

**JUNUS SALAM**

**K.H. AHMAD DAHLAN**  
**AMAL DAN PERJUANGANNYA**

PENGANTAR:

**DR. ABDUL MU'TI, M.Ed.**







# **K.H. AHMAD DAHLAN**

## **AMAL DAN PERJUANGANNYA**

### **JUNUS SALAM**

**PENGANTAR:**  
**DR. ABDUL MU'TI, M.ED.**

**AL-SAT**  
PUBLISHING HOUSE 

K.H. AHMAD DAHLAN  
Amal dan Perjuangannya  
Karya Junus Salam

Copyright © Al-Wasath Publishing House, 2009  
Hak cipta dilindungi undang-undang  
All rights reserved

Pembaca ahli: Abdul Mu'ti  
Penyelaras: Izza Rohman Nahrowi & Dinan Hasbudin AR

Diterbitkan oleh Al-Wasath Publishing House  
Jln. Legoso Raya No. 22 D  
Pisangan, Ciputat, Tangerang, Banten 15419  
Telp. 021-7418674, Fax. 021-7414937  
Email: al\_wasath@yahoo.com

ISBN: 978-979-19415-1-8

(Pernah diterbitkan oleh Depot Pengajaran Muhammadiyah,  
Cetakan I: 1962, Cetakan II: 1968)

Cetakan I: Maret 2009 M/Rabiul Awal 1430 H



## Isi Buku

Sebuah Pengantar: Revolusi <i>Nir Kekerasan</i> : Beberapa Pelajaran dari <i>Sirat</i> K.H. Ahmad Dahlan Oleh Abdul Mu'ti .....	9
Beberapa Kelemahan .....	12
Pelajaran dari K.H. Ahmad Dahlan .....	25
Referensi .....	36
Kata Pengantar .....	39
Sedikit Tambahan .....	41
Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 657 Tahun 1961 (Turunan) .....	42
 K.H. AHMAD DAHLAN; AMAL DAN PERJUANGANNYA .....	45
Sejarah Kedatangan Islam di Indonesia .....	47
Kedatangan Islam di Sumatera .....	47
Kedatangan Islam di Jawa .....	48
Wali Sanga Pelopor Islam di Jawa .....	50

Kerajaan Demak .....	50
Sekitar Yogyakarta .....	52
<b>Silsilah K.H. Ahmad Dahlan (Diagram) .....</b>	<b>54</b>
<b>Riwayat Hidup K.H. Ahmad Dahlan.....</b>	<b>55</b>
Masa Kanak-Kanak dan Mudanya .....	55
Pendidikannya .....	58
Sebagai Suami dan Ayah .....	60
Perjuangannya.....	62
Akhir Hayatnya.....	68
<b>Pandangan-Pandangan K.H. Ahmad Dahlan .....</b>	<b>71</b>
K.H. Ahmad Dahlan dan Agama .....	71
K.H. Ahmad Dahlan dan Wanita .....	73
K.H. Ahmad Dahlan dan Pendidikan .....	74
K.H. Ahmad Dahlan dan Politik .....	75
<b>Pribadi K. H. Ahmad Dahlan .....</b>	<b>77</b>
K.H. Ahmad Dahlan sebagai Ulama .....	77
K.H. Ahmad Dahlan sebagai Pendidik .....	78
K.H. Ahmad Dahlan sebagai Pemimpin .....	79
K.H. Ahmad Dahlan sebagai Manusia .....	80
<b>K.H. Ahmad Dahlan dan Reformer Islam .....</b>	<b>82</b>
Ibnu Taimiyah dan K.H. Ahmad Dahlan .....	82
Sayed Ahmad Khan dan K.H. Ahmad Dahlan .....	83
Jamaluddin al-Afghani dan K.H. Ahmad Dahlan .....	85
Muhammad Abduh dan K.H. Ahmad Dahlan .....	86
Muhammad Iqbal dan K.H. Ahmad Dahlan .....	88
Haji Agus Salim dan K.H. Ahmad Dahlan .....	89
<b>Gerakan Muhammadiyah dalam Rangka Kebangunan</b>	
<b>Nasional .....</b>	<b>91</b>
Reformasi dan Modernisasi Islam .....	91
Keadaan Masyarakat Islam .....	93
Sebab-Sebab Kemunduran Islam .....	94

a. Mistik .....	94
b. Hindu/Buddha .....	96
c. Feodalisme .....	96
d. Penjajahan .....	97
Pelopor Kebangunan Islam .....	98
Sebab-Sebab Muhammadiyah Berdiri .....	100
Kegiatan dan Usaha Muhammadiyah .....	102
Jasa Muhammadiyah kepada Agama .....	105
Jasa Muhammadiyah kepada Bangsa .....	107
Jasa Muhammadiyah kepada Negara .....	109
<b>Tinjauan Umum .....</b>	<b>111</b>
Tugas Muhammadiyah Dahulu .....	111
Tugas Muhammadiyah Sekarang .....	114
Tugas Muhammadiyah di Masa Depan .....	117
<b>Tinjauan Khusus .....</b>	<b>119</b>
Bidang Agama .....	119
Bidang Pendidikan .....	124
Bidang Kemasyarakatan .....	126
<b>Ajaran dan Mutiara Kata .....</b>	<b>131</b>
<b>Beberapa Anekdote .....</b>	<b>143</b>
<b>Penilaian dalam Negeri .....</b>	<b>161</b>
<b>Pandangan Dunia Luar .....</b>	<b>167</b>
<b>Indeks .....</b>	<b>?</b>





SEBUAH PENGANTAR

# Revolusi *Nir Kekerasan*:

BEBERAPA PELAJARAN DARI *SIRAT*

K.H. AHMAD DAHLAN

Abdul Mu'ti<sup>1</sup>

Kisah, baik dalam bentuk cerita fiksi ataupun sejarah ilmiah-empiris tentang individu maupun komunitas, merupakan bagian inheren dari tradisi pendidikan. Kurikulum berbagai jenis, jenjang dan jalur pendidikan memuat sejarah atau biografi figur teladan. Para ahli pedagogi mengembangkan metode kisah atau cerita sebagai strategi pembelajaran, terutama yang berhubungan dengan domain afektif untuk membentuk sikap dan karakter. Bercerita bahkan sudah menjadi budaya masyarakat.

---

<sup>1</sup> Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, Semarang, Sekretaris Majelis Dikdasmen PP. Muhammadiyah 2005-2010.

Secara normatif, tradisi bercerita berasal dari Alquran dan Hadits. Sekitar sepertiga Alquran berisi kisah kehidupan manusia atau masyarakat yang unik. Surat ke 28 dalam Mushaf Utsmani bernama *al-Qashash* yang 88 ayatnya berisi berbagai kisah. Alquran bercerita tentang kisah kehidupan orang-orang salih seperti para rasul, nabi, wali atau manusia biasa. Selain itu, Alquran mengisahkan kehidupan manusia yang kafir kepada Tuhan seperti Fir'aun, Qarun, Abu Lahab dan sebagainya. Alquran menghadirkan kembali tradisi komunitas terdahulu seperti Kaum 'Ad, Tsamud dan Madyan. Dalam berbagai surat, Alquran berkisah tentang peristiwa monumental seperti kekalahan Kerajaan Romawi, pemusnahan Tentara Gajah, Perang Badar dan Hijrah. Secara "turun temurun" kisah-kisah Alquran diceritakan kembali secara "*mutawatir*" (sambung menyambung) sebagai materi pendidikan Islam.

Tetapi, Alquran bukan kitab sejarah. Fungsi utama Alquran adalah sebagai petunjuk bagi umat manusia (*buda li al nas*).<sup>2</sup> Sebagian besar kisah dalam Alquran berupa fragmen dengan *plot* yang berserakan dan tidak menyertakan *setting* secara utuh. Karena itu yang terpenting dalam membaca kisah-kisah Alquran adalah menangkap makna di balik teks untuk mendapatkan petunjuk, nasehat dan

---

<sup>2</sup> Lihat antara lain Qs. 2, al-Baqarah: 185: "Bulan Ramadhan adalah bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Alquran, sebagai petunjuk bagi umat manusia dan penjelasan-penjelasan (yang hak dan yang batil)....".

pelajaran yang terkandung di dalamnya<sup>3</sup> bukan pada detail kisah dan aspek ilmiah-sejarah. Alquran menugaskan pembacanya untuk mengambil *'ibrab*, hikmah dan pelajaran melalui ikhtiar kognitif-reflektif: *tafakkur*, *tadabbur*, *tafabhum*, *tadzakkur* dan lain-lain. "Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang berakal..." (Qs. Yusuf, 12: 111).

Selain kisah-kisah Alquran, kisah-kisah kehidupan Nabi Muhammad, keluarga dan para sahabatnya juga diajarkan dalam tradisi pendidikan Islam. Figur-figur teladan (*role models*) dihadirkan sebagai sumber keteladanan (*reference examples*) bagi peserta didik. Dalam beberapa Hadits, Nabi Muhammad bersabda: "Didiklah anak-anakmu tiga perkara, diantaranya cinta kepada Nabi mereka dan cinta kepada sanak keluarganya..." (HR. Thabrani). "Para sahabatku laksana bintang-bintang. Dengan siapa saja dari mereka kamu minta petunjuk, niscaya kamu mendapat petunjuk." (HR. Baihaqi dan Dailami). Saad Ibn Abi Waqqash, sebagaimana dikutip Abdullah Nashih Ulwan, mengatakan: "Kami mengajar anak-anak kami riwayat hidup Rasulullah Saw. seperti kami mengajarkan kepada mereka satu surah dari Alquran."<sup>4</sup> Sejarah dan kisah

---

<sup>3</sup> Muhammad A. Khalafullah, *Al-Qur'an Bukan Kitab Sejarah: Seni, Sastra dan Moralitas dalam Kisah-Kisah Al-Qur'an*, terjemah Zuhairi Misrawi dan Anis Maftukhin, (Jakarta: Paramadina, 2002), hlm. 16.

<sup>4</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, terjemah Jamaluddin Miri, (Jakarta: Pustaka Amanah, 1999), hlm. 179.

tentang kehidupan Nabi Muhammad (*Sirat al-Nabawi*)<sup>5</sup>, para sahabat (*Hayat al-Sahabat*)<sup>6</sup> dan generasi salaf al-salih banyak ditulis dan dikaji.

Cerita tidak hanya penting untuk membentuk karakter yang luhur, tetapi juga mampu membangkitkan semangat kolektif suatu komunitas. Salahuddin al-Ayyubi, memerintah 1174-1193 M, menyelenggarakan sayembara penulisan riwayat hidup Rasulullah. Kitab "*Maulid*" karya Sayid Ja'far al-Barzanji terpilih sebagai pemenang. Kemudian Salahuddin menyelenggarakan peringatan dan ritual Maulid Nabi dimana kitab Maulid menjadi bacaan wajib. Melalui ritual ini diharapkan kaum muslimin dapat meneladani kepribadian Rasulullah dan membangkitkan semangat juang untuk membela Islam. Pada zamannya, ritual pembacaan *Maulid al-Barzanji* mampu membangkitkan semangat juang kaum muslimin sehingga menang dalam beberapa episode Perang Salib.

### BEBERAPA KELEMAHAN

Tidak ada keraguan tentang arti penting kisah dan sejarah bagi pendidikan. Tetapi, jika tidak disajikan dengan sebaik-baiknya, sejarah bisa menimbulkan bias pengertian dan

---

<sup>5</sup> Diantara sirat yang otoritatif adalah karya Ibn Hisyam, *al-Sirat al-Nabawiyah*, (Beirut: Dar ibn al-Hzam, 2001).

<sup>6</sup> Kisah-kisah kehidupan para sahabat yang penting dan otoritatif untuk dibaca diantaranya karya Muhammad Yusuf al-Kandahlawi, *Hayatu al-Sahabat*, (Dar Shadir: Beirut, 1998).

kontraproduktif dengan tujuan pendidikan. Pembelajaran sejarah yang dikembangkan secara tradisional layaknya warisan normatif, bahkan dianggap sebagai bagian dari “dogma” agama terkadang kurang memperhitungkan hal tersebut dengan arif. Terdapat tiga kelemahan pembelajaran sejarah yang masih banyak terjadi dalam praktik pendidikan Islam.

Kelemahan *pertama* berhubungan dengan “problem faktual” yaitu ekspose fakta-fakta sejarah yang sarat dengan kekerasan secara berlebihan. Harus diakui, pertumpahan darah memang menjadi bagian yang “melekat” dalam perkembangan Islam masa awal, khususnya di jazirah Arab. Rasulullah terpaksa mengangkat pedang untuk membela diri, berperang melawan serangan kaum kafir. Tiga dari empat *Khulafau al-Rasyidin*, Umar ibn al-Khattab, Utsman ibn Affan dan Ali ibn Abi Thalib, meninggal karena upaya pembunuhan. Perang seolah menjadi solusi penyelesaian masalah. Misi Islam sebagai agama yang damai dan perdamaian terkubur dalam lembaran-lembaran sejarah yang seolah penuh sesak oleh peperangan. Tidak mudah menangkis tuduhan –khususnya dari para orientalis- bahwa Islam adalah agama imperialis yang ditegakkan dengan pedang.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup> Hampir seluruh karya Orientalis mengusung argumen bahwa Nabi Muhammad telah melakukan ekspansi ke negara-negara di luar Mekah dan Medinah untuk membangun imperium Islam. Sampai saat ini para penulis Barat masih sering mengangkat peristiwa traumatik Perang Salib tentang “ancaman” Islam terhadap Barat. Meningkatnya

Pedang dan Islam seakan tak terpisahkan. Nuansa kekerasan dalam sejarah Islam diperkuat oleh kisah-kisah kepahlawanan dan *jihad*. "Islam ditegakkan dengan pedang". Pernyataan Rasulullah tersebut seringkali menjadi dalil tindak kekerasan oleh kelompok skripturalis-fundamentalis. Di satu sisi kisah-kisah sahabat yang gugur di medan laga mampu membangkitkan semangat juang, keberanian dan kepahlawanan. Tetapi, di sisi lain menimbulkan beberapa bias. Bias yang pertama adalah reduksi, distorsi dan pejorasi makna "*jihad*" sebatas "*qital*": berperang dengan senjata. Bias yang kedua adalah timbulnya pemahaman bahwa *jihad* dengan senjata lebih utama dibandingkan dengan *jihad* yang lainnya seperti mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, melayani sesama dengan aksi kemanusiaan, membantu kaum tertindas dengan advokasi dan sebagainya. Karena keberaniannya, Hamzah ibn Abdul Muthalib dijuluki "*asadu Allah*": macan Tuhan. Khalid ibn Walid digelari "*saif Allah*": pedang Allah. Konotasi kata *mujabid* atau pahlawan adalah mereka yang berani berperang, bukan mereka yang teguh berjuang di jalan Tuhan, membela kemanusiaan. Terdapat pemahaman—yang mungkin saja keliru—bahwa serdadu (*mujabid*) lebih utama daripada pembaharu (*mujtabid*).

---

populasi Muslim di negara-negara Barat juga memperkuat tingkat *Islamophobia* (ketakutan terhadap Islam). Di antara buku yang mengupas masalah ini adalah karya intelektual Yale University, Inggris, Efraim Karsh, *Islamic Imperialism: A History*, (New Haven and London: Yale University Press, 2007).

Konsep bahwa kepahlawanan adalah peperangan juga ditemukan dalam buku-buku sejarah Indonesia. Dinding kelas dihiasi poster atau gambar pahlawan bangsa yang fisiknya gagah dengan senjata terhunus seperti Pattimura, Sultan Hasanuddin, Teuku Umar dan Sisingamangaraja. Pangeran Diponegoro selalu dilukis sebagai lelaki berjubah putih, menggenggam keris di atas kuda yang garang menerjang. Secara faktual memang demikian. Para pahlawan melawan penjajahan melalui peperangan. Tetapi, menceritakan peperangan secara berlebihan (*overwhelm*) bisa menimbulkan atribusi dan identifikasi kepahlawanan dengan peperangan. Imajinasi kepahlawanan yang demikian mungkin tidak lagi relevan dengan tuntutan kehidupan kekinian dan tantangan di masa depan.

Kelemahan *kedua* berhubungan dengan “problem representasi”. Kisah dan sejarah hanya dilihat dari satu sisi tunggal (*one single perspective*). Biografi tokoh-tokoh teladan disajikan dengan menampilkan “sisi baik” saja; sosok manusia tanpa dosa (*ma’shum*) atau manusia paripurna, tanpa cela (*insan kamil*). Padahal, kecuali para nabi dan rasul, tidak ada manusia yang sempurna, tanpa cela. Mereka tidak ditampilkan secara manusiawi. Yaitu, sebagai manusia biasa yang memiliki kelebihan dan kekurangan. Alquran menampilkan Rasulullah sebagaimana manusia lumrah yang —kelebihannya—menerima wahyu.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup> “Katakanlah: ‘Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu yang diwahyukan kepadaku, bahwa sesungguhnya Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa...’”. (Qs. 18, al-Kahfi: 110).

Problem representasi ini—dalam beberapa hal—bisa menimbulkan masalah-masalah baru. Pertama, subyektivikasi sejarah atau “kebohongan ilmiah” yang kontradiktif dengan ilmu pengetahuan yang menjunjung tinggi objektivitas. Dalam konteks masa kini, banyak buku biografi atau otobiografi yang ditulis untuk “mencuci diri”; menampilkan “tokoh” sebagai sosok yang selalu benar. Kedua, idolatri, sakralisasi atau mistifikasi tokoh yang menimbulkan peniruan buta (*blind imitation*). Akibat dari sikap ini sangat beragam mulai dari identifikasi, personifikasi sampai kepada kultus individu. Berbagai syair pujaan digubah untuk sang tokoh idola. Riwayat hidup tokoh pujaan ditulis dan dijadikan “kitab suci” yang dibaca dalam ritual-ritual mistik untuk mengharap berkah.

Tradisi membaca kisah, bahkan, telah melahirkan “ibadah” tersendiri. Dalam masyarakat Muslim Jawa terdapat tradisi “*berjanjen*”. “Ibadah” ini diselenggarakan setiap Ahad Malam (Senin dalam kalender Hijriah) dengan membaca kitab *Maulid al-Barzanji* dengan ritual khusus. *Berjanjen* juga diselenggarakan dalam rangkaian *aqiqah* kelahiran bayi dan peringatan Maulid Nabi, setiap malam di bulan Rabiul Awal (Maulud). Tradisi lainnya adalah “*manakiban*”. Dalam “ibadah” ini dibaca kitab *Manakib* (riwayat hidup Syeikh Abdul Qadir Jaelani) dengan tujuan mengharap “barakah” dari Syeikh Abdul Qadir agar hajat tertentu berjalan lancar.

Dalam perkembangannya, problem representasi menimbulkan debat teologis yang akut. Akar perdebat-

annya adalah: apakah ritual membaca kisah (*al-Barzanji* atau *Manakib*) merupakan "*bid'ah*" atau "*sumab*"? Kelompok yang melihat tradisi tersebut dari perspektif ibadah menilainya sebagai "*bid'ah*". Sebagian lainnya menilai sebagai "*sumab*" sesuatu yang dianjurkan oleh Nabi Muhammad. Kelompok yang melihat dari perspektif *tarbiyah* (pendidikan) atau dakwah (syiar Islam) menilai tradisi tersebut sebagai *mubah*: perbuatan yang boleh dikerjakan.

Sikap warga Muhammadiyah terhadap Maulid juga terbelah. Kelompok "*ikhlas*" yang puritan—meminjam istilah Abdul Munir Mulkhan—menilainya sebagai *bid'ah*. Mereka menolak dan berusaha memberantasnya. Kelompok *tarbiyah* atau dakwah menilainya sebagai "*mubah*". Di antara yang memperbolehkan peringatan Maulid Nabi Muhammad adalah K.H. Mas Mansur, ketua Pengurus Besar Muhammadiyah 1937-1942.<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup> Dalam buku: *Kiyai Haji Mas Mansur: Kumpulan Karangan Tersebar*, yang disunting Amir Hamzah Wirjosukarto, terdapat dua tulisan mengenai Maulid Nabi: (1) Hukum Memperingati "Maulid Nabi" dan (2) Kedudukan Maulid Dalam Islam. Dalam tulisan yang kedua, Kyai Mansur menulis: ... Maka dari itu, alangkah baiknya, alangkah pantas dan agungnya, kalau pada hari mauludnya nabi yang berjasa itu, kita jadikan suatu peringatan dan mendapat tempat yang tersendiri di dalam masyarakat kaum Muslimin, guna menjadi suatu peraturan untuk menghidupkan dan membangkit-bangkitkan sirah dan perjalanan Nabi besar Muhammad saw itu... Di dalam kita meniru dan meneladaninya itu, hendaknya pula jangan kita lupakan menghormati mauludnya, karena pada hari itulah riwayat kita berobah, lapangan untuk kita berjuang bertambah luas, mata terbuka, pandangan terang, hidup di

Persoalan perspektif juga memengaruhi keputusan Majelis Tarjih Muhammadiyah tentang pemasangan gambar K.H. Ahmad Dahlan. Dalam keputusan terdahulu (*qaul al-qadim*) Majelis Tarjih mengharamkan pemasangan gambar K.H. Ahmad Dahlan. Hal ini karena Majelis Tarjih melihat dari perspektif akidah dan pendekatan *saddu al-dzariab*: ikhtiar preventif. Pemasangan gambar K.H. Ahmad Dahlan bisa menimbulkan kultus individu yang menjerumuskan anggota Muhammadiyah kepada kemusyrikan. Dalam Mukhtamar Tarjih Sidoarjo, Majelis Tarjih mengeluarkan keputusan baru (*qaul al-jadid*) yang mencabut keputusan terdahulu tentang pemasangan gambar K.H. Ahmad Dahlan. Karena alasan *tarbiyah* (pendidikan) dan dakwah, pemasangan gambar K.H. Ahmad Dahlan diperbolehkan.<sup>10</sup>

---

dalam lingkungan manusia yang sopan. Amir Hamzah Wirjosukarto, *Kiyai Haji Mas Mansur: Kumpulan Karangan Tersebar*, (Yogyakarta: Persatuan, cetakan III, 1992), hlm. 27-28.

<sup>10</sup> "... Dan oleh karena gambar K.H. Ahmad Dahlan pendiri persyarikatan Muhammadiyah itu dikhawatirkan mendatangkan fitnah kemusyrikan, maka Majelis Tarjih memutuskan, bahwa gambar beliau itu haram dipasang untuk perhiasan." Dalam perkembangannya, setelah mendapatkan masukan-masukan berbagai pihak, keputusan Tarjih tersebut dicabut dalam Mukhtamar Tarjih di Sidoarjo. Mukhtamar memutuskan: "Mencabut keputusan hukum gambar seperti yang dimuat dalam Kitab "Beberapa Masalah" cetakan tahun 1964..." Dan oleh karena gambar almarhum K.H.A. Dahlan itu dirasa mengkhawatirkan akan mendatangkan kemusyrikan maka Majelis Tarjih memutuskan, gambar beliau itu haram dipasang sebagai perhiasan." Majelis Tarjih Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Himpunan Putusan Majelis Tarjih*, (Yogyakarta: Majelis Tarjih PP. Muhammadiyah, cetakan ke 3, t.th), hlm. 281, 313.

Kelemahan *ketiga* berhubungan dengan masalah "metodologi". Masalah ini berhubungan dengan dua hal. Pertama, metode pengajaran (*teaching method*). Seringkali kisah-kisah sejarah diajarkan dengan metode cerita verbal dalam bentuk dongeng. Salah satu contoh adalah cerita Nabi Musa. Dalam kisah-kisah sejarah, Nabi Musa digambarkan sebagai seorang pemberani yang sakti mandraguna dengan "pusaka tongkat sakti". Karena kesaktiannya, Nabi Musa mampu membunuh orang dengan cukup sekali tinju. Cukup sekali pukul, lautan terbelah menjadi hamparan jalan. Tongkat saktinya bisa menjelma ular raksasa yang melahap seluruh ular para penyihir Firaun. Seorang pendidik yang mahir mendongeng akan mampu membuai anak-anak dan melambungkan imajinasi heroik, menjadi manusia sakti seperti halnya Nabi Musa. Tetapi, deskripsi dan narasi yang bombastis terkadang justru mengaburkan hikmah cerita. Ada dua hikmah cerita Nabi Musa. Pertama, Allah adalah Tuhan Yang Maha Kuasa. Kedua, kejahatan, betapapun sangat kuat, pasti akan terkalahkan oleh kebenaran. Sayang sekali, hikmah tersebut tidak bisa dipahami dengan benar karena cerita yang cenderung menekankan aspek dongeng mistis.

Kelemahan metodologi yang kedua adalah menyajikan cerita sebagai "fakta sejarah". Dalam kenyataannya, fakta-fakta sejarah tersebut sebagian besar telah musnah. Hanya sebagian kecil yang secara arkeologis dan historis bisa ditemukan. Misalnya, cerita tentang pertemuan Nabi Adam dengan isterinya, Hawa, di *Jabal Rahmah*, sebuah bukit di

Padang Arafah. Berjuta-juta jamaah haji tiap tahun mendaki *Jabal Rabmah* (Bukit Cinta) dengan penuh decak kagum: betapa tulus dan besarnya cinta kasih mereka. Nabi Adam yang dalam beberapa versi diceritakan berasal dari kawasan India harus menempuh perjalanan ribuan kilometer sampai akhirnya berjumpa Hawa di tanah Arab. Bagaimana Nabi Adam menuju Arab? Ilmuwan boleh saja melakukan penelitian mengenai hal tersebut. Tetapi, jika dikaitkan dengan kisah Alquran, kisah Adam-Hawa menjelaskan bahwa untuk mencapai cita-cita, manusia harus memiliki tekad yang kuat dan tidak boleh berputus asa mengharap pertolongan Tuhan.

Saintifikasi kisah-kisah Alquran baik dengan pendekatan Sejarah, Geografi atau Arkeologi bisa kontra-produktif dengan misi yang dikandungnya. Alquran sangat mendorong manusia untuk belajar dan melakukan penelitian, tetapi bukan Kitab ilmu pengetahuan. Karena itu, penyajian sejarah atau kisah harus lebih mengedepankan aspek "pesan" bukan "muatan". Aspek moral dan iman harus lebih ditekankan di atas fakta-fakta ilmiah. Dengan demikian, para arkeolog tidak perlu sibuk meneliti puing-puing kapal Nabi Nuh, reruntuhan tembok kota Iram atau jejak kaki Nabi Ibrahim ketika membangun Ka'bah. Titik tekan dalam penyajian cerita seharusnya lebih pada aspek perilaku manusia dan konsekwensinya. Kisah-kisah Alquran adalah kajian agar manusia mengasah hati nurani sehingga setiap langkah hidupnya disinari oleh

cahaya iman<sup>11</sup>. Pesan inilah yang berulang kali ditekankan oleh Alquran.

Problem metodologi kedua terkait dengan pertimbangan “subyek”. Seringkali, kisah-kisah sejarah diajarkan secara serampangan, *gebyah-uyah*, tanpa memperhatikan kematangan usia (*age maturation*) dan tingkat intelektual (*intellectual development*) peserta didik. Banyak cerita Alquran yang secara “intelektual” tidak sesuai untuk anak-anak. Perkembangan intelektual mereka belum mampu menangkap makna, “*ibrab*” atau hikmah yang sangat abstrak. Kesalahan metodologi ini pernah saya alami ketika mengajar di *Sunday School* yang diselenggarakan *Islamic Society the Flinders University of South Australia*.

Selama sekitar setahun mengajar, semua berjalan lancar. Saya menyadari ada yang salah ketika suatu hari, di musim panas, saya menerima telpon seorang ibu yang menanyakan “kebenaran” cerita yang saya ajarkan. Sang ibu mendapatkan cerita dari anaknya – sebut saja Fulan-mengenai “nabi yang jahat”. Nabi itu membocori kapal dan membunuh anak yang tak berdosa. Kepada ibunda

---

<sup>11</sup> “Berapakah banyaknya kota yang Kami telah membinasakannya, yang penduduknya dalam keadaan zalim, maka (tembok-tembok) kota itu roboh menutupi atap-atapnya dan (berapa banyak pula) sumur-sumur yang telah ditinggalkan dan istana yang tinggi. (45) maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami, atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta ialah hati yang di dalam dada. (46)”. (Qs. 22, al-Hajj: 45-46).

Fulan saya jelaskan kembali cerita Nabi Musa-Nabi Khidir yang saya ambil dari Surat 18, al-Kahfi: 60-82. Sang Ibu bisa memahami cerita saya. Tetapi, tidak demikian halnya dengan Fulan yang masih duduk di bangku kelas III sekolah dasar.

Telepon ibunda Fulan menyadarkan kesalahan saya. Secara materi tidak ada yang salah dengan kisah Nabi Musa-Nabi Khidir. Kesalahan saya adalah menyampaikan materi kepada subyek didik yang salah. Tepat isi tetapi tidak tepat saji. Pesan moral dari kisah Nabi Musa-Nabi Khidir adalah pentingnya sikap sabar dan tawadlu baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam menuntut ilmu. Dalam hidup manusia tidak boleh takabur, merasa diri paling hebat. Dalam belajar, manusia harus sabar. Tetapi, pesan moral itu tidak sampai kepada Fulan karena menurut teori perkembangan kognitif usia 9/10 tahun belum berada pada tingkatan berpikir Abstrak. Kisah Nabi Musa-Nabi Khidir tersebut mungkin juga bertentangan dengan pelajaran di sekolah, bahkan ajaran Alquran: tidak boleh berbuat kerusakan dan membunuh manusia yang tidak berdosa. Kesalahan metodologi seperti ini, mungkin saja banyak terjadi, tidak hanya saya sendiri yang mengalami.

Karena itu, pembelajaran dengan menggunakan materi dan metode kisah sekurang-kurangnya meliputi tiga tahap. *Pertama*, tahap presentasi. Pada tahap ini kisah-kisah sejarah disampaikan secara "apa adanya" dengan merujuk kepada sumber-sumber yang otoritatif. Penyebutan rujukan ini penting agar fakta-fakta sejarah yang dikemukakan dapat

dipertanggungjawabkan. Jika terdapat sumber atau rujukan yang tertulis, peserta didik berkesempatan membacanya sendiri.

Tahap *kedua* adalah interpretasi dan kontekstualisasi. Pada tahap ini, kisah-kisah sejarah dibahas secara kritis dengan mempertimbangkan aspek konteks. Misalnya, pernyataan Rasulullah “Islam ditegakkan dengan pedang”. Apa maksud pernyataan tersebut? Benarkah hal tersebut merupakan perintah berperang? Mengapa pedang? Apakah dalam konteks sekarang, peperangan dengan pedang masih relevan? Bagaimana memaknainya?

Termasuk dalam tahap interpretasi dan kontekstualisasi adalah komparasi dan klarifikasi. Komparasi diperlukan jika terdapat versi yang berbeda dalam kisah-kisah sejarah. Dari perbedaan yang ada dilakukan klarifikasi untuk menentukan pilihan mana yang lebih sahih. Misalnya cerita tentang pernikahan Nabi Muhammad dengan Zainab, janda Zaid ibn Harits, anak angkat Nabi Muhammad. Kajian tafsir menjelaskan bahwa pernikahan Nabi Muhammad dengan Zainab menegaskan prinsip Syariah bahwa ayah angkat halal menikahi janda anak angkatnya. Hal ini merupakan koreksi atas tradisi Arab yang melarang ayah angkat menikah dengan janda anak angkatnya. Sementara versi Orientalis menyebutkan bahwa Nabi Muhammad menikah dengan Zainab karena tergoda oleh kecantikannya. Untuk itu, Nabi Muhammad memaksa Zaid supaya menceraikan Zainab. Adanya berbagai versi cerita ini meniscayakan adanya referensi yang sahih, kritik internal

dan eksternal atas sumber-sumber sejarah dan nalar kritis dalam memahami sesuatu.

Tahap *ketiga* dalam pembelajaran kisah sejarah adalah konklusi. Tahap ini meliputi dua langkah. Pertama, penegasan kesimpulan, hikmah atau pelajaran yang bisa dipetik dari kisah-kisah sejarah. Meneladani yang baik dan menghindari yang buruk. Alquran menceritakan kehidupan orang-orang yang salih agar manusia mengikutinya dan manusia yang jahat agar meninggalkannya. Alquran mengisahkan Nabi Ibrahim sebagai sosok yang “berhasil” baik sebagai pemimpin maupun orang tua. Kedua putera Nabi Ibrahim, Ismail dan Ishak menjadi Rasulullah. Negeri tempatnya bermukim, Makkah, berkembang menjadi negeri yang makmur dan aman. Selain itu, Alquran mengisahkan kehidupan Nabi Nuh yang “gagal” mendidik puteranya. Diantara umatnya yang membangkang adalah isteri dan anak kandungnya sendiri. Penegasan kesimpulan kisah-kisah sejarah menjadi sangat signifikan untuk menghindari salah pengertian dan “sesat pemikiran”.

Langkah kedua dalam proses konklusi adalah pembentukan sikap. Pendidik mengarahkan (*to direct*), menunjukkan (*to guide*) atau menekankan (*to intervene*) sikap mana yang harus diikuti dan bagaimana mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Langkah ini bisa dikembangkan dengan *metode reflection in action: mudzakarab* atau *muhasabah* terhadap diri sendiri untuk membangun karakter yang lebih baik.

## PELAJARAN DARI K.H. AHMAD DAHLAN

Biografi K.H. Ahmad Dahlan yang ditulis Junus Salam tidak jauh berbeda dengan kecenderungan buku-buku sejarah "klasik". Sosok K.H. Ahmad Dahlan ditampilkan sebagai "manusia sempurna" yang silsilah keluarganya sampai kepada Nabi Muhammad. Tetapi, terlepas dari kelemahan teknik penulisan, buku ini menghadirkan sosok pahlawan nasional yang mampu melakukan perubahan revolusioner tanpa kekerasan dan pertumpahan darah. Kepahlawanan tidak melulu harus dengan mengerahkan kekuatan otot, saling bunuh dan saling menjatuhkan. Revolusi disini dimaknai sebagai suatu gerakan yang memiliki basis ideologi yang radikal (mendalam, kokoh, kuat) dan perubahan yang radikal (luas, signifikan). Revolusi tanpa perang gerilya melainkan adaptasi, asimilasi dan akomodasi kultural dan diplomasi politik yang santun. Dalam konteks inilah sosok K.H. Ahmad Dahlan layak menjadi panutan dan pelajaran.

Pelajaran *pertama*, K.H. Ahmad Dahlan berjuang dari "dalam" (*struggle from within*). Berjuang melawan penjajahan dari arus pusat kekuasaan. Menjadi pahlawan dengan pembaharuan beragama dan masyarakat. Strategi ini berbeda dengan umumnya para ulama semasanya yang berjuang sebagai oposisi dan membangun gerakan perlawanan politik, budaya dan agama dari luar.<sup>12</sup>K.H.

---

<sup>12</sup> Subhan SD, *Ulama-Ulama Oposan*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2000).

Ahmad Dahlan memasuki beberapa organisasi melalui jalur-jalur primordialisme kultural dan etnik.

Dalam hirarki Kesultanan Yogyakarta, K.H. Ahmad Dahlan termasuk golongan elit *priyayi*. Posisi ini melekat dengan jabatannya sebagai salah seorang *ketib amin*; penasehat dan pemangku keagamaan Kesultanan Yogyakarta. Karena jabatannya dan juga karena kedudukan ayahnya, K.H. Abu Bakar yang juga seorang *ketib amin*, K.H. Ahmad Dahlan adalah *abdi dalem santri* bergelar *raden ngabehi*.<sup>13</sup> Berbekal posisi sosiologis tersebut, K.H. Ahmad Dahlan memasuki Budi Utomo, sebuah organisasi sosial-politik yang didirikan oleh para elit *priyayi* Jawa. Berkat keanggotaannya di Budi Utomo, K.H. Ahmad Dahlan memiliki akses sosial dan politik yang kuat. Para anggota Budi Utomo memfasilitasi K.H. Ahmad Dahlan untuk mengajar Agama Islam ekstra kurikuler *Kweekschool*, sekolah guru, di Jetis Yogyakarta dan OSVIA, sekolah pamong praja, di Magelang. Adalah para anggota Budi Utomo yang mendorong pendirian organisasi Muhammadiyah dan membantu menyusun *statuten* (anggaran dasar). Keanggotaannya di Budi Utomo memungkinkan K.H. Ahmad Dahlan bergaul leluasa dengan para pejabat pemerintahan dari kalangan pribumi dan belanda. Meskipun sangat keras menentang segala bentuk penjajahan, di mata Belanda K.H. Ahmad Dahlan bukanlah sosok pemberontak. Pada masa

---

<sup>13</sup> Ahmad Najib Burhani, *Muhammadiyah and Javanese Culture: Appreciation and Tension*, (Leiden University: Unpublished Thesis, 2004).

awal, Belanda tidak pernah mencurigai Muhammadiyah dan Budi Utomo.

Selain aktif di Budi Utomo, K.H. Ahmad Dahlan juga bergabung dalam Al-Irsyad, sebuah organisasi yang terdiri dari masyarakat keturunan Arab. Secara geneologis, K.H. Ahmad Dahlan adalah *ablul bait*; keturunan Arab yang silsilah keluarganya sampai kepada Maulana Malik Ibrahim (salah seorang Walisongo) dan Nabi Muhammad. Dalam kultur Islam di Indonesia, keturunan Arab mendapatkan penghormatan yang tinggi. Posisi ini memberi legitimasi religius bagi K.H. Ahmad Dahlan untuk lebih leluasa mengembangkan gagasan keagamaannya.

Secara normatif, pendekatan primordial merupakan strategi "*qurani*". Alquran menjelaskan bahwa Allah mengutus para rasul-Nya dari kalangan "orang dalam"; kalangan internal masyarakat. Para rasul adalah keturunan "pribumi", bukan orang asing (*foreigner*). Mereka menyampaikan risalah, mengajarkan Kitab Suci dan memberi contoh teladan kehidupan bagi kaumnya.<sup>14</sup> Ajaran Alquran ini menegaskan pentingnya menghormati nilai-nilai positif suatu masyarakat dan perubahan yang tidak frontal.

Pelajaran *kedua* dari biografi K.H. Ahmad Dahlan adalah pentingnya membangun tradisi dialog. Salah satu hal yang

---

<sup>14</sup> "Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang rasul di antara mereka yang membacakan ayat-ayatnya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah (as-Sunnah). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata." (Qs. 62, al-Jumu'ah: 2).

penting adalah kisah kiblat Masjid Agung Kauman yang menjadi tonggak awal sejarah gerakan Muhammadiyah. Berdasarkan konsepnya tentang kiblat menurut ilmu falak, K.H. Ahmad Dahlan melihat arah kiblat Masjid Kauman—dan masjid di Jawa pada umumnya—tidak sesuai dengan tuntunan Islam. Secara tradisional, arah masjid menghadap lurus ke barat. Masyarakat memahami kiblat sekadar “menghadap ke barat”, bukan “menghadap ke Ka’bah”.

Menyadari tugas dan tanggung jawabnya sebagai seorang *ketib amin*, K.H. Ahmad Dahlan pada tahun 1897 mengambil prakarsa untuk mengadakan musyawarah dengan penghulu dan anggota *ketib amin*. Meskipun pada awalnya undangan tidak mendapat respon positif, akhirnya pada tahun 1898 musyawarah berhasil dilaksanakan. Tetapi musyawarah *deadlock*, tidak tercapai kesepakatan mengenai kiblat. Karena gagal, K.H. Ahmad Dahlan tidak memaksakan kehendak. K.H. Ahmad Dahlan kemudian membangun mushalla dekat rumahnya dengan kiblat sesuai ilmu falak yang diyakininya. Tanpa sepengetahuan K.H. Ahmad Dahlan, kaum muda kauman membuat garis-garis shaf di Masjid Kauman sesuai konsep falak. Sikap kaum muda Kauman ini menimbulkan kemarahan. Penghulu menuduh K.H. Ahmad Dahlan sebagai dalang. Akibatnya, pada tahun 1899 sekelompok massa menyerbu dan merobohkan mushalla K.H. Ahmad Dahlan. Terhadap aksi tersebut, K.H. Ahmad Dahlan memilih diam, tidak melakukan perlawanan.

Selain dialog intern umat bergama, K.H. Ahmad Dahlan juga merintis dialog antar agama. Sebagai seorang supel bergaul, K.H. Ahmad Dahlan banyak berteman dengan para pendeta dan misionaris Kristiani. Di samping saling berkunjung, K.H. Ahmad Dahlan juga sering berdialog dengan mereka. Dialog ini dimaksudkan untuk meningkatkan wawasan pengetahuan, perbandingan dan saling pengertian agar masyarakat saling menghormati dan agar dalam penyebaran agama tidak saling menyakiti. Karena itu, ketika mendengar sikap sebagian misionaris dan zending yang provokatif dan cenderung merendahkan Islam, K.H. Dahlan mengajak mereka untuk melakukan debat terbuka (*open baar*). Tetapi, lagi-lagi, ajakan K.H. Ahmad Dahlan tidak dipenuhi. Meskipun demikian K.H. Ahmad Dahlan tidak bermusuhan dengan para misionaris dan zending.

Bagaimana pandangan K.H. Ahmad Dahlan tentang dialog intern dan antar umat beragama dijelaskan oleh KRH. Hadjid. Dalam bukunya, *Pelajaran KHA. Dahlan: 7 Falsafah Ajaran dan 17 Kelompok Ayat Al-Qur'an*, KRH. Hadjid menulis:

K.H. Ahmad Dahlan heran, mengapa para pemimpin agama dan yang tidak beragama itu selalu beranggapan, mengambil keputusan sendiri-sendiri tanpa mengadakan pertemuan antar mereka, tidak mau bertukar pikiran, memperbincangkan mana yang benar dan mana yang salah.

Lebih dari itu, K.H. Ahmad Dahlan juga mendorong agar umat beragama tidak hanya memahami ajaran

agamanya, tetapi juga mempelajari agama orang lain. Dengan cara demikian, pemeluk agama yang berbeda dapat saling menghormati. Tentang hal ini, K.H. Ahmad Dahlan mengatakan:

Orang yang mencari barang yang hak kebenaran itu perumpamaannya demikian: 'Seumpama ada pertemuan antara orang Islam dan orang Kristen, yang beragama Islam membawa Kitab Suci Al-Qur'an dan yang beragama Kristen membawa Kitab Bybel (Perjanjian Lama dan Baru), kemudian kedua kitab suci itu diletakkan di atas meja. Kemudian kedua orang tadi mengosongkan hatinya kembali kosong sebagaimana asal manusia tidak berkeyakinan apapun. Seterusnya bersama-sama mencari kebenaran, mencari tanda bukti yang menunjukkan kebenaran. Lagi pula pembicaraannya dengan baik-baik, tidak ada kata kalah dan menang.<sup>15</sup>

Selanjutnya KRH. Hadjid menulis penjelasan K.H. Ahmad Dahlan:

Manusia perlu mengetahui mana yang benar dan mana yang salah. Manusia yang tahu caranya mencuri, tidak dapat disebut sebagai pencuri kecuali kalau benar-benar dia itu mencuri. Begitu juga dengan seorang Kristen yang faham seluk beluk tentang agama Islam, belum menjadi Islam kecuali kalau dia benar-benar mengamalkan agama Islam. Dan sebaliknya orang Islampun yang tahu seluk beluk agama Kristen juga

---

<sup>15</sup> KRH. Hadjid, *Pelajaran KHA Dahlan: 7 Falsafah Ajaran & 17 Kelompok Ayat Al-Qur'an*, (Yogyakarta: LPI PPM, cetakan ke 3, 2008), hlm. 19.

tidak lalu menjadi Kristen, kecuali kalau memang mengamalkannya.<sup>16</sup>

Falsafah inilah yang melandasi pendirian lembaga-lembaga atau amal usaha Muhammadiyah. Dengan sangat berani, K.H. Ahmad Dahlan mengadopsi sistem pendidikan “Barat” sebagaimana dikembangkan dalam sekolah-sekolah *gubernemen* (pemerintah). Madrasah Qismul Arqa yang didirikan K.H. Ahmad Dahlan sekitar tahun 1911 menggunakan meja dan kursi sebagaimana di sekolah Belanda. Komposisi kurikulumnya meliputi “ilmu agama” dan “ilmu non agama”. Guru-guru yang mengajar tidak hanya dari kalangan Muslim. Beberapa guru bidang studi beragama Kristen. Peserta didik berasal dari beragam latar belakang, baik priyayi atau rakyat biasa. K.H. Ahmad Dahlan menyediakan pendidikan untuk semua (*education for all*). Dengan demikian, lembaga pendidikan berfungsi ganda: pendidikan dan pembauran atau integrasi sosial. K.H. Ahmad Dahlan berpandangan sangat luas dan terbuka. Keterbukaan berpikir dan kedewasaan bersikap menjadi faktor penting yang melahirkan gagasan-gagasan cemerlang yang mencerahkan, meskipun pada awalnya dituding kafir dan tidak “islami”.

Pelajaran *ketiga* adalah mengambil solusi jalan tengah dalam memecahkan masalah (*tawasuth, a middle way*). Sikap jalan tengah ini tidak berarti mengekor atau sinkretik. Dua

---

<sup>16</sup> KRH. Hadjid, *Pelajaran...* hlm. 21.

prinsip dasar dalam membangun solusi jalan tengah adalah sikap tegas dan toleran. Sikap tegas berarti melaksanakan sesuatu dengan dasar-dasar yang kuat (*sabih*) dan berpegang teguh (*istiqamah*) dengan prinsip tersebut. Bersikap teguh merupakan akhlak yang membedakan seorang mukmin dengan munafik. Toleran, berarti menghormati perbedaan dan memberikan kesempatan kepada mereka yang berbeda untuk mengamalkan keyakinannya. Sikap inilah yang memungkinkan K.H. Ahmad Dahlan mampu mengembangkan gagasan purifikasi dan pembaharuan Islam di tengah pusat kebudayaan Jawa yang sinkretik.

Salah satu kisah yang menggambarkan bagaimana K.H. Ahmad Dahlan mengembangkan sikap jalan tengah adalah peristiwa *grebeg pasa*.<sup>17</sup> Pada masa pemerintahan Sultan Hamengkubuwana VII, pernah terjadi perbedaan penentuan Idul Fitri berdasarkan *hisab* ilmu falak dengan penanggalan *Aboge*. Sesuai dengan prinsip-prinsip Syariah, Idul Fitri dilaksanakan pada 1 Syawal pada hari apa saja. Sedangkan menurut kalender *Aboge*, Idul Fitri, atau Riyaya Fitri dalam tahun *Alif* jatuh pada Rabu Wage.

---

<sup>17</sup> *Grebeg* merupakan tradisi keraton yang secara rutin diselenggarakan oleh sultan. Dalam satu tahun, grebeg dilaksanakan tiga kali: *grebeg pasa* (Idul Fitri), *grebeg besar* (Idul Adha) dan *grebeg maulud* (Maulid Nabi/Rabiul Awal). Grebeg dilaksanakan dengan selamatan di alun-alun bertujuan untuk empat tujuan: (1) keagungan sultan, (2) umur panjang sultan, (3) kekekalan sultan, dan (4) kedamaian dan kemakmuran kerajaan. Penjelasan mengenai kisah grebeg ini dapat dibaca dalam MT. Arifin, *Gagasan Pembaharuan Muhammadiyah*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1987), hlm. 90-101.

Perbedaan hari raya merupakan sesuatu yang dilematis bagi K.H. Ahmad Dahlan. Sebagai ulama, K.H. Ahmad Dahlan harus tegas dan teguh melaksanakan prinsip-prinsip Syariah. Pada sisi lain, sebagai *abdi dalem* kraton, K.H. Ahmad Dahlan dituntut untuk mematuhi sultan dan menghormati tradisi kesultanan. Perayaan *grebeg* merupakan bagian tak terpisahkan dari upacara kenegaraan yang berhubungan langsung dengan kedudukan sultan sebagai pemimpin agama (*panatagama*) dan pemangku pemerintahan (*bamengkubuwana*).

Dalam situasi demikian, K.H. Ahmad Dahlan berani bersikap tegas. Melalui Raden Penghulu Kamaludiningrat, selaku pemangku jabatan keagamaan, K.H. Ahmad Dahlan meminta izin untuk menyampaikan pandangannya tentang kedudukan Idul Fitri menurut Islam dan bagaimana menentukan jatuhnya 1 Syawal menurut *bisab* ilmu falak. Setelah pertemuan tersebut, diambillah solusi “jalan tengah”. Shalat Idul Fitri dilaksanakan berdasarkan *bisab* ilmu falak. Sedangkan perayaan *grebeg pasa* diselenggarakan sesuai penanggalan *Aboge*.<sup>18</sup>

Peristiwa *grebeg pasa* ini menunjukkan bahwa Muhammadiyah tidak anti terhadap tradisi. Usaha-usaha pemur-

---

<sup>18</sup> Penulis belum mendapatkan sumber yang kuat mengenai tahun persisnya peristiwa ini. Tetapi, menurut Abdul Munir Mulkhan, guru besar Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, peristiwa tersebut terjadi setelah tahun 1912 ketika Muhammadiyah sudah resmi berdiri dan menyelenggarakan Shalat Idul Fitri sesuai *bisab* ilmu falak. Wawancara Abdul Munir Mulkhan, 23 Februari 2009.

nian akidah tidak membuat para tokoh Muhammadiyah, khususnya KH, Ahmad Dahlan bersikap *kulturfeindlich* (memusuhi kebudayaan). Pada masa awal, Muhammadiyah bersikap toleran dan akomodatif terhadap kebudayaan Jawa yang sinkretik. Sikap akomodatif inilah yang menjadi salah satu kunci mengapa gerakan purifikasi Islam ini dapat diterima dan berkembang pesat di tengah sinkretisme masyarakat Jawa.<sup>19</sup> Muhammadiyah senantiasa memegang teguh akidah dan ibadah, tetapi tetap *luwes* (fleksibel) dan *luber* (terbuka) dalam bermasyarakat.

Purifikasi akidah yang “over”—dalam beberapa kasus—membuat Muhammadiyah dan pengikutnya cenderung kurang “ramah” terhadap tradisi keagamaan dan hal-hal yang dikhawatirkan merusak akidah. Karena itu pula maka literatur mengenai biografi tokoh-tokoh Muhammadiyah relatif terbatas. Karya yang secara khusus membahas biografi K.H. Ahmad Dahlan dapat dihitung dengan jari. Dengan beberapa catatan khusus mengenai teknis penulisannya, karya Junus Salam yang ada di tangan pembaca adalah salah satu dari tidak banyak buku yang secara khusus membahas biografi K.H. Ahmad Dahlan. Data-data yang menjadi rujukan juga cukup kuat karena

---

<sup>19</sup> Studi yang terkait dengan argumen ini antara lain: Mitsuo Nakamura, *The Crescent Arises over the Banyan Tree: A Study of the Muhammadiyah Movement in A Central Java Town*, (Cornell University: Unpublished Thesis, 1976); Ahmad Najib Burhani, *Muhammadiyah and Javanese Culture: Appreciation and Tension*, (Leiden University: Unpublished Thesis, 2004).

digali langsung dari mereka yang hidup semasa dengan K.H. Ahmad Dahlan. Kesan-kesan beragam yang ditulis di bagian akhir buku ini menunjukkan betapa luasnya pergaulan K.H. Ahmad Dahlan. Walaupun sangat ringkas, buku ini mampu menjelaskan secara gamblang bahwa revolusi tidak mesti melulu dilakukan dengan kekerasan dan pertumpahan darah. Menjadi pahlawan tidak harus menjadi "jagoan". Kemenangan gemilang bisa diraih dengan sikap rendah hati, suka berdialog dan pandai bekerjasama.

Buku ini penting untuk dikaji dan menjadi referensi dalam pendidikan, terutama pendidikan Muhammadiyah. Para pendidik perlu mewajibkan peserta didik untuk membaca buku ini agar mereka dapat mengambil pelajaran dan keteladan dari pahlawan bangsanya.[]

## REFERENSI

- al-Kandahlawi, Muhammad Yusuf, *Hayatu al-Sahabat*, (Dar Shadir: Beirut, 1998). Karsh, Efraim, *Islamic Imperialism: A History*, (New Haven and London: Yale University Press, 2007).
- Arifin, MT., *Gagasan Pembaharuan Mubamadiyah*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1987).
- Burhani, Ahmad Najib, *Mubammadiyah and Javanese Culture: Appreciation and Tension*, (Leiden University: Unpublished Thesis, 2004).
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Toha Putra, 1989).
- Hadjid, KRH., *Pelajaran KHA Dablan: 7 Falsafah Ajaran & 17 Kelompok Ayat Al-Qur'an*, (Yogyakarta: LPI PPM, cetakan ke 3, 2008).
- Hisyam, Ibnu, *al-Sirat al-Nabawiyah*, (Beirut: Dar ibn al-Hzam, 2001).
- Khalafullah, Muhammad A., *Al-Qur'an Bukan Kitab Sejarah: Seni, Sastra dan Moralitas dalam Kisah-Kisah Al-Qur'an*, terjemah Zuhairi Misrawi dan Anis Maftukhin, (Jakarta: Paramadina, 2002).
- Majlis Tarjih Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Himpunan Putusan Majelis Tarjih*, (Yogyakarta: Majelis Tarjih PP Muhammadiyah, cetakan ke 3, t.th).
- Nakamura, Mitsuo, *The Crescent Arises over the Banyan Tree: A Study of the Mubammadiyah Movement in A Central Java Town*, (Cornell University: Unpublished Thesis, 1976).

Subhan SD, *Ulama-Ulama Oposan*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2000).

Ulwan, Abdullah Nashih, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, terjemah Jamaluddin Miri, (Jakarta: Pustaka Amanah, 1999).

Wirjosukarto, Amir Hamzah, *Kiyai Haji Mas Mansur: Kumpulan Karangan Tersebar*, (Yogyakarta: Persatuan, cetakan III, 1992).





## Kata Pengantar

*Bismillabirrahmanirrrahim.*

*Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatub.*

Alhamdulillah, untuk menghargai jasa-pemimpin-pemimpin dan ahli-ahli dalam Muhammadiyah, kami mengusahakan terbitnya buku yang berbukit barisan ini-masing-masing dengan nama dan maziyahnya sendiri-supaya diperingati dan diambil contoh teladan sampai di belakang hari.

Memang, memperingati jasa-jasa beliau yang terdahulu itu, daripada hanya diukir papan namanya, diperhias gambarnya, dipasang batu nisan kuburnya, dibuat patung arcanya atau sampai dibangun tugu peringatan baginya,

tentu lebih berarti dan berkembang dengan dicatatkan perjalanan perjuangannya serta ilmu dan amalnya.

Dengan tidak mengurangi jasa yang lain-lain—itupun sedang diusahakan penghimpunan “riwayat hidup” beliau—beliau dan penerbitan bukunya—pada kesempatan ini, berhasil diterbitkan riwayat hidup K.H. A. DAHLAN dengan maksud seperti yang tersebut di atas.

Oleh Pimpinan Pusat Muhammadiyah Majelis Pendidikan dan Pengajaran, buku ini telah ditunjuk sebagai buku yang harus diajarkan di seluruh sekolah-sekolah Muhammadiyah bagi mata pelajaran ke-Muhammadiyah.

Kepada penghimpun riwayat hidup beliau dan pengarang sejarahnya, dari dan kerjasama dengan Saudara-saudara H. M. Yunus Anis, Solihin Salam, Zubaidi Bajuri, dan lain-lain, handai taulan, terutama kepada yang mengusahakan dan memberi nafakah untuk terbitnya buku ini, kami ucapkan banyak-banyak terima kasih. Jazahu-mullah khairan katsiran.

Semoga dengan hidayat, taufiq dan inayat dari Tuhan Allah Swt bermanfaat buku ini dan selamat kita kesemuanya.

1 Jumadil Awal 1388/28 Juli 1968

Wassalam

Atas nama Pimpinan Pusat Muhammadiyah  
Urusan Dokumentasi dan Sejarah

Ketua,  
H. M. Yunus Anis

Sekretaris,  
Rahmat Q.

## SEDIKIT TAMBAHAN

Riwayat hidup K.H. Ahmad Dahlan almarhum, cetakan pertama, sudah lama habis. Oleh karena beberapa hal, barulah sekarang ini dapat diterbitkan lagi, dengan sedikit perubahan.

Sebagaimana yang dulu telah ditulis, sekarang inipun tidak lupa diucapkan banyak terima kasih kepada Saudara/Bapak/Ibu: Muh. Muljadi Djojomartono\*), H. Muchtar\*), H. Sudja\*), A. R. Sutan Mansyur, Aisyah Hilal\*), Badilah Zuber, Umniyah, H. Jindar Tamimy, Supadmi Sumahardiwarjoyo S.H., menyusul H. Adang Affandi, H. Zuber Kohari dan lain-lainnya yang telah memberikan bantuan moril dan materil untuk melengkapkan buku ini dan penerbitannya.

Semoga amal beliau-beliau itu dibalas oleh Tuhan Allah Swt dan berbahagialah kesemuanya

Wassalam

Penyusun dan Penerbit

\*) Telah marhum (ah)



# Turunan

## SEKRETARIAT NEGARA

### KEPUTUSAN PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA

No. 657 TAHUN 1961

#### KAMI PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA

- Membatja : 1. Surat Menteri Pertama tanggal 30 Nopember 1963 No. 29360 61;
1. Surat Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tgl. 8 September 1961 No. 56893/S;
2. Surat-surat Menteri Kesedjahteraan Sosial tanggal 19 September 1961 No. Kab. II-42-10 dan tanggal 14 Oktober 1961 No. II-49-42.
- Menimbang : Bahwa kepada Dr. Sutomo almarhum, K. H. Ahmad Dahlan almarhum dan K. H. Agus Salim almarhum, patut diberi penghargaan oleh Negara,

mengingat djasa-djasa mereka sebagai Pemimpin Indonesia dimasa silam, jang semasa hidupnja, karena terdorong oleh rasa Tjinta Tanah Air dan Bangsa, memimpin suatu kegiatan jang teratur guna menentang pendjadjahan dibumi Indonesia;

- Mengingat : 1. Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 217 Tahun 1957 mengenai Peraturan tentang Pahlawan Kemerdekaan Nasional;
2. Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 241 Tahun 1958 mengenai Peraturan tentang Tata Tjara Penetapan Pahlawan Kemerdekaan Nasional;

## M E M U T U S K A N

Menetapkan:

Pertama :

- Menetapkan: 1. Dr. SUTOMO almarhum
2. K.H. AHMAD DAHLAN almarhum, dan
3. K.H. AGUS SALIM almarhum sebagai Pahlawan-pahlawan Kemerdekaan Nasional;

- Kedua : Metetapkan: ketentuan-ketentuan dalam Keputusan Republik Indonesia No. 217 Tahun 1957 berlaku bagi memperingati arwah mereka;
- Ketiga : Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkannya.

Agar supaya setiap orang mengetahuinya, memerintahkan pengundangan Keputusan ini dengan Penetapan dalam Berita Negara Republik Indonesia.

Ditetapkan di Djakarta,  
Pada tanggal 27 Desember 1961  
PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA  
ttd  
Sesuai dengan yang asli  
ADJUDAN SEKRETARIS NEGARA  
ttd  
Mr. SANTOSO

S O E K A R N O

Sesuai dengan salinannya  
ttd  
Nj. D. SUKAESIH



# **K.H. AHMAD DAHLAN**

## **AMAL DAN PERJUANGANNYA**





# Sejarah Kedatangan Islam di Indonesia

## KEDATANGAN ISLAM DI SUMATERA

Sejarah masuknya agama Islam ke Indonesia tidaklah diketahui dengan pasti. Demikian pula para ahli sejarah umumnya masih belum memastikannya, bilamana agama Islam mulai masuk ke Indonesia.

Jikalau menurut Marco Polo (1254-1323), seorang musafir dari Venesia (Italia) yang masyhur di dalam kunjungannya ke Tiongkok pernah dia singgah di Ferlee, atau dalam bahasa Acehnya Peureula, yang kemudian kita kenal dengan sebutan Perlak (Aceh Timur), hal ini terjadi pada tahun 1292 M. Pada waktu itu, olehnya didapatinnya di sana sudah ada yang memeluk agama Islam.

Lima tahun kemudian di Basem (Pasei, Aceh Timur) terdapat batu nisan dari Al-Malikus-Saleh, Sultan Samudera yang pertama pada tahun 1297 M. Hal ini oleh para ahli

sejarah ditafsirkan, bahwa penduduk kota tersebut beberapa tahun sesudah kunjungan Marco Polo, sudah memeluk agama Islam. Diceritakan lebih lanjut, bahwa Sultan Al-Malikuz-Saleh ini kemudian beristrikan dengan putri raja Perlak, untuk mempersatukan kedua bandar yang telah memeluk Islam. Sewaktu beliau wafat, pada tahun 1297 M, digantikan oleh putranya yang bernama Al-Malikuz-Zahir. Pada masa itulah Ibnu Batuta (1304-1377) seorang pengembara muslim dari Maghribi sampai ke tanah Pasei, oleh Ibnu Batuta antara lain diceritakan mengenai kisah perjalanannya ke Sumatera itu, di mana pada masa itu sudah ada sebuah kerajaan Islam, negaranya aman dan rakyatnya pun makmur.

Kerajaan Pasei ini kemudian dikenal dalam sejarah tercatat sebagai pusat agama Islam di Indonesia. Sebab dari Paseilah akhirnya Islam dikembangkan ke seluruh Nusantara. Demikian pula para mubaligh-mubaligh Islam yang datang ke tanah Jawa, juga pada umumnya singgah ataupun ada yang berasal dari Pasei.

### KEDATANGAN ISLAM DI JAWA

Dengan demikian dapatlah dipastikan bahwa Sultan Al-Malikuz-Saleh yang wafat pada tahun 1297 M, seorang sultan dari kerajaan Pasei di Sumatera itu adalah hidup pada zaman Prabu Kertanegara Singasari (1251-1292) atau zaman Prabu Kertajasa (1294-1309). Adapun menurut berita Tionghoa pada tahun 1416 M, di tanah Jawa sudah

banyak orang Islam, akan tetapi orang asing. Sedangkan menurut berita Portugis, pada tahun 1498 M beberapa kabupaten di pesisir Jawa Utara sudah masuk Islam, baik rakyat maupun bupati sudah memeluk Islam. Jadi, besar kemungkinan bahwa sebelum tahun 1416 M, agama Islam telah masuk ke tanah Jawa. Hal ini mengingat bahwa salah seorang mubaligh Islam, pelopor pertama dari penyiaran Islam di tanah Jawa wafat di Gresik pada tanggal 12 Rabiul Awal 822 H atau bertepatan dengan tanggal 3 April 1419 M. Adapun nama pelopor Islam tersebut dalam sejarah terkenal sebagai Maulana Malik Ibrahim.

Oleh para ahli sejarah, diduga beliau adalah salah seorang wali dan penyiar Islam pertama di Jawa. Akan tetapi rupanya jauh sebelum Maulana Malik Ibrahim datang, di sini sudah ada orang-orang Islam yang datang kemari. Hal ini dibuktikan dengan diketemukannya sebuah makam dari salah seorang wanita Islam yang bernama Fatimah binti Maimun bin Hibatallah, yang dikatakan wafat pada tahun 475 H, atau bertepatan dengan tahun 1082 M yang dimakamkan di Gresik.

Jikalau hal ini benar, maka dapatlah dipastikan bahwa pada abad ke-11 Masehi telah ada orang Islam yang datang ke tanah Jawa, jauh sebelum Maulana Malik Ibrahim. Adapun kedatangan orang-orang Islam ini apakah hanya sekedar hubungan dagang ataukah memang ada maksud untuk mengembangkan agama Islam di sini, hal ini belum diketahui. Memang bukan rahasia lagi bahwa sejarah

masuknya Islam di Indonesia umumnya dan di Jawa khususnya masih agak gelap.

### WALI SANGA PELOPOR ISLAM DI JAWA

Sebagaimana diketahui bahwa dalam penyiaran agama Islam di tanah Jawa dikenal Wali Sanga. Wali-wali inilah yang merupakan mubaligh-mubaligh Islam yang menyiarkan agama Islam itu kemari. Dan pada zaman waktu kewalian itu, pada umumnya kepercayaan dan keyakinan hidup masyarakat kita terhadap ajaran-ajaran nenek moyang kita seperti animisme, begitu pula dari pengaruh ajaran-ajaran Hindu Buddha masih demikian tebalnya melekat dalam jiwa masyarakat di sini. Sehingga tidaklah mudah pekerjaan para wali ketika itu dalam merintis jalan untuk menyiarkan dan mengembangkan agama Islam. Untuk itu ditempuhlah jalan secara damai (*peacefully pacifique*).

Wali Sanga (sembilan) inilah yang merupakan pimpinan dalam perjuangan menegakkan agama Islam di Jawa. Adapun kesembilan wali itu kemudian dibaginya dalam tiga kelompok besar, yang meliputi daerah-daerah Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat. Di antara para Wali Sembilan itu menjalankan tugasnya sesuai dengan bakat kecakapannya masing-masing.

### KERAJAAN DEMAK

Dalam perkembangannya kemudian, sesudah kerajaan Majapahit runtuh, lahirlah kerajaan Islam di Bintara Demak

pada tahun 1478 M. Adapun yang diangkat sebagai Sultan Demak yang pertama ialah Raden Patah dengan gelar Sultan Akbar Al-Fattah.

Kerajaan ini mendapat dukungan kesembilan wali. Sesudah Raden Fatah wafat, kemudian digantikan oleh Adipati Unus atau disebut juga dengan sebutan Pangeran Sebrang Lor. Dalam sejarah tercatat bahwa armada Demak pernah melakukan serangan terhadap pangkalan Armada Portugis di Malaka pada tahun 1511 di bawah pimpinan Adipati Unus, sayang sekali armada Demak dapat dipukul mundur.

Sesudah Adipati Unus wafat, beliau digantikan oleh Raden Trenggana. Pada masa pemerintahan Trenggana inilah kerajaan Demak mengalami masa kejayaannya. Daerah kekuasaannya semakin luas. Berkat jasa dan perjuangan Faletehan atau Fatahilah, yang oleh para ahli sejarah diidentifikasi dengan nama dari Sunan Gunung Jati telah dapat mengislamkan beberapa daerah di Jawa Barat, seperti: Banten, Sunda Kelapa, Cirebon, dan lain-lain.

Akan tetapi sayang sekali sepeninggal Trenggana, kerajaan Demak mengalami masa kemunduran dan kesuramannya. Di antara keluarga raja saling berselisih untuk memperebutkan tahta kerajaan, menggantikan Sultan Trenggana. Terjadilah peperangan antara Aria Penangsang (Aria Jipang) dengan R. Adiwijaya (Jaka Tingkir) putra Ki Kebo Kenanga, bupati Pajang. Dalam peperangan ini Aria Penangsang dapat dikalahkan oleh R. Adiwijaya, yang mendapat bantuan dari Kiai Gede Pamanahan. Dengan

kemenangan R. Adiwijaya ini, kerajaan dipindahkan dari Demak ke Pajang, di sana dia meresmikan dirinya sebagai Sultan Pajang. Sedangkan Banten dan Cirebon memisahkan diri dari Demak.

Adapun sebagai hadiah dan balas jasa kepada Kiai Gede Pamanahan, oleh Sultan Pajang diberikan sebidang tanah di dekat Yogya yang bernama Mataram. Kiai Gede Pamanahan sendiri menjadi bupatinya dengan nama Kiai Gede Mataram, dengan ibu kotanya Pasar Gede (termasuk kota Yogya sekarang).

Dengan demikian, boleh dikatakan sepeninggal Trenggana Kerajaan Demak pecah menjadi kerajaan-kerajaan kecil.

### SEKITAR YOGYAKARTA

Sebelum kita di belakang nanti membicarakan sejarah hidup K.H. Ahmad Dahlan secara singkat, kelahiran Muhammadiyah sebagai pelopor kebangunan Islam di Indonesia, baiklah sebagai pengantar kita perkenalkan sejarah singkat sekitar Yogyakarta.

Seperti diketahui, sesudah pada tahun 1575 M. Kiai Gede Mataram yang wafat, digantikan oleh putranya yang bernama R. Sutawijaya atau yang bergelar dengan Panembahan Senapati.

R. Sutawijaya inilah yang kemudian menaklukkan R. Adiwijaya, Sultan Pajang. Dengan jatuhnya Pajang, maka berdirilah Kerajaan Islam Mataram II (1582-1755).

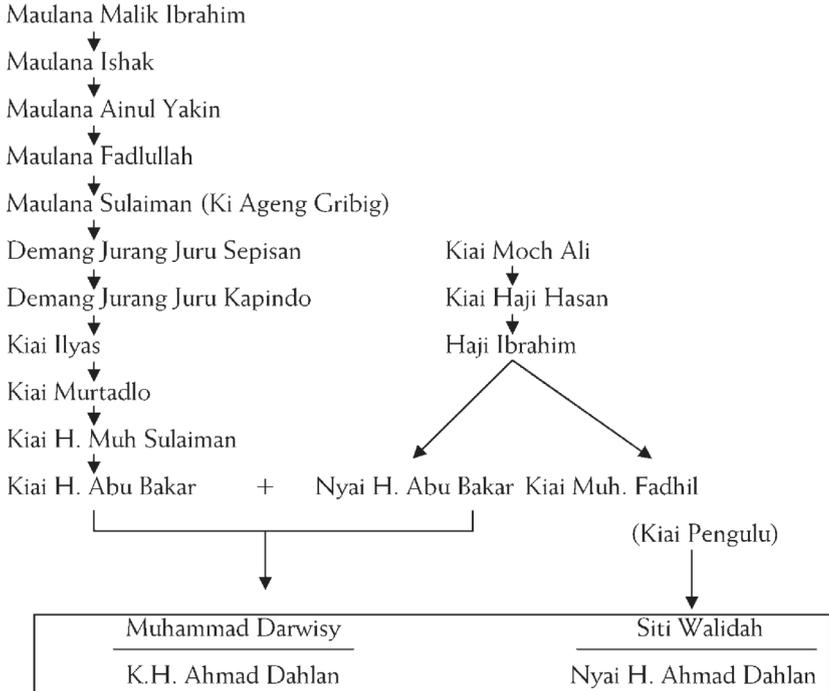
Dalam perkembangan sejarah selanjutnya, Pangeran Puger pada tahun 1708 dengan bantuan Kompeni dinobatkan sebagai Paku Buwono I. Pada tahun 1745, Susuhunan Paku Buwono II mengumumkan bahwa barang siapa dapat memadamkan pemberontakan yang dipimpin oleh Mas Said dan Martapura, akan diberi hadiah daerah Sukawati. Ternyata Paku Buwono II ini tidak menepati janjinya. Maka pada tanggal 19 Mei 1746 Mangkubumi secara diam-diam meninggalkan Surakarta. Dan sejak hari itu sesungguhnya mulai timbul peperangan antara Mangkubumi dengan Paku Buwono II, yang berlangsung kira-kira 9 tahun. Dalam peperangan ini Paku Buwono dibantu oleh Kompeni.

Dalam tahun 1755 Mataram pecah menjadi dua, yaitu Surakarta dan Yogyakarta. Dalam Perjanjian Gianti yang dibuat pada tanggal 13 Februari 1755, Mangkubumi diakui sebagai Sultan Yogya oleh Kompeni dengan gelar nama kehormatan: Sultan Hamengku Buwono Senopati Ingalaga Abdulrahman Sayyidin Panatagama Khalifatullah.

Pada tahun 1757, Surakarta pecah menjadi dua, yaitu Mangkunegara dan Surakarta, yang masing-masing di bawah perintah Mangkunegara dan Susuhunan Paku Buwono. Adapun Yogyakarta dalam tahun 1813 pecah pula menjadi dua bagian, yaitu Pakualaman dan Yogyakarta yang masing-masing diperintah oleh Paku Alam dan Sri Sultan Hamengku Buwono.[]

# Silsilah

## K.H. Ahmad Dahlan



Ibunya Muhammad Darwisy (Nyai Abu Bakar) adalah bersaudara dengan ayahnya Siti Walidah (K.H. Muh. Fadhil). Maka K.H.A. Dahlan dengan Nyai A. Dahlan itu saudara sepupu,

Silsilah ini dikutip dari bukunya Eyang Abdurrahman, Plasakuning, Yogyakarta.



# Riwayat Hidup K.H. Ahmad Dahlan

## MASA KANAK-KANAK DAN MUDANYA

Yogyakarta, terkenal baik di dalam maupun di luar negeri sebagai kota perjuangan yang bersejarah. Memang sebagaimana diketahui, Yogyakarta sering kali tampil dalam sejarah pusat perjuangan. Di samping itu pun Yogyakarta memegang peranan penting pula dalam kebangunan nasional. Berbagai peristiwa penting terjadi di sana. Ingat misalnya, perjuangan dari pahlawan Sultan Agung Hanjokrokusumo (1591-1645), Pangeran Diponegoro (1775-1855), keduanya adalah putra Yogyakarta. Bahkan di waktu revolusi dahulu, Yogyakarta menjadi pusat pemerintah dan perjuangan. Karenanya pantaslah Yogyakarta disebut sebagai **Kota Revolusi**.

Memang dilihat dari letaknya, Yogyakarta terhitung daerah pedalaman, yang sunyi jauh dari keramaian maupun

hubungan dari dunia luar. Meskipun demikian, dari kota yang sunyi dan terpencil itu pernah dilahirkan tokoh-tokoh revolusi ataupun pikiran-pikiran yang revolusioner.

Di kampung Kauman, kota Yogyakarta, yang terletak di sekitar Keraton, terkenal penduduknya taat beragama. Pada abad kesembilan belas di sana ada seorang alim bernama Kiai Haji Abubakar bin Kiai H. Sulaiman yang menjabat sebagai Khatib di Masjid Besar Kesultanan Yogya. Pada tahun 1868 M keluarga H. Abubakar dikaruniai Tuhan seorang putra yang keempat. Kepada putranya lelaki yang baru lahir itu diberi nama: Muhammad Darwisy. Sayang sekali, hari kelahirannya belum kita ketahui dengan pasti, selain hanya tahunnya saja, yaitu pada tahun 1868 M atau 1285 H.

Adapun silsilah Muhammad Darwisy, sepanjang pengetahuan kita ialah: Muhammad Darwisy bin Kiai H. Abubakar bin Kiai H. Sulaiman bin Kiai Murtadha bin Kiai Ilyas bin Demang Jurang Juru Kapido bin Demang Jurang Juru Sapisan bin Maulana Sulaiman Ki Ageng Gribig (Jatinom) bin Maulana Mohammad Fadlul'llah (Prapen) bin Maulana 'Ainul Yaqin bin Maulana Ishaq bin Maulana Malik Ibrahim Waliyullah.<sup>1</sup>

Sedangkan ibunya, Nyai Abubakar adalah putri dari H. Ibrahim, bin Kiai H. Hasan, yang menjabat penghulu

---

<sup>1</sup>Dikutip dari buku silsilah milik Eyang Abd. Rahman Pleso Kuning, Yogyakarta

kesultanan juga. Dengan demikian dapatlah diketahui, bahwa anak yang bernama Muhammad Darwisy ini dilahirkan dari keluarga yang beragama serta hidup dalam suasana keagamaan pula. Hal mana tidak mengherankan apabila pengaruh dari keluarga dan lingkungan sekitarnya ini yang kemudian ikut menjiwai pribadinya serta mengantarkan dia menjadi seorang muslim yang baik. Muhammad Darwisy ternyata kemudian menjadi seorang pemimpin agama yang terkemuka, yang membawa faham baru bagi kebangunan umat Islam di Indonesia.

Betapa girang dan syukurnya K.H. Abubakar mempunyai seorang putra laki-laki, sebab ketiga-tiga kakaknya semuanya perempuan, kecuali adiknya yang bungsu. Kakak-kakaknya menurut urutan tuanya: 1. Nyai Chatib Arum, 2. Nyai Muhsinah (Nyai Nur), 3. Nyai H. Soleh, 4. M. Darwisy (K.H.A. Dahlan), 5. Nyai Abdurrahman, 6. Nyai H. Muh. Fekih (Ibu H. A. Badawi) dan 7. Muhammad Basir.

Sewaktu masih kanak-kanak, Muh. Darwisy bergaul dengan kawan-kawan dan tetangganya, dia terhitung anak yang rajin, jujur serta suka menolong, di samping itu pun mempunyai kelebihan dalam kepandaian tentang kerajinan tangan, membuat barang-barang permainan, sehingga disukai oleh teman-temannya. Bekal yang telah dibawanya dari lahir dan masa kanak-kanaknya ini pun tetap membekas pula dalam jiwanya.

## PENDIDIKANNYA

Sebagaimana halnya anak-anak yang lain, Muh. Darwisy diasuh serta dididik orang tuanya baik-baik, diajar mengaji al-Quran di kampungnya serta di kampung pengajian yang lain. Sesudah agak besar, Muh. Darwisy oleh ayahnya disuruhnya pergi menunaikan haji dan dengan bantuan kakaknya yang kaya, Nyai Haji Saleh; kemudian untuk menuntut ilmu agama Islam, seperti qiraat, tafsir, tauhid, fikih, tasawuf, ilmu falak dan sebagainya. Sekembalinya di tanah air, Muh. Darwisy bertukar nama menjadi Haji Ahmad Dahlan. Kemudian dalam tahun 1902, beliau pun berkesempatan pula menunaikan rukun Islam buat yang kedua kalinya sambil memperdalam ilmunya.

Sebagai alim ulama biasa beliau mempunyai banyak kitab. Kitab-kitab yang biasa dipunyai dan dikaji di pondok-pondok dan pesantren-pesantren atau yang menjadi pegangan alim ulama, beliau memilikinya. Bahkan kitab-kitab terbitan baru, karangan 'alim ulama belakangan pun, beliau mengikuti serta membanding-bandingkan.

Di antara buku dan kitab-kitab yang menjadi kegemaran serta mengilhami beliau dalam hidup dan perjuangannya adalah:

- a. Kitab Tauhid karangan Syekh Muhammad Abduh
- b. Kitab Tafsir Juz Amma karangan Syekh Muhammad Abduh
- c. Kitab Kanzul-Ulum
- d. Kitab Dairatul-Ma'arif karangan Farid Wajdi.

- e. Kitab-kitab Fil Bid'ah karangan Ibnu Taimiyah, di antaranya ialah: Kitab At-Tawassul wal-Washilah karangan Ibnu Taimiyah
- f. Kitab Al-Islam wan-Nashraniyyah karangan Syekh Muhammad Abduh.
- g. Kitab Izhharul-Haqq karangan Rahmatullah al-Hindi
- h. Kitab-kitab hadis karangan Ulama Mazhab Hanbali
- i. Kitab-kitab tafsir al-Manar karangan Sayid Rasyid Ridha dan majalah al-Urwatul-Wutsqa
- j. Tafshilun-Nasjatain Tashilus-Syhadatain
- k. Matan al-Hikam li Ibn Athaillah
- l. Al-Qashaid ath-Thasiyah Abdullah al-Aththas, dan lain-lain.

Hal ini terbukti dari semua kitabnya yang akhirnya didermakan kepada Muhammadiyah Bagian Taman Pustaka, serta mengajak pula kepada kawan-kawan untuk turut mendermakan kitab-kitabnya agar supaya tambah banyak yang dapat diambil manfaatnya.

Adapun guru-gurunya di Tanah Jawa ialah Kiai Muhammad Nur, kakak iparnya sendiri, Kiai H. Said, Kiai Muchsin, Kiai Abdulhamid di Lempuyangan serta R. Ng. Sosrosugondo (ayah Ir. Suratin) dan R. Wedana Dwijosewoyo. Dalam ilmu hadis mengaji kepada Kiai Mahfudh dan Syekh Chaiyat. Dalam hal ilmu falak, guru-gurunya ialah Kiai H. Dahlan Semarang, putranya Kiai Termas

menantunya Kiai Saleh Darat Semarang, dan Syekh M. Jamil Jambek, Bukit Tinggi. Sehingga beliau kemudian sebagai seorang ulama, juga dikenal sebagai seorang ahli ilmu falak. Malah ditentang soal qiblat, K.H.A. Dahlan pernah mengajukan persesuaian (kecocokan) dengan Sayid Usman yang tersohor di Jakarta.

### SEBAGAI SUAMI DAN AYAH

Seperti diketahui, K.H. Ahmad Dahlan semasa hidupnya adalah menjadi Khatib atau lebih dikenal dengan sebutan 'Ketib' (Juru Khotbah) dari Masjid Kesultanan Yogyakarta, menggantikan ayahnya. Bukan rahasia lagi, bahwa di Masjid Kesultanan Yogya mempunyai 12 orang khatib, seorang di antaranya adalah K.H. Ahmad Dahlan yang terkenal dengan sebutan "Ketib Amin". Sebagai seorang *ketib*, setiap bulannya beliau mendapat gaji hanya 7 gulden (rupiah zaman Belanda). Di samping itu pun beliau menerima pekerjaan membuat batik, juga berdagang (saudagar) batik, bahkan beliau berdagang sampai ke Jawa Timur, Jawa Barat dan tanah seberang (Medan Deli).

K.H. Ahmad Dahlan kawin dengan Siti Walidah (kemudian terkenal dengan sebutan Nyai Dahlan) binti Kiai Penghulu H. Fadhil. Dalam perkawinannya ini beliau memperoleh putra:

- a. Johanah (istri pertama dari H. Hilal, ibunya Drs. Wahban Hilal) (lahir 1890 wafat ... ).

- b. H. Siraj Dahlan (Direktur Madrasah Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta, lahir 1898 wafat pada tahun 1948).
- c. Siti Busyro (istri H. Isom Ja'far) (lahir 1903 wafat ...).
- d. Hj. Siti Aisyah (istri kedua dari H. Hilal setelah Johanah meninggal dunia, terkenal dengan Aisyah Hilal) (lahir 1905 wafat 10 Agustus 1968).
- e. Irfan Dahlan, waktu kecil bernama Jumhan (berada di Bangkok). (lahir 1907 wafat 1967).
- f. Siti Zuharah (istri H. Masjkur Banjarmasin). (lahir 1908 wafat 20 Juni 1967).

Di samping itu Kiai Ahmad Dahlan pernah pula beristrikan dengan Nyai Abdullah, janda dari H. Abdullah, dan berputrakan R.H. Duri. Beliau juga pernah kawin dengan Nyai Rum, adiknya Kiai Munawir Krapyak (Yogja), serta mempunyai seorang putra laki-laki yang meninggal sewaktu masih bayi, (Nyai Rum ini adalah bibinya Prof. Kahar Muzakkir). Dalam perkawinan K.H. Ahmad Dahlan dengan Ibu Nyai Aisyah (adik Ajengan Penghulu) Cianjur, mempunyai seorang putri bernama Dandanah, konon beliau pernah pula kawin dengan Nyai Solihah putri Kanjeng Penghulu M. Syafi'i adiknya Kiai Yasin Pakualam Yogya. Perkawinan K.H. Ahmad Dahlan selain dengan Ibu Walidah (yang terkenal dengan sebutan Nyai Ahmad Dahlan), boleh dikata kesemuanya adalah janda-janda serta tidak lama pula. Di antara istri-istri beliau, hanya ibu Walidahlah istri yang paling lama hingga beliau wafat.

Adapun hubungan beliau, baik sebagai suami maupun ayah kepada istri dan putra-putra beliau adalah baik, sesuai dengan tuntunan agama.

### PERJUANGANNYA

Sebelum Muhammadiyah berdiri, K.H. Ahmad Dahlan telah mulai mengajar agama juga kepada anak-anak sekolah negeri, misalnya sekolah Kweekschool (sebutannya dahulu ialah Sekolah Raja) di Jetis Yogya, Sekolah Pamong Praja (Opleidingschool voor inlandesch Amtenaren/O.S.VI.A) di Magelang dan lain-lain. Tidak jarang pula Kiai Dahlan berdagang sambil bertabligh ke tempat-tempat yang dituju.

Beliau menyampaikan pelajaran agama Islam kepada orang banyak, terutama kepada calon-calon yang akan memegang jabatan penting atau berkedudukan tinggi dalam masyarakat di belakang hari. Begitu juga mengajak kepada kawan-kawan terutama kenalan-kenalannya, baik kiai-kiai maupun guru-guru ngaji untuk mengembangkan agama Islam dan mengerjakan tuntunannya, supaya lebih giat dan dengan taktik (hikmat).

Sering kali beliau berziarah atau singgah dalam menambah ukhuwah serta mengekalkan silaturahmi kepada kiai-kiai dan alim-ulama, demi kepentingan penyiaran Islam dan amalan kebaikan umatnya. Sehingga banyak kiai-kiai besar seperti di Surakarta, Jombang, Gresik, Pasuruan, Rembang, Kudus, Semarang, Pekalongan,

Purwakerto, Solo, Yogya, Priangan, dan Betawi (sekarang Jakarta) dan lain-lain, termasuk sahabat karib yang saling kunjung mengunjungi satu sama lain.

Di dalam kunjungan-kunjungan tersebut, selain seperti biasa diadakan pembacaan Al-Quran, qasidah dan sebagainya, yang seolah-olah diperlombakan dan memilih juara pada waktu itu, di mana beliau pun mengajak pula para santri-santri (murid-muridnya) yang ahli qiraat dan syair, untuk ikut memeriahkan suasana. Adapun yang sangat dipentingkan oleh beliau adalah mengadakan musyawarah, tukar pendapat, dan menyemangatkan mereka.

Beliau mempunyai *bimmah* (kemauan) yang besar untuk bersama-sama membangun serta mengadakan jamaah yang bermaksud menyiarkan agama Islam dan guna membuahkan tuntunan Nabi Muhammad s.a.w. lambat laun mendapat sambutan yang baik juga, terutama dari kawan-kawan pergerakan maupun murid-muridnya yang terpelajar, meskipun di antara sahabat-sahabatnya golongan kiai dan santri pada mulanya banyak yang belum menyetujuinya.

Untuk menambah pengalaman dan mengambil contoh teladan di dalam pergerakan, serta untuk meluaskan hubungan dan persahabatan yang kelak akan diajak serta untuk membantu pekerjaan, beliau telah memasuki:

- a. Perkumpulan Budi Utomo Kring Kauman, Yogyakarta sebagai anggota dan pengurus.
- b. Syarikat Islam, sebagai anggota dan penasehat (adviseur),

- c. Jam'iyah Khairiyah Jakarta (menurut saudara S. Awab Syahbal Solo, yang menunjukkan kutipan buku anggota perkumpulan tersebut), sebagai anggota,
- d. Anggota Panitia Tentara Pembela Kanjeng Nabi Muhammad s.a.w. dan sebagainya.

Bahkan beliau menganjurkan kepada murid-muridnya untuk memasuki perkumpulan-perkumpulan (partai-partai), menurut kemampuan dan bakat masing-masing, sehingga dapat memberikan serta menerima kemanfaatan langsung atau tidak langsung bagi kepentingan Islam.

Dari beberapa santri beliau serta kawan-kawan guru Kweekschool dan para siswa Jetis yang 12 orang jumlahnya itu, kemudian mendorong serta menyarankan kepada beliau, agar untuk mewujudkan cita-cita beliau bagi terlaksananya ajaran-ajaran Islam dalam hidup dan kehidupan masyarakat, supaya dibentuklah suatu organisasi, dan usul tersebut dikemukakan oleh murid-murid beliau, mengingat bahwa cita-cita beliau demikian tinggi dan luhur. K.H. Ahmad Dahlan ingin mengadakan suatu pembaharuan dalam cara berpikir dan beramal menurut sepanjang tuntunan agama Islam. Beliau ingin mengajak umat Islam di Indonesia untuk kembali hidup menurut tuntunan Quran dan hadis.

Usul mereka itu pun diterima dengan baik oleh mereka.

Sewaktu beliau ditanya oleh muridnya, nama apa gerakan yang akan diberikannya kepada organisasi yang

akan didirikannya itu, maka beliau pun menjawab: "M U H A M M A D I Y A H".

Rupanya nama tersebut dipilihnya sebagai hasil daripada sembahyang istikharah yang berulang kali beliau lakukan untuk menetapkan nama perkumpulan yang akan didirikannya. Dalam hubungan ini, Bapak Suja', yang terhitung salah seorang murid serta kadernya pula, bertanya kepada beliau sebab apa diberi nama "Muhammadiyah", seperti nama orang perempuan? Pertanyaan orang tersebut oleh beliau dijawab: "Muhammadiyah itu bukanlah nama perempuan, melainkan artinya umat Muhammad, pengikut Muhammad, Nabi Muhammad Utusan Allah yang penghabisan."

Akhirnya Persyarikatan Muhammadiyah didirikan oleh K.H. Ahmad Dahlan pada tanggal 18 November 1912 M, bertepatan dengan tanggal 8 Zulhijah 1330 H.

Sewaktu beliau mendirikan Muhammadiyah, tidak sedikit ujian dan rintangan yang dihadapinya. Baik dari pihak keluarganya, maupun dari masyarakat di sekitarnya. Berbagai tuduhan, fitnah, dan hasutan dilemparkan orang kepadanya. Ada yang menuduh bahwa beliau dikatakan hendak mendirikan agama baru yang menyalahi agama Islam, ada pula yang menuduh beliau adalah kiai palsu, karena sudah meniru-niru Kristen dan macam-macam tuduhan yang lain, yang diberikan kepada beliau. Bahkan ada pula orang yang hendak membunuhnya.

Dalam menghadapi cobaan dan macam-macam rintangan itu, K.H. Ahmad Dahlan tidak gentar ataupun

mundur setapak pun juga melainkan hatinya semakin teguh membaja, untuk melanjutkan cita-cita dan perjuangannya. Baginya, segala macam ujian itu adalah wajar, sebagai konsekuensi dari tiap-tiap perjuangan. Karenanya beliau tetap teguh hatinya untuk melanjutkan cita-citanya. Dalam menerima ejekan dan fitnah, beliau tidaklah menghadapinya dengan kemarahan dan kejengkelan, melainkan kesemuanya itu dihadapinya dengan kesabaran dan ketabahan hati. Dengan semakin menghebatnya reaksi yang timbul dari masyarakat kaumnya terhadap ide baru yang dicetuskannya itu menandakan, bahwa cita-cita beliau itu adalah benar, dan perjuangan beliau itu pun berada di pihak yang benar pula.

Meskipun kelahiran Muhammadiyah, sebagai realisasi daripada ide pembaharuan yang diidam-idamkan oleh beliau itu tidaklah dengan serentak mendapat dukungan dan sambutan yang hangat dari masyarakat, namun oleh karena beliau yakin bahwa cita-cita dan perjuangan beliau berada di pihak yang benar, maka bagaimanapun juga rintangan dan halangan yang dialaminya, namun beliau tabah dan sanggup menghadapinya. Berkat ketabahan dan keuletan beliau dalam perjuangan ini, menyebabkan masyarakat kemudian sedikit demi sedikit mulai menerima cita-cita dan ajaran yang diberikan beliau. Dan lambat-laun pula, Muhammadiyah mulai mengembangkan sayapnya di mana-mana. Ini adalah berkat ketabahan, keuletan, dan keikhlasan beliau dalam perjuangannya.

Dalam memimpin perjuangan, beliau tidaklah hanya memberi komando di garis belakang, melainkan beliau sendiri tampil serta memelopori di garis yang terdepan dalam perjuangan yang dahsyat. Sesungguhnya perjuangan beliau itu pun tidak kalah pentingnya dengan perjuangan bersenjata, sebagaimana yang dicetuskan oleh pahlawan-pahlawan kita seperti Teuku Umar, Teuku Cik Ditiro, Imam Bonjol, Sultan Hasanuddin maupun Pangeran Diponegoro. Oleh karena kendatipun dalam perjuangannya, boleh dikata tak ada sebutir peluru pun yang keluar dari ujung senapan, namun perjuangan K.H. Ahmad Dahlan tidak kurang pentingnya, bahkan menduduki tempat yang istimewa dan tersendiri. Oleh karena perjuangan beliau itu adalah suatu perjuangan mengadakan suatu revolusi dalam cara berpikir, yang bebas dari ikatan-ikatan tradisional. Karenanya beliau dapatlah disebut berjihad revolusioner. Sebab tiap-tiap ide yang dicetuskannya itu adalah berusaha merombak cara lama dan kemudian di atas runtuhannya yang lama itu dibangunlah yang baru, dengan kata lain K.H. Ahmad Dahlan menumbangkan sistem berpikir yang tradisional, kemudian menciptakan sistem berpikir yang progresif revolusioner. Oleh karena pendapat beliau, kemunduran umat Islam atau Dunia Islam umumnya selama ini, ialah disebabkan karena umat Islam hidup di dalam kebekuan.

Demikianlah gambaran selintas mengenai perjuangan beliau dalam menegakkan kebenaran dan keadilan sepanjang tuntunan agama di bumi Indonesia.

## AKHIR HAYATNYA

Sebagian besar dari masa hidupnya, diperuntukkan bagi perjuangan untuk kebangunan Islam di Tanah Airnya. Sebelum beliau meninggal dunia, masih sempat meletakkan dasar bagi perjuangan umat Islam di kemudian hari.

Pada waktu beliau sakit keras, maka dokter menasihatkan supaya istirahat lebih dahulu, serta menukar hawa keluar kota (Pasuruan), suatu tanah pegunungan di lereng Gunung Bromo. Sampai di sana, beliau bukannya istirahat, melainkan melanjutkan pula pekerjaannya, ialah memberikan nasehat dan membuka pengajian bagi pekerja-pekerja rumah tetirahan dan tetangga-tetangganya, sampai dapat memakmurkan langgar yang ada di sana; sehingga sakitnya tidak semakin sembuh, melainkan bertambah parah. Murid-murid beliau meminta agar beliau suka beristirahat, tetapi semuanya itu dibalas oleh beliau dengan senyum. Pada suatu hari murid-murid itu meminta kepada beliau dengan perantaraan istrinya, agar beliau suka beristirahat dahulu, supaya lekas sembuh dari sakitnya. Kata istrinya: "Istirahatlah dahulu Kiai!"

"Mengapa saya akan istirahat?" tanya beliau. "Kiai sakit istirahatlah dahulu menunggu sembuh," sahut istrinya. "Ajaib orang di kiri kananku menyuruh aku berhenti beramal, tidak saya pedulikan. Tetapi, sekarang kau sendiri pun ikut pula."

Dengan meneteskan air mata, istrinya pun menyambung pula, ujarinya: "Saya bukan menghalangi Kiai beramal,

tetapi mengharap kesehatan Kiai, karena dengan kesehatan itulah Kiai dapat bekerja lebih giat di belakang hari."

Kiai pun kemudian menyambung pula, katanya: "Saya mesti bekerja keras, untuk meletakkan batu pertama daripada amal yang besar ini. Kalau sekiranya saya lambatkan ataupun saya hentikan lantaran sakitku ini, maka tidak akan ada orang yang akan sanggup meletakkan dasar itu. Saya sudah merasa bahwa umur saya sudah tidak akan lama lagi. Maka jika saya kerjakan selekas mungkin, maka yang tinggal sedikit itu, mudahlah yang di belakang nanti untuk menyempurnakannya."

Apa yang dikatakannya itu pun benar juga, sebab tidak berapa lama kemudian, beliau pun tidak dapat bangun lagi. Setelah dekat kewafatannya, dipanggilnya sahabat dan iparnya, yaitu orang yang dipercayainya, K.H. Ibrahim untuk melanjutkan usaha yang telah dirintisnya selama ini. Memimpin Muhammadiyah untuk menggantikan beliau. Bukan main berat hati K.H. Ibrahim menerima tugas dan wasiat ini.

Perlu juga dicatat di sini, bahwa selama beliau sakit menjelang wafatnya, di antara dokter yang pernah merawatnya ialah Dokter van den Borno (Jerman) dan Dokter Zede (Belanda). Sesudah beliau menderita sakit beberapa waktu lamanya, akhirnya pada tanggal 23 Februari 1923 M bertepatan dengan tanggal 7 Rajab 1340 H beliau pun berpulang ke rahmatullah bertempat di rumah kediamannya di Kampung Kauman Yogyakarta. Jenazah beliau dikebumikan di makam Karangjajen, Kemantren

Mergangsan, yang terletak dua setengah kilometer di sebelah tenggara dari kota Yogyakarta.

Pemakaman mendapat sambutan yang hangat sekali dari segenap lapisan masyarakat setempat. Pada hari wafatnya, sekolah-sekolah baik negeri maupun swasta di Yogyakarta ditutup dengan sendirinya untuk menghormati kepergian manusia besar K.H. Ahmad Dahlan itu. Bahkan, di sepanjang jalan yang dilalui jenazah almarhum, orang banyak yang tegak berdiri, begitu pula orang-orang yang sedang sibuk pun lalu berhenti, sepintas karena heran melihat pengantaran yang sangat banyaknya dengan berbondong-bondong. Sebab kejadian yang demikian ini, melihat orang-orang yang mengantarkan jenazah begitu banyak dan panjang barisan manusia, belum pernah terjadi pada dewasa itu—sehingga akhirnya mereka pun tahu juga siapa orangnya yang mendapat penghormatan yang terakhir sedemikian hebatnya.

Semoga arwahnya ditempatkan di sisi Tuhan, dan amal takwanya diterima oleh Allah Swt., demikian pula dosanya diampuni-Nya. Mudah-mudahan jejaknya akan diikuti oleh generasi di belakangnya, baik sekarang maupun yang akan datang. []



# Pandangan-Pandangan K.H. Ahmad Dahlan

## K.H. AHMAD DAHLAN DAN AGAMA

Semasa hidupnya K.H. Ahmad Dahlan, kehidupan dari agama Islam tidak menyenangkan, karena dalam prakteknya telah banyak bercampur dengan perbuatan syirik dan bid'ah. Umat Islam memeluk agama Islam bukan karena keyakinan hidupnya, melainkan karena kepercayaan hidup yang dipusakainya dari nenek moyangnya. Dan Islam yang dipusakainya itu pun telah bercampur dengan ajaran-ajaran animisme, Hinduisme, Budhisme, dan sebagainya. Hal ini mau tak mau menggerakkan perhatian beliau untuk memikirkan hari depan Islam. Pada waktu itu agama Islam tidak tampak cahaya kebesarannya. Masyarakat dalam menghadapi bekal dalam hidupnya, mereka mempelajari Islam dari segi luar dan kulitnya semata-mata. Mereka pusakai Islam sebagai suatu dogma yang mati, dan mereka

kerjakan amalan-amalan apa pun yang dipusakainya dari nenek moyangnya, meskipun hal itu bukan menjadi suruhan dan ajaran agama. Keadaan yang demikian ini menimbulkan penerimaan dan tanggapan yang salah terhadap tiap-tiap ajaran agama. Di samping hal itu mengakibatkan terjadinya kekolotan (konservatisme), taqlid (fanatisme), mengerjakan apa saja yang dipusakainya dari nenek moyangnya, meskipun hal itu sudah terang bukan ajaran Islam (tradisionalisme).

Maka K.H. Ahmad Dahlan, sebagai seorang yang sedari mudanya dididik dan dilahirkan dalam lingkungan dan suasana keagamaan, menyaksikan keadaan tersebut beliau merasa sedih. Tergeraklah hati beliau, untuk mengajak umat kembali kepada kemurnian ajaran agamanya. Diajarkannya umat Islam menegakkan kembali tauhid, kemahaesaan Tuhan Rabbul alamin, karena tauhid inilah tiang dasar atau "saka guru" dari agama Islam. Manakala tiang dasar ini retak, maka goyahlah sendi-sendi hidup menurut sepanjang tuntunan agama.

Dalam hubungan ini dapatlah diambil kesimpulan, bahwa cita-cita dan perjuangan K. H. Ahmad Dahlan ialah mengembalikan umat kembali hidup menurut ajaran Islam, atau dengan kata lain cita-cita dan perjuangan beliau ialah memberantas *taqlidisme*, *konservatisme*, dan *tradisionalisme*, agar dengan demikian kemurnian agama Islam tegak kembali.

## K.H. AHMAD DAHLAN DAN WANITA

Masalah wanita dalam pandangan K.H. Ahmad Dahlan adalah penting. Hal mana mengingat fungsi dan kedudukan wanita baik dalam rumah tangga maupun masyarakat. Di tangan wanitalah terletak nasib pendidikan anak-anak kita. Sebab itu, beliau pun mendirikan suatu sekolah darurat di serambi rumah beliau yang murid-muridnya antara lain terdiri dari: Aisyah Hilal, Busro Isom, Zahro Muchzin, Wadi'ah Nuh, Dalalah Hisyam, dan Badilah Zuber.

Dalam perkembangan Muhammadiyah kemudian, diadakanlah bagian wanita, yang mula-mula disebut: "Sapa Tresna" yang kemudian berganti nama menjadi "Aisyiyah" yang berdiri pada tahun 1917 M. Di samping Aisyiyah ini dibentuk kemudian *Nasyiatul Aisyiyah (NA)*, khusus untuk anak-anak gadis remaja putri.

Dalam soal kewanitaannya beliau antara lain berpendapat: "Berhati-hatilah dengan urusan 'Aisyiyah, kalau saudara-saudara memimpin dan membimbing mereka insyaallah mereka akan menjadi pembantu dan teman yang setia dalam melancarkan persyarikatan kita menuju cita-citanya."

Kemudian kepada para wanita beliau berpesan: "Urusan dapur janganlah dijadikan halangan untuk menjalankan tugas dalam menghadapi masyarakat."

Rupanya beliau mengetahui bahwa tak mungkin pekerjaan besar akan berhasil tanpa bantuan kaum wanita. Dalam melaksanakan cita-cita beliau, bantuan dari kaum hawa yang berbadan halus itu diperlukan, dan ini sebetulnya

ikut menentukan berhasil tidaknya usaha beliau. Karenanya, mereka oleh beliau dihimpun dan diajak-serta melaksanakan tugas kewajiban yang berat, tetapi luhur itu.

### K.H. AHMAD DAHLAN DAN PENDIDIKAN

Perhatian K. H. Ahmad Dahlan terhadap dunia pendidikan tidak sedikit. Hal ini dibuktikan dengan perhatian dan kegiatan beliau baik sebelum maupun sesudah Muhammadiyah berdiri. Bahkan sesudah berdirinya Muhammadiyah, perhatian dan kegiatan beliau dalam lapangan pendidikan adalah memegang peranan yang penting sekali dalam mempersiapkan kader-kader Islam yang terdidik dan terlatih. Tanpa kader, dalam zaman modern, tidaklah mungkin kita bekerja dengan baik. Apalagi bagi kepentingan dan hidupnya suatu organisasi, masalah pendidikan kader (*kadervorming*) merupakan tuntutan yang urgen.

Karena itu sebelum Muhammadiyah berdiri, beliau sering mendatangi sekolah seperti Kweekschool di Jetis, sekolah Pamong Praja (Osvia atau Mosvia) di Magelang, dan lain-lain. Sebab, menurut beliau, murid-murid Kweekschool ini kelak mempunyai murid, sedangkan polisi dan pamong praja itu kelak akan mengatur masyarakat, karena itu kepada mereka harus dimasukkan pelajaran dan jiwa keislaman yang sedalam-dalamnya. Bahkan sesudah Muhammadiyah berdiri, beliau pun menyelenggarakan pengajian yang diberi nama: "Fathul Asror wa Miftahus-Sa'adah" untuk membimbing pemuda-pemuda yang berumur  $\pm 25$  tahun supaya gemar beramal

kebaikan dan berani menjadi kader yang membela Muhammadiyah dengan terhindar dari keroyalan dan kenakalan. Anak-anak ini dididiknya dengan siasat, mula-mula diikutinya segala kemauan dan keinginan mereka, seperti pergi berpiknik dan yang gemar main musik dipanggilnya untuk bermain. Kemudian dari sedikit demi sedikit mereka ini pun dididiknya, yang di kemudian hari dapat menjadi pemimpin dan orang-orang yang saleh.

### K.H. AHMAD DAHLAN DAN POLITIK

Bukan rahasia lagi bahwa K.H. Ahmad Dahlan bukanlah seorang tokoh politik ataupun negarawan yang hanya memikirkan keuntungan siasat negara, dan bukan pula seorang tokoh sosiawan yang hanya berbuat kebaikan dan menolong sesama hidup, atau tokoh kebatinan yang hanya mengemudi kesucian pribadi menghadap kepada Tuhan Yang Mahasuci saja. Akan tetapi, beliau adalah seorang yang tergolong alim ulama dan cerdik pandai, yang mendasarkan gerak amalnya atas agama Islam (patuh taat kepada Tuhan Allah), mengambil contoh teladan, mengikuti jejak Nabi Muhammad saw., memimpin dan bekerja dalam bidang kemasyarakatan yang menuju keridaan Tuhan. Sebagaimana juga Muhammadiyah yang didirikannya, bukan sebagai organisasi politik ataupun organisasi sosial, melainkan suatu organisasi "Gerakan Agama" yang menuju pembentukan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya.

Yang demikian itu, bukanlah beliau berarti takut kepada politik, karena beliau pun terjun juga dengan memasuki

partai politik Budi Utomo dan Syarikat Islam dan tidak mengurangi bantuan ataupun sumbangannya kepada perkumpulan sosial, seperti memasuki Jam'iyah Khairiyah. Berhubung dengan itu, orang yang menilai dari pikiran, ucapan, dan geraknya yang sudah mulai banyak yang tercapai itu, akan sukar baginya untuk tidak mengakui bahwa sesungguhnya beliau secara tidak langsung telah terjun ke dalam medan perjuangan politik. Betapa tidak, di waktu bangsa Indonesia banyak yang tidak dapat membaca dan menulis, didirikanlah sekolah-sekolah buat rakyat untuk menuntut pengetahuan umum dan agama yang praktis. Meskipun lapangan pekerjaannya dalam bidang sosial dan pendidikan, namun usaha dari K.H. Ahmad Dahlan ini mempunyai arti politis yang sangat dalam.

Ditinjau dari segi kepentingan nasional, usaha dan tindakan K.H. Ahmad Dahlan ini mempertebal kepercayaan kepada bangsa Indonesia akan kekuatan diri sendiri. Adapun dilihat dari segi kepentingan dan politik pemerintah kolonial, tindakan dan usaha beliau tersebut merugikan kedudukan Pemerintah Belanda, karena dengan demikian lambat laun, sesudah bangsa Indonesia memiliki kepandaian dan ilmu pengetahuan, akan sampai pada keinsyafan bahwa bangsa Indonesia tidak mau dijajah oleh Belanda atau siapa pun juga. Hal mana dibuktikan dalam kenyataan sejarah. Maka terserahlah bagaimana pandangan mereka terhadap K.H. Ahmad Dahlan itu, yang mungkin, karena berbeda kacamataanya, akan berlainan pula penglihatannya.[]



# Pribadi K. H. Ahmad Dahlan

## K.H. AHMAD DAHLAN SEBAGAI ULAMA

Meskipun sebagai ulama, K.H. Ahmad Dahlan tidak terhitung sebagai seorang ulama besar yang luar biasa ilmunya, namun sebagai ulama, beliau adalah lain dari ulama lainnya.

Sebagai ulama, beliau telah menunaikan tugasnya dengan sebaik-baiknya. Disampaikannya ilmunya kepada masyarakat, dan di saat masyarakat memerlukan petunjuk dan penerangan, beliau penuhi harapan dan tuntunan mereka. Beliau tidak menjual ilmunya untuk mencari kedudukan yang menguntungkan pribadinya.

Sifat-sifat keulamaan memang ada padanya, K.H. Ahmad Dahlan tidak hanya mengetahui dan memiliki berbagai ilmu dan hukum-hukum agama, melainkan juga

mengerti benar-benar akan Tuhan dan perintah-perintahnya, serta takut terhadap larangan-larangannya, beliau patuh menjalankan perintah agama, bila di mana serta bagaimanapun juga akibatnya. Hatinya bersih, mukhlis, berjuang karena Allah semata-mata, jauh dari sifat-sifat takabur dan ujub, jauh dari kecintaan terhadap kemewahan dunia. Sebagai ulama, beliau ingin mempraktekkan ajaran-ajaran dan hukum-hukum Islam berlaku dalam masyarakat dengan sungguh-sungguh dan konsekuen.

#### K.H. AHMAD DAHLAN SEBAGAI PENDIDIK

K.H. Ahmad Dahlan di samping sebagai ulama, juga mempunyai sifat dan pembawaan (bakat) sebagai pendidik. Hal ini dibuktikan bahwa beliau dengan sabar mendidik kaum wanita calon ibu rumah tangga. Di samping itu pun beliau sanggup mendidik anak muda yang nakal, sehingga dapat menjadi anak yang baik serta berguna bagi masyarakat. Jikalau di sini kita katakan K.H. Ahmad Dahlan sebagai pendidik, karena di dalam menyampaikan maksud dan cita-citanya kepada murid-muridnya, beliau mempergunakan cara yang tidak membosankan, senantiasa menarik, sabar, jujur, dan dapat mengemong anak didiknya.

Kecurangan dibalas dengan kejujuran dan kebaikan. Tidak lekas marah dan tidak pula putus asa dalam menuju cita-citanya. Tingkah lakunya dapat dijadikan contoh dan teladan. Di dalam pembicaraan, beliau tidak suka menyakiti hati orang lain dan senantiasa mempergunakan kata-kata

yang sederhana tetapi dapat dimengerti oleh yang mendengarkannya, sesuai dengan tingkat usia dan kecerdasan orang yang diajak bicara. Sebagai pedidik, beliau pun bersifat peramah dan optimis dalam bekerja dan berjuang dalam mencapai cita-citanya.

### K.H. AHMAD DAHLAN SEBAGAI PEMIMPIN

Sebagai pemimpin, perbuatan beliau selama hidupnya senantiasa mengutamakan kepentingan agama dan umat di atas kepentingan sendiri. Beliau suka memberi bimbingan dan tuntunan kepada umat yang dipimpinnya. Di dalam memperjuangkan cita-cita, beliau tidak mengenal putus asa, serta tabah dalam menghadapi segala macam ujian dan rintangan yang menimpa pada dirinya. Beliau mempunyai pandangan yang jauh. Di waktu umatnya berada di dalam lembah kemunduran dan kehancuran, dibangkitkannya kesadaran dan semangat mereka agar menginsyafi dan menyadari arti dan tugas manusia dalam hidupnya. Kiai Dahlan berjiwa ksatria, berani membela kebenaran, dan senantiasa konsekuen baik dalam cita-cita maupun perjuangannya. Beliau bijaksana dan selalu menempatkan persoalan pada tempat yang semestinya. Dalam tingkah laku dan tindakan-tindakannya bersifat memperbaharui dan tajdid.

Beliau tidak hanya pandai memimpin umat, tetapi juga pandai memimpin rumah tangganya. Dalam hidup dan kehidupan sehari-harinya, senantiasa berpedoman kepada

tuntunan agama. Kepada murid-murid dan pengikut-pengikutnya, beliau senantiasa menanamkan rasa percaya pada diri sendiri dan optimisme dalam menghadapi perjuangan untuk mencapai cita-cita. Kiai Dahlan ikhlas berkorban bagi kepentingan umum, dan senantiasa tegas dalam membela kebenaran dan keadilan. Kejujurannya inilah bekal miliknya dalam memimpin umat.

### K.H. AHMAD DAHLAN SEBAGAI MANUSIA

Sebagai manusia biasa, di samping ada keistimewaannya, ada pula kelemahannya. Pendidikan yang diperolehnya hanya dari bangku pengajian/pesantren yang masih memakai sistem lama. Bahasa asing yang dikuasainya hanyalah bahasa Arab. Akan tetapi, kelemahan tersebut dapat diatasinya dengan kebesaran jiwanya. Kekurangan yang ada padanya dapat ditutup dengan kebesaran pribadinya.

Memang kebesaran Kiai Dahlan tidaklah terletak pada luasnya ilmu pengetahuan yang dimilikinya. Melainkan terletak dalam kebesaran jiwa dan pribadinya.

Dengan bermodalkan kebesaran jiwanya itu serta keikhlasan dalam berjuang dan berkorban inilah yang menyebabkan segala gerak langkahnya, amal usaha dan perjuangannya berhasil.

Manusia Ahmad Dahlan adalah manusia biasa, pembawaan yang ada pada dirinya ialah kesederhanaannya, baik dalam tingkah laku, perkataan maupun perbuatannya.

Beliau sederhana dalam hidupnya, di samping sederhana pula orangnya. Akan tetapi tinggi cita-citanya. Meskipun ilmu pengetahuan dan kepandaiannya sedikit, tetapi karena yang sedikit itu diamalkannya dengan penuh keikhlasan, maka dari yang sedikit itu kemudian dapat menjadi tiada berbilang lagi jumlahnya.

Manusia Ahmad Dahlan adalah manusia amal, karena dalam hidupnya beliau lebih mengutamakan beramal dari pada berteori. Ahmad Dahlan adalah manusia idealis dan pejuang yang tabah dan ulet, tidak kenal menyerah dan putus asa dalam mengejar cita-cita. Beliau tidak sombong, tetapi ramah tamah. Dalam wajah mukanya terbayang kemurnian jiwanya, keikhlasan hatinya dalam beramal dan berkorban. Kiai Dahlan adalah manusia yang telah matang jiwanya, karenanya dalam hidupnya beliau merasa tenang.

Demikian pula dari sorot matanya tampaklah bahwa beliau mempunyai pandangan hidup dan pikiran yang jauh ke depan, mendahului generasi zamannya. Kiai Dahlan adalah manusia pionir. Pribadi manusia Ahmad Dahlan ialah pribadi manusia yang *sepi ing pamrib tapi rame ing gawe.*□



## K.H. Ahmad Dahlan dan Reformer Islam

IBNU TAIMIYAH DAN  
K.H. AHMAD DAHLAN

Ibnu Taimiyah atau nama lengkapnya Taqiyuddin Abul Abbas Ahmad bin Abdul Halim bin Abdul Salam bin Abdullah bin Muhammad bin Taimiyah al-Harrani al-Hanbali. Ulama besar dan ahli hukum besar ini dilahirkan pada tanggal 10 Rabiul Awal 661 H atau 22 Januari 1263 M di Harran.

Dalam sejarah reformasi dan modernisasi dalam Dunia Islam, Ibnu Taimiyah adalah pelopor dan perintis. Dialah yang memelopori pemberantasan terhadap perbuatan-perbuatan syirik, bid'ah, dan khurafat. Sebagai seorang ahli agama, Ibnu Taimiyah terkenal karena ketegasan sikapnya yang radikal itu. Karenanya beliau termasuk seorang reformer Islam yang besar.

Jika kita perbandingan antara dua reformer Islam, yaitu Ibnu Taimiyah dan K.H. Ahmad Dahlan, maka perbedaannya adalah kalau Ibnu Taimiyah itu selain dia seorang ulama besar, juga seorang pengarang, orator, realis, dan kritikus yang ulung. Dia ditakuti karena lidah dan penanya. Pembawaan yang ada pada dirinya adalah cerdas otaknya, lancar lidahnya dan tajam penanya. Ibnu Taimiyah bersikap agresif. Di samping itu pun dia adalah seorang sarjana yang berpendidikan tinggi serta mengetahui berbagai bahasa asing.

Berbeda dengan K. H. Ahmad Dahlan, beliau bukanlah pengarang, sarjana pun bukan, karena tidak pernah menempuh pendidikan tinggi, lagi pula tidak mengetahui bahasa asing selain bahasa Arab, kritikus pun tidak. Dalam memperjuangkan cita-citanya K.H. Ahmad Dahlan tidak bertindak agresif, melainkan senantiasa menunjukkan sikap sebagai seorang pendidik yang bijaksana. Di samping itu, beliau adalah seorang pejuang idealis yang jujur. Pembawaan yang ada pada dirinya ialah kesederhanaan dan keikhlasan.

### SAYED AHMAD KHAN DAN K.H. AHMAD DAHLAN

Berbicara tentang Sayed Ahmad Khan, maka sesungguhnya kita membicarakan tentang seorang Islam modern dan pembaharu sosial di India. Dia berasal dari keluarga bangsawan tinggi Islam dari garis bapaknya, dia keturunan

langsung dari Nabi Muhammad s.a.w. Mengenai kemerdekaan berpikir dalam soal-soal agama diwarisinya dari ayahnya. Dalam pergerakan, termasuk seorang *cooperator*, seorang nasionalis-muslim yang moderat. Ahmad adalah seorang realis.

Ada persamaan antara Ahmad Khan dan Ahmad Dahlan. Kedua-duanya berjuang secara aktif dalam soal-soal pendidikan dan kemasyarakatan. Oleh Ahmad Khan didirikannya Aligarh College, sebagai tempat untuk mendidik kader bagi melaksanakan segala cita-citanya untuk mengadakan pembaharuan dan modernisasi Islam. Lapangan mana juga ditempuh oleh Ahmad Dahlan. Terbawa oleh pengaruh pergaulan, pendidikan, dan lingkungan sekitarnya. Begitu pula keadaan masyarakatnya, maka dalam cara berpikir maupun bekerja, Ahmad Khan lebih maju daripada Ahmad Dahlan. Apalagi Ahmad Khan telah pernah mengadakan peninjauan ke Eropa, sedangkan Ahmad Dahlan hanya beberapa Dunia Islam yang terbatas.

Kelebihan yang lain dari Ahmad Khan dibandingkan dengan Ahmad Dahlan ialah Ahmad Khan pandai mengarang, Ahmad Dahlan tidak. Sebagai pengarang dia banyak menulis buku-buku tentang agama dan sejarah. Akan tetapi secara terus terang harus diakui, meskipun demikian, sebetulnya daerah usaha dan kegiatannya baik di bidang pendidikan maupun dalam soal kemasyarakatan, Ahmad Dahlan jauh lebih luas. Meskipun demikian, kedua-duanya adalah sama-sama menjadi reformer Islam masing-masing di India dan Indonesia.

JAMALUDDIN AL-AFGHANI DAN  
K.H. AHMAD DAHLAN

Kita kenal Jamaluddin al-Afghani tidak saja sebagai ulama besar, pejuang idealis, patriot dan pemimpin Islam yang besar, melainkan juga sebagai seorang politikus yang ulung. Dia pernah pula mengajar di Al-Azhar. Di sanalah Muhammad Abduh berkenalan dan bertemu serta berguru kepada Jamal. Jamaluddin al-Afghani adalah seorang manusia genial, yang luar biasa baik kekuatan fisiknya maupun inteleknya. Dia pun terhitung salah seorang reformer Islam yang melanjutkan cita-cita dan perjuangan yang telah dirintis oleh Ibnu Taimiyah.

Bedanya K.H. Ahmad Dahlan dengan Jamaluddin adalah: K.H. Ahmad Dahlan bukanlah manusia genial, Ahmad Dahlan bukan pula politikus. Dia hanyalah seorang pemimpin agama, pejuang, dan idealis. Sedangkan Jamal adalah manusia genial, ulama besar, pemimpin, dan politikus. Di samping itu, dia pun seorang wartawan dan pengarang. Dalam tahun 1884, bersama-sama Abduh diterbitkannya majalah al-Urwah al-Wutsqa. Tulisan-tulisannya mengenai pergolakan politik di Afghanistan, Irak dan Turki maupun Inggris sangat menarik perhatian di kalangan dunia politik. Sebagai seorang politikus, pada zaman Amir Muhammad A'zam ia pernah menjabat perdana menteri di Afghanistan, demikian pula pada zaman Shah Nasir al-Din di Iran, dia pun menjadi perdana menteri.

Sebagai seorang pemimpin, di mana pun juga Jamal berada senantiasa menarik perhatian serta mempunyai pengaruh yang besar di kalangan rakyat. Sehingga menimbulkan kecurigaan bagi kalangan yang berkuasa. Perlu kiranya ditambahkan di sini bahwa Jamaluddin al-Afghani adalah pencipta ide Pan-Islamisme. Selain itupun Jamal adalah seorang filsuf. Jamaluddin al-Afghani pernah berpolemik dengan Ernest Renan.

### MUHAMMAD ABDUH DAN K.H. AHMAD DAHLAN

Jikalau kita perbandingkan kedua reformer Islam, Muhammad Abduh di Mesir dan K.H. Ahmad Dahlan di Indonesia, maka dapatlah kita ambil kesimpulan bahwa Abduh terkenal dengan ketajaman inteleknya, dan dengan kelancaran lidahnya pula dituangkannya segala pikiran dan cita-citanya. Maka dalam hal ini berbeda halnya dengan K.H. Ahmad Dahlan. Beliau rupanya tidaklah termasuk seorang ahli pikir yang tajam penanya seperti Muhammad Abduh. Hal ini dibuktikan bahwa beliau sepanjang pengetahuan kita belum pernah terdengar ada meninggalkan hasil karya berupa tulisan ataupun karangan yang dapat dijadikan pedoman serta bahan dalam melanjutkan cita-cita dan perjuangannya.

Memang kedua-duanya adalah sama ahli pikirnya, kendati pun tidak sama kalibernya, sama idealis dan pejuangannya, dan sama pula reformernya, namun kelemahan

yang ada pada Ahmad Dahlan ialah karena beliau tidak memiliki ilmu pengetahuan yang luas sebagaimana Abduh, tetapi kelebihanannya adalah beliau dapat mengamalkan apa yang dicita-citakannya dengan melalui saluran organisasi, yaitu Muhammadiyah. Sebab memang berbeda, Abduh adalah manusia intelek yang brilian serta seorang putra dari lembah sungai Nil yang genial, sedangkan Ahmad Dahlan adalah putra Kauman Yogya yang tidak berintelekt tinggi, tetapi manusia amal.

Apabila sifat dan corak daripada ajaran Abduh meliputi soal-soal bahasa, filsafat dan logika, tauhid, etika, tafsir, fikih, pendidikan, politik dan sebagainya, maka ajaran Ahmad Dahlan lebih dititikberatkan kepada segi amaliahnya, serta ditekankan kepada pelajaran mengenai tauhid, pendidikan praktis dan soal-soal kesosialan lainnya. Kesederhanaannya mengenai cara berpikir beliau, terbukti bahwa beliau tidak mempunyai teori yang muluk-muluk, melainkan semuanya serba sederhana, praktis, mudah dimengerti oleh setiap orang. Mungkin ini terbawa oleh perbedaan ruang dan tempat di mana Abduh dan Ahmad Dahlan hidup serta dilahirkan, dan besar pula kemungkinan hal itu dikarenakan oleh perbedaan dari pembawaan dan keahlian masing-masing, di samping perbedaan dari pengaruh pendidikan serta lingkungan di mana mereka hidup dan berjuang.

Faktor-faktor seperti yang kita sebut di atas, tidaklah dapat diabaikan untuk menilai pribadi dari kedua reformer Islam yang besar itu. Tetapi suatu hal yang sudah pasti ialah:

pembawaan Abduh ialah manusia-ilmiah, sedangkan Ahmad Dahlan ialah manusia-amaliah.

### MUHAMMAD IQBAL DAN K.H. AHMAD DAHLAN

Apabila kita membicarakan Muhammad Iqbal, pada hakikatnya kita membicarakan seorang pujangga, penyair, dan filsuf Islam yang besar di abad kedua puluh.

Iqbal yang lahir di Pakistan adalah manusia yang mendapat kesempatan menempuh pendidikan universitas baik di negerinya sendiri maupun di negeri orang lain.

Jikalau di sini kita membicarakan Iqbal dan K.H. Ahmad Dahlan, ini tidak berarti bahwa kita hendak menyejajarkan Iqbal dengan K.H. Ahmad Dahlan. Melainkan, hal ini kita maksudkan lain tidak hanyalah untuk mengetahui bagaimana perbedaan dari kedua reformer Islam ini dalam menyampaikan cita-citanya, untuk mengadakan pembaruan di kalangan umat Islam. Sebenarnya untuk mengetahui perbedaan cara yang dipergunakan oleh Iqbal dan K.H. Ahmad Dahlan adalah mudah. Sebab sebelumnya kita telah mengetahui bahwa Iqbal adalah seorang pujangga, penyair dan filsuf, sedangkan K.H. Ahmad Dahlan adalah seorang ulama dan guru agama. Manakala Iqbal menyampaikan getaran jiwanya melalui sajak dan syairnya, maka Ahmad Dahlan mengubah keadaan umat yang tidak disukainya langsung dengan amal perbuatan. Maklumlah, Ahmad Dahlan bukanlah pujangga maupun penyair,

melainkan manusia amal. Beliau kurang mengutamakan teori, tetapi langsung terjun dalam kancah amal perbuatan.

### HAJI AGUS SALIM DAN K.H. AHMAD DAHLAN

Kita kenal Agus Salim sebagai ulama, pemimpin, sarjana, politikus, ahli bahasa, wartawan, pengarang, orator, dan diplomat. Baik ilmunya maupun medan kegiatannya adalah demikian luasnya. Sebagai seorang ulama, beliau adalah termasuk salah seorang reformer Islam di Indonesia. Sejak mudanya beliau memperoleh pendidikan cara Barat. Adapun ilmu agamanya dipelajarinya semenjak telah mulai matang jiwanya. Agus Salim tidak pernah belajar agama di pesantren, meskipun demikian pengetahuan agamanya luas. Dalam berbagai masalah agama beliau mempunyai pandangan yang lain dari ulama lainnya.

Sebagai ahli bahasa, beliau menguasai bahasa dunia. Agus Salim adalah seorang manusia genial, dan ulama intelek yang brilian. Antara ulama dan intelek berpadu dalam dirinya. Sebagai wartawan beliau mempunyai pena yang tajam. Dalam dunia politik, beliau terhitung seorang politikus yang terkemuka. Sedangkan di lapangan diplomasi, beliau tampil sebagai seorang diplomat yang ulung.

Tidak demikian halnya dengan K.H. Ahmad Dahlan. Beliau adalah seorang pemimpin, ulama, guru agama, pejuang dan idealis, tetapi beliau bukan wartawan, bukan

pengarang, sarjana pun tidak. K.H. Ahmad Dahlan bukan seorang ahli bahasa, beliau bukan seorang politikus ataupun diplomat sebagaimana Agus Salim.

Lapangan perjuangannya berbeda pula. Jikalau Agus Salim memilih dunia politik dan jurnalistik sebagai medan perjuangannya, maka K.H. Ahmad Dahlan memilih lapangan sosial dan pendidikan sebagai medan baktinya, dalam berjuang untuk kepentingan agama dan masyarakat.

*Kalau ada orang yang mencela atau mengganggu  
Mubammadiyah, K.H. Ahmad Dahlan  
menghadapinya dengan perkataan: "Mubammadiyah  
iku dijiwit dadi kulit, dicetot dadi otot." (Bahasa  
Jawa). Yang artinya: "Mubammadiyah itu dicubit  
menjadi kulit, dipiyuh menjadi urat."*





# Gerakan Muhammadiyah dalam Rangka Kebangunan Nasional

## REFORMASI DAN MODERNISASI ISLAM

Sebagaimana diketahui, sejarah timbulnya semangat pembaharuan (reformasi) dan modernisasi Islam adalah dimulai dengan gerakan-gerakan Ikhwanus-Shafa, yang disusun dengan pikiran-pikiran pembaharuan yang ditanamkan oleh filsuf seperti Ibnu Taimiyah (1263-1328) dan Ibnu Qayyim al-Jauziyyah (1292-1350). Kemudian ajaran tersebut dihidupkan kembali oleh Muhammad Abdul Wahhab (1703-1787) di Jazirah Arab.

Adapun faktor yang mendorong serta mengilhami mereka mempunyai cita-cita untuk mengadakan gerakan reformasi dan modernisasi dalam dunia Islam ialah akibat dari kenyataan pahit yang disaksikan serta dialami oleh mereka, di mana pada waktu itu Dunia Islam mengalami kemunduran, akibat dari sikap dan perbuatan umat Islam

sendiri. Umat Islam menyeleweng dari ajaran-ajaran dan tuntunan agama. Mereka dihinggapi penyakit-penyakit seperti syirik, bid'ah, ashabiyah, mazhabisme, dan lain-lain.

Beberapa abad kemudian, usaha yang telah dirintis oleh Ibnu Taimiyah ini dilanjutkan oleh Sayid Jamaluddin al-Afghani (1838-1897) di Mesir dengan menggunakan majalah *al-Urwah al-Wustqa*, sebagai alat untuk mencapai cita-cita. Jejak Jamaluddin ini pun kemudian diikuti pula oleh Syekh Muhammad Abduh (1849-1905) dengan *Tafsir al-Manar*-nya yang terkenal. Cita-cita Abduh ini kemudian dilanjutkan oleh salah seorang muridnya yang setia lagi terdekat, yaitu Sayid Muhammad Rasyid Ridha (1856-1935). Ketiganya di Mesir.

Kemudian di Mesir berturut-turut terbit majalah *Al-Muaiyat*, *Al-Siyasah Al-Liwa*, *al-Adl*. Demikian pula di Beirut terbit majalah-majalah seperti *Tsamarat al-Funun*, *al-Qistas al-Mustaqim*.

Gerakan reformasi dan modernisasi dalam Dunia Islam yang semula berkobar di Mesir itu ternyata amat besar pengaruhnya, tidak hanya di Dunia Arab saja, melainkan juga di Asia Tenggara termasuk di Indonesia.

Majalah-majalah tersebut di atas walaupun sukar didapat, tetapi berkat keuletan para penganjur-penganjur Islam setelah melalui berbagai jalan yang berliku-liku akhirnya dapat ditembus blokade dan sensor Belanda sehingga dapat jatuh ke tangan pemuka-pemuka Islam di Tanah Jawa. Majalah-majalah itu dapat diselundupkan ke

Jawa (Indonesia) melalui pelabuhan-pelabuhan kecil seperti Tuban dan sebagainya. Dengan jalan dimasukkan ke dalam peti barang yang tak mungkin disangka ataupun dicurigai oleh Belanda. Dan majalah seperti *al-Urwah al-Wutsqa* dan *al-Manar* yang membawa ide baru dari Syekh Muhammad Abduh ini ternyata amat berkesan dalam jiwa para pemuka-pemuka Islam ketika itu, di antaranya juga K.H. Ahmad Dahlan

### KEADAAN MASYARAKAT ISLAM

Pada masa hidupnya K.H. Ahmad Dahlan, masyarakat Islam sedang ditimpa oleh berbagai macam krisis. Umat Islam telah lupa kepada tuntunan agama yang berdasar atas Quran dan hadis. Mereka telah berbuat bid'ah, khurafat, dan syirik. Hal inilah yang menyebabkan mereka jauh dari tuntunan agama yang sebenarnya.

Di mana-mana tampak cahaya Islam mulai pudar, akibat dari perbuatan umat Islam sendiri. Agama Islam telah banyak bercampur dengan berbagai ajaran yang bukan berasal dari Quran dan hadis. Dan umat Islam tampak tak mempunyai daya vitalitas. Islam hanya menjadi kepercayaan hidup masyarakat yang diwarisinya dari nenek moyangnya turun-menurun. Tetapi, Islam tidak menjadi keyakinan hidup masyarakat yang mendorongnya kepada amal. Makin lama semakin jauh menyimpang tata cara hidup masyarakat dari tuntunan agama Islam. Ajaran Islam tidak lagi menjiwai masyarakat dalam segala segi hidup dan

kehidupan mereka, selain yang tinggal hanyalah konservatisme, formalisme, dan tradisionalisme belaka.

Dalam prakteknya, al-Quran tidak lagi menjadi pedoman ataupun menyinari hidup masyarakat Islam di Tanah Air kita. Ajaran Islam belum membekas dalam jiwa masyarakat. Hal ini disebabkan karena umat Islam menafsirkan ajaran-ajaran Islam dengan pikiran-pikiran yang kolot, ajaran Islam hanya menjadi suatu dogma yang mati. Akibat daripada kekolotan dan kebekuan inilah, yang menyebabkan Islam seakan-akan tidak berdaya lagi dalam menghadapi tantangan zaman.

### SEBAB-SEBAB KEMUNDURAN ISLAM

Sesudah kita mengemukakan keadaan masyarakat Islam semasa hidupnya K. H. Ahmad Dahlan, baiklah sekarang kita lanjutkan uraian ini dengan mengemukakan pula sebab-sebab dari kemunduran Islam di Tanah Air kita. Adapun kemunduran itu antara lain disebabkan oleh karena:

#### A. MISTIK

Seperti jauh sebelum kedatangan agama Islam di Jawa, umumnya masyarakat kita telah mengenal ajaran-ajaran mistik. Sesudah Islam datang kemari, maka terjadilah perkawinan atau akulturasi antara kebudayaan Indonesia dengan kebudayaan Islam. Penyiaran dan perkembangan agama Islam di Tanah Jawa khususnya berjalan demikian

lancar serta di dalam suasana damai, antara lain adalah disebabkan karena kebijaksanaan yang ditempuh oleh pemuka-pemuka Islam kemari, yang mana di antara pelopor Islam yang datang itu ada juga yang berasal dari Persia maupun Gujarat.

Sedangkan agama yang hidup di sini sebelum Islam adalah agama Syiwa-Buddha yang berpusat di India pula. Rupanya ajaran-ajaran mistik ini demikian mendalamnya di kalangan masyarakat, sehingga seperti diketahui di Tanah Jawa dikenal pula adanya mistik "Kejawen", yang pada zaman kewalian dahulu, mengingatkan kita kepada cerita Syekh Siti Jenar, yang lantaran mengajarkan pelajaran-pelajaran mistik yang dianggap oleh para wali sesat dan menyesatkan, menyebabkan dia dibunuh mati. Hal mana membuktikan bahwa rupanya ajaran dan pengaruh mistik yang hidup di kalangan masyarakat kita itu tidaklah mendorong umat Islam tampil ke depan untuk berjuang, melainkan ajaran-ajaran mistik yang melumpuhkan semangat perjuangan. Ajaran-ajaran mistik yang menyimpang dari ajaran-ajaran dalam agama Islam, yang hanya bersandarkan pada soal-soal kebatinan dan keakhiratan, serta menjauhkan diri dari pergaulan masyarakat ramai. Pengaruh dan ajaran mistik yang demikian ini sudah barang tentu bertentangan dengan ajaran Islam, tidak hanya segi tauhidnya saja yang terang bertentangan, tapipun juga *geest* (jiwa) dari ajaran mistik yang melemahkan semangat jiwa ini pun jelas tidak sesuai dengan jiwa dan ajaran Islam, yang justru di samping senantiasa mengutamakan segi tauhid, begitu pula semangat jihad itu senantiasa ditanamkan.

## B. HINDU/BUDDHA

Di samping adanya pengaruh mistik yang tidak sesuai dengan ajaran Islam sebagaimana kita gambarkan di atas, juga pengaruh animisme dan sisa-sisa agama Hindu maupun Buddha masih ada di kalangan rakyat. Sebagai contoh misalnya, dalam upacara-upacara perkawinan maupun kematian tampak dengan jelas masih adanya pengaruh Hindu dan Buddha. Pencampuran yang demikian ini menyebabkan kekaburan antara mana yang sebenarnya ajaran Islam dengan adanya yang bukan Islam. Oleh karena seperti diketahui, lahirnya agama Islam, pertama-tama justru untuk mengadakan revolusi kepercayaan ialah bertujuan merombak kepercayaan-kepercayaan lama yang telah lapuk, kemudian diganti dengan kepercayaan baru. Meskipun sudah menjadi hukum alam bahwa tiap-tiap datangnya kebudayaan dari luar pada suatu bangsa, berlaku hukum akulturasi, yang berarti pencampuran atau perkawinan di antara kebudayaan asli atau kebudayaan lama dengan kebudayaan baru, namun ini pun harus mengenal batas-batas kemungkinan, artinya tidak mengenai soal-soal yang sangat prinsipil dan fundamental. Masih adanya pengaruh Hindu dan Buddha ini pun menyebabkan ketidaksuburan dan keputaran Islam.

## C. FEODALISME

Selain dari apa yang telah kita sebutkan di atas, di antara yang juga menyebabkan kemunduran Islam di Indonesia

umumnya, atau di Tanah Jawa khususnya ialah masih adanya pengaruh feodalisme yang tebal di kalangan rakyat umumnya dan para bangsawan khususnya. Sebagaimana diketahui, di Jawa Tengah misalnya, semasa hidup K.H. Ahmad Dahlan kita kenal adanya dua kerajaan, Surakarta dan Yogyakarta. Dua kerajaan yang lahir sebagai warisan dari zaman Mataram dan Pajang dahulu. Dua kerajaan yang secara formil rajanya mengaku beragama Islam, tetapi dalam prakteknya justru bertentangan dengan kaidah-kaidah dari ajaran agama Islam sendiri. Adapun cara hidup dari para sultan atau raja-raja itu pun menunjukkan pula adanya pertentangan dengan ajaran Islam. Dengan demikian, adanya feodalisme yang masih hidup di kalangan rakyat yang mendewa-dewakan orang bangsawan dan raja, di samping praktek hidup dari para raja-raja tersebut, hal ini semuanya menyebabkan pula kemunduran dan kepudaran cahaya Islam.

#### D. PENJAJAHAN

Adanya penjajahan di Indonesia selama 350 tahun itu pun mengakibatkan pula kemunduran umat Islam, baik di bidang sosial ekonomis, maupun di bidang kultural. Malahan kadang-kadang untuk kepentingan politik kolonialnya, Belanda tidak segan-segan pula menggunakan kegiatan misi dan zending. Akibat penjajahan ini melumpuhkan potensi Islam. Meskipun secara lahiriah jumlah pemeluk Islam di Indonesia adalah mayoritas,

namun dalam hakikatnya Islam telah dilumpuhkan serta dirusak dari dalam.

### PELOPOR KEBANGUNAN ISLAM

Meskipun secara resmi Muhammadiyah berdiri pada tanggal 18 November 1912 atau bertepatan dengan tanggal 18 Zulhijah 1330 H di Yogyakarta, namun ide untuk mendirikan Muhammadiyah itu telah lama ada. Cita-cita untuk mengadakan pembaharuan Islam itu telah dimulai sejak tahun 1316 H atau 1896 M, yaitu mengenai pembedulan arah kiblat dari langgar-langgar dan masjid-masjid di Yogyakarta, yang dipelopori oleh K.H. Ahmad Dahlan.

Pada tanggal 20 Desember 1912, sesudah Muhammadiyah berdiri dengan resmi, maka K.H. Ahmad Dahlan mengajukan surat permintaan "Rechtspersoon" kepada Gubernur Jenderal Belanda di Jakarta. Permintaan ini dikabulkan dengan surat ketetapan (Gouvernement Besluit No. 81 tanggal 22 Agustus 1914). Izin mana hanya masih berlaku untuk daerah Yogyakarta, di mana Muhammadiyah sudah berdiri juga di Srandakan, Wonosari, Imogiri dan sebagainya dalam daerah Yogyakarta.

Ketika Muhammadiyah belum diperkenankan membuka cabang dan rantingnya di luar daerah dan kota Yogyakarta, sebagaimana izin yang diperolehnya, maka kepada masyarakat yang berada di luar Yogya, K.H. Ahmad Dahlan menganjurkan agar sebelum Muham-

madiyah diperkenankan berdiri cabang maupun rantingnya di luar Yogyakarta, supaya mendirikan perkumpulan dengan nama lain, seperti halnya terjadi di Pekalongan dengan nama Nurul Islam, di Makasar dengan nama Almunir, di Garut dengan nama Alhidayah dan sebagainya. Sedangkan di Sala berdiri perkumpulan "Siddiq Amanah Tabligh Fathonah" (SATF) hampir bersamaan dengan waktu berdirinya Muhammadiyah, yang lalu mendapat pimpinan dari Muhammadiyah, dan akhirnya menjadi cabangnya.

Bahkan dalam kota Yogyakarta sendiri, K.H. Ahmad Dahlan menganjurkan adanya jamaah-jamaah dan perkumpulan-perkumpulan untuk mengadakan pengajian dan menjalankan kepentingan Islam menurut kemampuannya, dengan nama masing-masing yang mendapat bimbingan dari Muhammadiyah, seperti: Ikhwanul Muslimin, Taqwimuddin, Cahaya Muda, Hambudi Suci, Cahayatul Qulub, Priya Utama, Dewan Islam, Tharatul Qulub, Tharatul Aba, Ta'awanu alal birri, Ta'rifu bima kana, Wal Fajri, Wal Ashri, Jam'iyatul Ummahat, Jam'iyatul Muslimin, Syarikatul Muftasi, dan lain-lain. Yang kemudian akhirnya banyak yang bergabung menjadi grup (ranting)<sup>2</sup> atau dijadikan nama bahagian atau urusan dalam Muhammadiyah.

---

<sup>2</sup>Pernah juga dulu disebutkan nama 'gerombolan' sebagai tempat berkumpul gerombolnya anggota. Pada zaman kemerdekaan kata-kata ini diartikan segolongan pemberontak.

Karena sudah ternyata tambah luasnya Muhammadiyah dan banyak yang dikehendaki berdirinya di luar daerah Yogyakarta, maka K. H. Ahmad Dahlan mengajukan permohonan izin untuk berdirinya Muhammadiyah di luar daerah Yogyakarta, yang dikabulkan dengan beslit dari Pemerintah Hindia Belanda No. 40 tanggal 16 Agustus 1920.

Kemudian pada tanggal 7 Mei 1921, mengusulkan permohonan izin lagi, untuk kesempurnaan maksud dan tujuan persyarikatan Muhammadiyah serta ketegasan berdirinya cabang-cabang Muhammadiyah di seluruh Indonesia (dulu Ned. Indie), yang diperkenankan dengan Gouvernement Besluit No. 3 tanggal 2 September 1921.

Dengan lahirnya Muhammadiyah tercatatlah dalam sejarah bahwa gerakan ini merupakan pelopor kebangunan Islam di Indonesia. Sedangkan jika ditinjau dari segi nasional, maka Muhammadiyah pun terhitung pelopor kebangunan nasional pula.

### SEBAB-SEBAB MUHAMMADIYAH BERDIRI

Apakah yang mendorong didirikannya Muhammadiyah? Ada pun untuk menjawab pertanyaan tersebut dapatlah dikemukakan beberapa sebab yang menyebabkan Muhammadiyah lahir antara lain sebagai berikut:

- a. Umat Islam tidak memegang teguh tuntunan al-Quran dan Sunnah Nabi, sehingga menyebabkan merajalelanya syirik, bid'ah dan khurafat. Akibatnya umat Islam

tidak merupakan suatu golongan yang terhormat dalam masyarakat, demikian pula agama Islam tidak memancarkan kemurniannya lagi.

- b. Ketiadaan persatuan dan kesatuan di antara umat Islam, akibat dari tidak tegaknya ukhuwah Islamiyah serta ketiadaan suatu organisasi yang kuat.
- c. Kegagalan dari sebagian lembaga-lembaga pendidikan Islam dalam memproduksi kader-kader Islam karena tidak lagi dapat memenuhi tuntutan zaman.
- d. Umat Islam kebanyakan hidup dalam alam fanatisme yang sempit, bertaqlid buta serta berpikir secara dogmatis. Kehidupan umat Islam boleh dikatakan masih dihinggapai konservatisme, formalisme, dan tradisionalisme.
- e. Karena keinsyafan akan bahaya yang mengancam kehidupan dan pengaruh agama Islam, berhubung dengan kegiatan dari misi dan zending Kristen di Indonesia yang semakin lama semakin menanamkan pengaruhnya di kalangan rakyat.
- f. Adanya tantangan dan sikap acuh tak acuh (*onverschillig*) atau rasa kebencian di kalangan intelijensia kita terhadap agama Islam, yang oleh mereka dianggap sudah kolot dan tidak *up to date* lagi.
- g. Ingin membentuk suatu masyarakat, di mana di dalamnya benar-benar berlaku segala ajaran dan hukum-hukum Islam.

Pendek kata kelahiran Muhammadiyah adalah disebabkan oleh faktor-faktor internal dan eksternal.

### KEGIATAN DAN USAHA MUHAMMADIYAH

Berbicara tentang kegiatan dan lapangan usaha Muhammadiyah, maka dapatlah disebutkan di sini bahwa medan usaha dan kegiatan Muhammadiyah itu tidak hanya mengenai bidang keagamaan saja, melainkan juga meliputi bidang-bidang pendidikan, kewanitaan, kepanduan, perekonomian, penerbitan, dan kemasyarakatan lainnya. Karena itu untuk pembagian tugas pekerjaan, sesuai dengan bidang usahanya masing-masing, Muhammadiyah mempunyai juga majelis-majelis (departemen-departemen) yang terdiri dari:

1. Majelis Tarjih
2. Majelis Hikmah
3. Majelis Aisyiah<sup>3</sup>
4. Majelis Hizbul Wathan<sup>4</sup>
5. Majelis Pemuda<sup>5</sup>
6. Majelis Pengajaran
7. Majelis Taman Pustaka
8. Majelis Tabligh

---

<sup>3</sup> Pada tahun 1950 ditingkatkan sebagai badan otonom dengan Pimpinan Pusat Aisyiyah

<sup>4</sup> Setelah adanya Pramuka, gerakan HW ditiadakan dalam organisasi Muhammadiyah

9. Majelis Penolong Kesengsaraan Umum (PKU)<sup>6</sup>
10. Majelis Ekonomi
11. Majelis Wakaf dan Kehartabendaan

Adapun luasnya kegiatan dan usaha Muhammadiyah ini adalah sesuai dengan maksud dan tujuan Muhammadiyah sebagaimana termaktub dalam Anggaran Dasarnya pasal IV yang berbunyi: Bahwa maksud dan tujuan perserikatan ini adalah menegakkan dan menjunjung tinggi Islam yang sebenar-benarnya. Untuk mencapai maksud dan tujuan tersebut dilakukanlah usaha dengan jalan:

- a. Memperteguh iman, menggembirakan dan memperkuat ibadah serta mempertinggi akhlak.
- b. Mempergiat dan memperdalam pendidikan ilmu agama Islam untuk mendapatkan kemurniannya.
- c. Memajukan dan memperbaharui pendidikan, pengajaran dan kebudayaan serta memperluas ilmu pengetahuan menurut tuntunan Islam.
- d. Mempergiat dan menggembirakan dakwah Islam serta amar makruf nahi munkar.
- e. Mendirikan, menggembirakan, dan memelihara tempat-tempat ibadah dan wakaf.

---

<sup>5</sup> Tahun 1956 sebagai badan otonom dengan Pimpinan Pusat Pemuda Muhammadiyah

<sup>6</sup> Sesudah Muktamar ke-33 (1956) diganti dengan Pembina Kesejahteraan Umat.

- f. Membimbing kaum wanita ke arah kesadaran beragama dan berorganisasi.
- g. Membimbing pemuda-pemuda supaya menjadi orang Islam yang berarti.
- h. Membimbing ke arah perbaikan kehidupan dan penghidupan yang sesuai dengan ajaran-ajaran Islam.
- i. Menggerakkan dan menghidupsuburkan amal tolong-menolong dalam kebaikan dan takwa.
- j. Menanam kesadaran agar tuntunan dan peraturan Islam berlaku dalam masyarakat.
- k. Usaha-usaha lain yang seusai dengan maksud dan tujuan perserikatan.

Perlu diketahui bahwa, sejak Muhammadiyah berdiri hingga sekarang telah mengalami 8 periode, yaitu:

1. Periode K.H. Ahmad Dahlan (1912-1923),
2. Periode K.H. Ibrahim (1923-1932),
3. Periode K.H. Hisyam (1932-1936),
4. Periode K.H. Mas Mansur (1936-1942),
5. Periode Ki Bagus Hadikusumo (1942-1953),
6. Periode A.R. Sultan Mansyur (1953-1959),
7. Periode H.M. Yunus Anis (1959-1962)
8. Periode H.A. Badawi (1962-1968).

Baiklah untuk mengetahui hasil dari kegiatan dan usaha Muhammadiyah dari mula sampai saat ini, kita cantumkan di sini statistik dari jumlah objek-objek Muhammadiyah, demikian pula jumlah cabang serta rantingnya hingga tahun 1960 adalah sebagai berikut:

Cabang terdiri dari: 498; ranting: 2.058; Taman Kanak: 100; Sekolah Rakyat: 550; Madrasah Rendah: 950; Madrasah Lanjutan: 269; PGA: 80; SMP: 275; SMA: 45; SGB: 75; SGA: 25; SKP: 10; SGKP: 2; SGTk: 3; SMEA: 2; SGP Jasmani: 1; SP Masyarakat: 1; Fakultas Hukum dan Falsafah: 1; IKIP: 2; Fakultas Kesejahteraan Sosial: 1; Akademi Tabligh: 1; Kursus BI: 2; Rumah Yatim dan Miskin: 200; Poliklinik: 50 dan Rumah Sakit: 9 buah.

Demikianlah gambaran singkat tentang kegiatan dan usaha Muhammadiyah.

### JASA MUHAMMADIYAH KEPADA AGAMA

Muhammadiyah didirikan di atas rasa kesadaran terhadap kepentingan agama. Lahirnya Muhammadiyah justru untuk membela dan menjunjung tinggi agama Islam. Dalam hubungan ini jasa Muhammadiyah kepada agama di antaranya adalah menyiarkan dan mengembangkan agama Islam secara modern. Memberantas perbuatan bid'ah, syirik, dan khurafat yang tidak bersumber pada ajaran Islam.

Adapun caranya yang ditempuh untuk cita-cita dan tujuan tersebut ialah dengan mempergunakan berbagai jalan. Misalnya menyelenggarakan tabligh, pengajian,

kursus-kursus agama, mendirikan madrasah-madrasah dari tingkat bawah sampai atas, mengajarkan agama pada sekolah-sekolah umum, menggunakan pengetahuan dan perhitungan secara hisab dalam menentukan puasa Ramadhan ataupun hari-hari raya Idul Fitri dan Idul Adha, memelopori adanya sembahyang Id di tanah lapang, untuk ittiba' Sunnah dan menunjukkan syiar Islam.

Menerbitkan buku-buku dan risalah-risalah tentang agama. Demikian pula menerbitkan surat-surat kabar dan majalah-majalah Islam seperti: *Suara Muhammadiyah* (Yogya), *Mutiara* (Yogya), *Suara Aisyiah* (Yogya), *Mitra* (Yogya), *Pancaran* (Yogya), *Berita H.W.* (Yogya), *Melati* (Yogya), *Sinar* (Yogya), *Suluh Remaja* (Yogya), *Surya* (Yogya), *Papadanging Muhammadiyah* (Solo), *Berita Muhammadiyah Daerah Sumatera Timur* (Medan), *Menara Kudus* (Kudus), *Swara Islam* (Semarang), *Nurul Muhammadiyah* (Malang), *Sinar Muhammadiyah* (Bandung), *Sinar Iman* (Blora), *Pancaran Amal* (Jakarta), dan *Fajar* (Jakarta).

Jasa Muhammadiyah yang terutama dalam bidang agama ialah memerdekakan kembali akal pada fungsinya yang semula, yaitu apa yang lazim disebut dengan kebebasan berpikir (*freedom of mind*) atau yang dalam istilah agama dinamakan "ijtihad". Karena memang kemunduran dan kebekuan Islam selama ini adalah disebabkan tidak terbukanya pintu ijtihad tadi. Karena dinamika Islam itu sesungguhnya terletak pada kebebasan berijtihad.

## JASA MUHAMMADIYAH KEPADA BANGSA

Adapun jasa Muhammadiyah kepada bangsa di antaranya ialah ikut mencerdaskan rakyat. Di masa penjajahan, di mana pemerintah kolonial menutup pintu bagi rakyat untuk menuntut ilmu pengetahuan sebanyak mungkin dari tingkat terendah sampai tingkat teratas, maka Muhammadiyah telah mendirikan sekolah-sekolah sebanyak mungkin dari tingkat bawah sampai tingkat atas. Baik yang khusus mengenai sekolah-sekolah agama, maupun sekolah-sekolah umum yang setingkat dengan sekolah-sekolah negeri. Apabila pada zaman penjajahan sekolah-sekolah seperti HIS, Kweekschool, MULO, dan AMS jarang bangsa kita yang diberi kesempatan memasukinya, maka Muhammadiyah mendirikan sekolah-sekolah semacam itu sebanyak-banyaknya kepada seluruh bangsa Indonesia dari segala lapisan dan golongan dengan diberi pelajaran agama Islam.

Jikalau pada zaman penjajahan penghidupan rakyat sangat menyedihkan, banyak anak-anak yang terlantar karena ditinggalkan oleh orangtuanya, maka dikumpulkanlah anak-anak itu untuk dipelihara dan diberi pendidikan, sebagaimana terjelma dalam bentuk adanya rumah yatim piatu, dan lain-lain. Untuk mempertinggi taraf kesehatan rakyat, maka didirikanlah poliklinik- poliklinik dan rumah-rumah sakit serta balai-balai pengobatan lainnya.

Di kala bangsa Indonesia masih hidup di bawah telapak kaki penjajah, Muhammadiyah telah ikut memelopori

perjuangan kemerdekaan dengan jalan memupuk rasa patriotisme, sebagaimana terjelma dalam bentuk kepanduan Hizbul Wathan yang dari namanya saja sudah mengandung arti yang sangat dalam, yaitu tentara atau pembela Tanah Air. Muhammadiyah telah ikut memelopori dan mengembangkan pemakaian bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional kita, baik dalam upacara-upacara, rapat-rapat, konferensi-konferensi, muktamar-muktamar, maupun di dalam penerbitan-penerbitan dalam bentuk buku, risalah, surat kabar, dan majalah.

Sumbangan dan jasa Muhammadiyah terhadap ide persatuan dan kesatuan bangsa tidak saja terbatas pada pemakaian bahasa Indonesia saja, melainkan terbukti dengan dibukanya cabang-cabang Muhammadiyah dari Sabang sampai Merauke. Muhammadiyah telah mempersatukan bangsa Indonesia yang terdiri dari berbagai suku bangsa yang berdiam di berbagai pulau yang terpencar di seluruh nusantara. Malahan kini Muhammadiyah telah mengembangkan pengaruh dan sayapnya keluar negeri, dengan dibukanya Muhammadiyah baik di tanah Semenanjung Malaya maupun di Singapura, meskipun secara organisatoris tidak ada hubungan langsung dengan Muhammadiyah di sini, karena telah berbeda negara. Namun nama organisasi dan cita-cita maupun perjuangannya adalah sama.

## JASA MUHAMMADIYAH KEPADA NEGARA

Muhammadiyah juga berjasa kepada negara Republik Indonesia, karena dengan usaha-usaha Muhammadiyah tersebut di atas, baik secara langsung maupun tidak langsung, berarti Muhammadiyah telah membantu tugas negara, baik di bidang kesehatan, pengajaran dan pendidikan, maupun dalam bidang-bidang kemasyarakatan lainnya.

Betapa besar jasa Muhammadiyah kepada negara, tidaklah disangsikan lagi. Dalam kehidupan suatu negara di mana pun juga adanya kesehatan rohani dan jasmani rakyatnya merupakan soal yang primer. Kesehatan jasmani saja tidaklah cukup, tanpa adanya kesehatan rohani. Negara baru akan kuat apabila rakyatnya hidup sehat, baik rohani maupun jasmaninya. Dalam hubungan ini tidak sedikit jasa dan sumbangan Muhammadiyah kepada negara.

Muhammadiyah telah ikut melaksanakan tugas negara, dengan jalan mendidik rakyat, agar menjadi manusia muslim, yang berakhlak mulia, mempunyai rasa tanggung jawab terhadap masyarakat dan negara, cinta kepada Tanah Air Indonesia sebagai nikmat karunia Tuhan yang diberikan kepada kita. Menolong para fakir miskin, anak-anak yatim piatu maupun orang-orang yang sakit. Dalam rapat maupun muktamarnya, Muhammadiyah sejak dahulu mempraktekkan cara musyawarah yang berdasar atas mufakat. Dalam perjuangannya, Muhammadiyah tegak membela kepentingan umum di atas kepentingan golongan ataupun diri

pribadi. Adalah menjadi cita-cita dan tujuan dari Muhammadiyah, terselenggaranya suatu masyarakat yang adil, makmur, dan sejahtera di bawah ampunan Ilahi.

Sehingga dengan demikian, ajaran Pancasila yang menjadi Dasar Filsafat Negara kita, telah dipraktekkan oleh Muhammadiyah di sepanjang hidup dan perjuangannya.[]



## Tinjauan Umum

### TUGAS MUHAMMADIYAH DAHULU

Sesudah kita membicarakan tentang hidup dan perjuangan K.H. Ahmad Dahlan serta lahirnya Muhammadiyah sebagai pelopor kebangunan Islam di Indonesia, maka ada baiknya kita sekarang mengadakan tinjauan terhadap tugas yang dipikul di atas bahu Muhammadiyah di masa lampau, di samping tugas yang dihadapi oleh Muhammadiyah sekarang, begitu pula di masa depan.

Ditilik dari kelahirannya, maka Muhammadiyah terhitung salah satu organisasi Islam yang dilahirkan dalam masa kebangunan nasional dari bangsa Indonesia. Sebagai organisasi yang lahir dalam masa kebangunan membawa pula sifat-sifatnya sebagai perintis. Muhammadiyah sebagai organisasi Islam yang dilahirkan sebagai manifestasi dari kehendak dan tuntutan zamannya; zaman di mana

kehidupan agama Islam menunjukkan keputaran dan kesuraman, demikian pula umat Islam hidup dalam alam kekolotan dan kebekuan. Karenanya kelahiran Muhammadiyah di masa itu bertugas menghilangkan suasana yang jenuh diliputi oleh kesuraman dan keputaran yang melingkungi kehidupan agama Islam di Tanah Air kita. Dalam hubungan ini menjadi tugas kewajiban yang terpikul di atas bahu Muhammadiyah untuk memberantas alam pikiran dan alam perasaan umat Islam di kala itu yang penuh diliputi kebekuan dan kekolotan. Dengan perkataan lain, Muhammadiyah sebagai organisasi Islam yang hendak mengadakan reformasi dan modernisasi, bertugas menumbangkan segala sisa-sisa tradisionalisme dan konservatisme di kalangan masyarakat Islam. Tradisionalisme inilah yang menyebabkan kebekuan dan kemunduran umat Islam. Hal mana adalah bertentangan dengan isi ajaran-ajaran Islam sendiri. Oleh karena Islam itu bersifat dinamis dan revolusioner. Adapun dinamikanya Islam ialah terletak pada terbukanya pintu ijtihad. Selama pintu ijtihad tertutup, di situlah alamat bagi kebekuan dan kemunduran Islam. Ijtihad merupakan kunci dari pintu segala kemajuan dan kejayaan Islam. Dan oleh Muhammadiyah dibukalah pintu yang selama itu tertutup.

Dalam memperjuangkan cita-citanya, ditempuhlah berbagai jalan. Muhammadiyah dalam perjuangannya tidak hanya memusatkan kegiatan dan usahanya di lapangan "tabligh/dakwah", dengan jalan memberikan kursus-kursus dan pelajaran-pelajaran agama Islam di pelosok-pelosok

kampung sampai ke kota, dari lapisan bawah hingga ke atas, di samping itu perjuangannya juga diarahkan pula kepada bidang pendidikan dan pengajaran, serta objek-objek pemasaran lainnya. Oleh Muhammadiyah didirikan sekolah-sekolah umum, di mana di samping diberikan pengetahuan umum juga diajarkan pengetahuan agama yang praktis. Selain itu didirikan pula madrasah-madrasah di mana pelajaran agamanya diberikan dengan secara mendalam, tetapi pengetahuan umumnya pun tidak pula dilupakan. Dengan perkataan lain, cita-cita dan perjuangan Muhammadiyah dalam hal ini ialah membentuk manusia muslim yang berpendidikan intelek, begitu pula mendidik manusia intelek menjadi muslim.

Di bidang kemasyarakatan lainnya, Muhammadiyah berusaha mendirikan poliklinik-poliklinik, rumah sakit-rumah sakit, memelihara anak-anak yatim piatu, menerbitkan buku-buku agama, buku bacaan lainnya, menerbitkan surat-surat kabar dan majalah dan sebagainya. Dengan demikian ditinjau dari segi ideologis, perjuangan Muhammadiyah untuk memodernisasikan cara menyiarkan dan mengembangkan agama Islam sesuai dengan tuntutan zaman dapat dikatakan berhasil.

Meskipun secara formal Muhammadiyah bukanlah suatu partai politik, namun segala amal usaha Muhammadiyah ditinjau dari segi politis amat merugikan kepentingan pemerintahan kolonial Belanda. Oleh karena dengan segala langkah dan usaha yang dijalankan oleh Muhammadiyah untuk menolong meringankan beban

penderitaan rakyat, serta mencerdaskan rakyat dengan jalan memberikan pelajaran yang dapat menjadi bekal hidup mereka, baik di dunia dan akhirat, bertentangan dengan tujuan politik kolonial Belanda yang pada pokoknya bertujuan untuk tetap memperbodoh rakyat, agar mereka dapat untuk selama-lamanya hidup di bawah telapak kaki serta dalam cengkeraman kaum kolonial. Dengan demikian, langsung ataupun tidak langsung perjuangan Muhammadiyah akhirnya menuju ke arah tercapainya kemerdekaan bangsa dan negara. Dengan demikian, perjuangan Muhammadiyah ditinjau dari rangka perjuangan nasional, mempunyai arti yang dalam, baik ditinjau dari segi politis maupun ideologis.

### TUGAS MUHAMMADIYAH SEKARANG

Sekarang Muhammadiyah tidak lagi hidup dalam alam penjajahan, melainkan hidup dalam alam kemerdekaan. Perbedaan ruang dan waktu sudah barang tentu membawa pula perbedaan tugas, meskipun dilihat dari segi prinsip ideologis, tugas itu tetap dan tidak berubah, yaitu menegakkan kalimat tauhid, bila, serta bagaimanapun juga perbedaan dan perubahan keadaan yang ada sebagai akibat dari berputarnya roda sejarah, sesuai dengan hukum alam yang berlaku. Namun tugas pertama dan utama ini tidaklah dapat diabaikan, yaitu menegakkan kebenaran dan keadilan sepanjang tuntunan dan ajaran Islam. Adapun perbedaan yang ada hanyalah terletak pada teknik atau cara kita untuk mencapai cita-cita itu.

Sebab, kita sekarang hidup bukan di masa 50 tahun yang lalu. Betapa jauh perbedaan keadaan yang kita hadapi pada setengah abad yang lampau dengan sekarang. Di samping perbedaan alam dan suasana, di mana kita hidup sekarang, masa yang kita hadapi pun berlainan pula. Dahulu kita hidup dalam alam penjajahan, dengan masyarakatnya yang kepandaiannya masih jauh terbelakang. Maka kita sekarang hidup dalam alam kemerdekaan, alam Indonesia Baru yang sedang berevolusi. Masyarakat yang kita hadapi sekarang adalah jauh berlainan dengan masyarakat yang kita hadapi pada setengah abad yang lampau. Di samping masyarakat sekarang jauh lebih maju dalam kepandaiannya, juga berbeda pula tuntutan hidupnya, sesuai dengan kemajuan zaman.

Di samping itu semua, sebagai bangsa yang baru saja melepaskan diri dari belenggu penjajahan, maka selain kita mempunyai persoalan-persoalan yang baru, yang jauh lebih banyak serta lebih berat daripada setengah abad yang silam.

Dalam membicarakan tugas Muhammadiyah sekarang baiklah terlebih dahulu kita ketahui tantangan-tantangan yang kita hadapi sekarang ini. Tantangan yang kita hadapi sekarang bukan main banyaknya. Di bidang moral misalnya, kita saksikan adanya kemerosotan, baik dari lapisan atas sampai ke bawah. Akibat dari kemerosotan di bidang moral ini, menimbulkan kekaburan antara batas yang hak dengan yang batil, yang semakin hari semakin kentara dalam masyarakat kita.

Beberapa daerah kita saksikan adanya kepadatan penduduk, yang meminta perhatian dan usaha yang serius. Berbagai jalan perlu ditempuh untuk mengatasi soal ini. Misalnya dengan mengadakan transmigrasi, membangun industrialisasi dan sebagainya.

Di bidang pendidikan dan pengajaran, tantangan yang kita hadapi antara lain ialah: adanya kenyataan jumlah sekolah yang tidak mencukupi. Selain gedungnya tidak cukup, juga tenaga guru tiada memadai dengan kebutuhannya, dan ini baru mengenai guru-guru umum saja, belum terhitung mengenai guru-guru agama, dari sekolah tingkat rendah sampai perguruan tinggi. Hal ini belum terhitung adanya kekurangan alat-alat sekolah seperti buku-buku pelajaran baik umum maupun buku-buku agama yang baik mutunya. Berbicara secara terus terang mengenai macam sekolah yang kita perlukan, maka di dalam masa pembangunan sekarang ini kita seharusnya menitikberatkan perhatian dan usaha kita untuk menambah jumlah sekolah-sekolah kejuruan.

Apa yang kita kemukakan di atas barulah merupakan beberapa contoh, yang baik pula kita renungkan dalam menghadapi tugas kita sekarang ini.

Pendek kata, tantangan yang kita hadapi sekarang ini tidak hanya di bidang sosial, ekonomi, tetapi juga di bidang kultural. Dan Muhammadiyah sekarang hidup dalam zaman yang demikian ini. Hal ini perlu kita sadari sedalam-dalamnya, bahwa perjuangan kita semakin berat, di samping lapangan usaha semakin luas pula.

Kiranya hal ini adalah tanggung jawab yang tak dapat kita elakkan, sesuai dengan kelanjutan organisasi yang mengiringi. Karena umumnya semakin lanjut usia, semakin berat pula tanggung jawabnya.

### TUGAS MUHAMMADIYAH DI MASA DEPAN

Masa depan adalah sambungan dari masa sekarang. Demikian pula masa sekarang adalah kelanjutan dari masa silam. Untuk menghadapi masa depan, maka kita perlu belajar dari pengalaman-pengalaman masa silam. Dan masa depan hakikatnya ditentukan oleh keadaan masa sekarang.

Untuk menunaikan tugas di masa depan, maka Muhammadiyah harus mempersiapkan diri dari sekarang. Sebab, tugas di masa datang jauh lebih berat dari tugas yang dihadapi oleh Muhammadiyah sekarang maupun 50 tahun yang lalu.

Mampu tidaknya Muhammadiyah menunaikan tugasnya di masa depan, hal itu dapat diketahui sampai di mana usaha yang telah dijalankan oleh Muhammadiyah sekarang ini untuk menghadapi tugas di masa mendatang.

Adapun tantangan dan tuntutan yang akan timbul di masa depan, sudah barang tentu jauh lebih banyak dan lebih berat dari tantangan dan tuntutan sekarang. Sebab hukum alam menetapkan bahwa kehidupan suatu bangsa atau masyarakat itu dinamis sifatnya, dan tidak statis.

Di dalam waktu setengah abad, Muhammadiyah telah menunjukkan kemampuan hidupnya. Mudah-mudahan

dalam menghadapi tugas di masa depan, Muhammadiyah hendaknya akan senantiasa memiliki daya vitalitas, agar dapat lulus dari setiap ujian zaman. Sehingga Muhammadiyah dapat menjadi pelopor kebangunan umat, tidak hanya di masa yang lampau, ataupun sekarang, tetapi hendaknya juga di masa depan. Hal mana adalah sesuai dengan cita-cita dan harapan dari K.H. Ahmad Dahlan, agar Muhammadiyah hidup sepanjang zaman.[]



## Tinjauan Khusus

### BIDANG AGAMA

Sebagai suatu organisasi Islam, Muhammadiyah mempunyai tugas yang tidak ringan di bidang agama. Apalagi jika ditilik dari sejarah kelahirannya, Muhammadiyah lahir dengan membawa cita-cita pembaharuan dalam Islam di Indonesia. Adapun tujuan dari organisasi ini sedari dahulu hingga sekarang ialah mengembalikan pengertian dan ajaran-ajaran agama Islam menurut sepanjang tuntunan kitab suci al-Quran dan Sunnah Nabi.

Muhammadiyah sejak dahulu bertujuan untuk menghidupkan kembali semangat beramal dan berkorban, yang telah lama tampak mulai kendor di kalangan umat Islam di sini. Dengan demikian Muhammadiyah bermaksud mengobarkan kembali dinamika Islam, sebagaimana yang dikandung dalam ajaran agama Islam. Sebab, Islam adalah

suatu agama yang dinamis dan revolusioner. Adapun dinamikanya ialah terletak pada terbukanya pintu ijtihad.

Oleh karena itu, di lapangan agama, perjuangan Muhammadiyah ialah memberantas tradisionalisme, konservatisme, taqlidisme, mazhabisme, dan fikihisme. Sebaliknya menganjurkan ke arah modernisasi, reformisme, dan ijtihadisme.

Usaha tersebut oleh Muhammadiyah dijalankan melalui berbagai cara. Adakalanya dengan jalan melakukan tabligh, mengadakan kursus-kursus agama, pengajian-pengajian, khutbah-khutbah ataupun pidato-pidato dalam peringatan hari-hari besar Islam yang diberikan secara lisan. Akan tetapi, selain itu pun dilakukan pula dengan jalan menulis risalah-risalah pendek, artikel-artikel dalam surat kabar maupun majalah-majalah ataupun menulis buku. Karena itu, dalam organisasi Muhammadiyah dikenal adanya Majelis Tabligh yang mengurus soal-soal tabligh, panggilan kepada Islam.

Di samping itu dalam Muhammadiyah diadakan pula suatu Majelis Tarjih yang bertugas untuk membahas soal-soal yang bersangkutan dengan bidang keagamaan. Majelis ini berusaha menghimbau para alim ulama baik yang berada dalam lingkungan Muhammadiyah sendiri ataupun alim ulama dari luar Muhammadiyah sekalipun untuk diminta pertimbangannya mengenai soal-soal yang berhubungan dengan hukum agama berdasarkan kitab suci al-Quran maupun Sunnah Nabi. Hasil dari musyawarah para alim ulama dalam Majelis Tarjih ini kemudian dipakai sebagai

pedoman oleh kalangan keluarga Muhammadiyah khususnya, dan seluruh umat Islam umumnya. Demikianlah kegiatan dan usaha Muhammadiyah di bidang agama sejak berdiri hingga sekarang.

Akan tetapi, sekarang kita hidup dalam abad modern, abad kemajuan yang penuh dengan "*challenge*" dan "kontradiksi". Begitu pula masyarakat yang kita hadapi sekarang ini jauh berbeda dengan masyarakat yang hidup pada waktu setengah abad yang lampau. Pada waktu ini masyarakat mengalami kemajuan-kemajuan baik dalam cara berpikir, cara hidup, maupun dalam cara bergaul dan berorganisasi. Masyarakat sekarang tidak hanya mengalami kemajuan di bidang teknik dan ilmu pengetahuan saja, tetapi juga ekonomi dan lain-lain. Alam pikiran maupun alam perasaan antara masyarakat yang hidup dalam masa 50 tahun yang lampau dengan alam pikiran ataupun alam perasaan masyarakat sekarang pun berbeda pula.

Perubahan-perubahan yang terdapat dalam diri masyarakat yang sesuai dengan hukumnya, di mana senantiasa bergerak terus (dinamis) patut pula kita perhatikan.

Oleh sebab itu, timbul sekarang pertanyaan, apakah usaha yang harus dijalankan oleh Muhammadiyah di dalam abad kemajuan sekarang ini. Menurut hemat kita, Muhammadiyah perlu mempergiat usahanya di bidang agama, dengan mengaktifkan kembali Majelis-Majelis Tabligh ataupun Tarjih. Untuk memenuhi harapan dan tuntutan zaman, maka Muhammadiyah perlu segera

mengadakan sekolah-sekolah menengah maupun perguruan tinggi tingkat akademi, seperti misalnya dengan memperbanyak akademi-akademi hukum Islam. Dengan jalan demikian, maka akan timbullah ulama-ulama Islam yang pengetahuannya umumnya tidak berat sebelah, tetapi *all round*, serta dapat memenuhi harapan dan tuntutan zaman sekarang ini. Demikian pula kegiatan Majelis Tabligh harus lebih dipergiat lagi, kecemasan dan ketakutan, maka perlu rasanya diberikan penerangan-penerangan yang membawa manfaat ke arah perbaikan serta normalisasi keadaan. Apalagi dengan adanya krisis akhlak di kalangan masyarakat dewasa ini, para mubaligh kita harus dapat mengetahui sebab-sebabnya serta berusaha memperbaikinya.

Kegiatan tabligh tidak terbatas dalam pengajian-pengajian dan kursus-kursus ataupun rapat-rapat umum, melainkan juga dibentuk suatu tim, yang bertugas untuk mendatangi keluarga-keluarga dari rumah ke rumah. Dan usaha ini akan lebih berhasil apabila dijalankan tidak secara resmi sebagai seorang petugas ataupun anggota organisasi, tetapi semata-mata sebagai teman, kenalan ataupun keluarga.

Majelis Tabligh harus mengetahui daerah-daerah mana yang masyarakatnya kebanyakan memeluk agama Islam. Daerah-daerah semacam ini harus sering kita datangi, malahan jika perlu harus ada di antara anggota yang sengaja ditugaskan di sana. Jiwa bertabligh ini harus kita tanamkan tidak saja kepada para calon mubaligh yang telah terlatih dan terdidik dengan menempuh pendidikan khusus, tetapi juga kepada seluruh anggota kita umumnya. Agar di antara

kita sama-sama memiliki jiwa bertabligh. Untuk menyampaikan dakwah Islam sepanjang kemampuan dan kesanggupan kita masing-masing, demikian pula cara menyampaikan dakwah itu pun perlu diadakan modernisasi. Artinya memodernisasikan cara bertabligh, yang sesuai dengan tuntutan dan kemajuan zaman.

Jika mungkin, hendaknya Majelis Tabligh tidak hanya membatasi diri dalam tugas pekerjaannya khusus di dalam negeri, melainkan juga kalau dapat ke luar negeri. Hal ini sekiranya tak mungkin, karena suatu pertimbangan, untuk mengirimkan regu mubaligh secara resmi ke luar negeri, dapat pula ditempuh jalan untuk melatih anggota-anggota kita baik yang aktif di lapangan perdagangan dengan luar negeri, maupun yang bekerja dinas luar negeri, misalnya di kedutaan-kedutaan kita di luar negeri, baik sebagai duta besarnya, maupun pegawai tinggi atau rendah, per-attache maupun militer attache dan lain-lain. Pendeknya, kepada mereka itu kita tanamkan jiwa bertabligh, agar di samping mereka menjalankan tugas negara juga ikut mengembangkan serta menyiarkan agama dengan berbagai jalan. Oleh sebab itu, alangkah baiknya jikalau Muhammadiyah dapat berusaha mencari jalan untuk menarik para mahasiswa Akademi Militer ataupun ADLN, misalnya untuk mendidik mengenai soal-soal agama, agar mereka di luar negeri mempunyai bekal untuk bertindak sebagai mubaligh pula.

## BIDANG PENDIDIKAN

Sejak dahulu dalam dunia pendidikan, Muhammadiyah juga ikut aktif menyelenggarakan lembaga-lembaga pendidikan berupa sekolah-sekolah baik yang bersifat umum, maupun yang bersifat agama. Sekolah-sekolah ini umumnya sejak tingkat taman kanak-kanak, sekolah rendah, sampai ke perguruan tinggi.

Sesuai dengan tugas Muhammadiyah sebagai suatu organisasi Islam yang bercita-cita ke arah terlaksananya masyarakat Islam dalam praktek hidup dan kehidupan sehari-hari di dalam negara Republik Indonesia yang berdasar Pancasila, di mana sila pertama dari Pancasila tersebut adalah berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Kiranya untuk menyesuaikan diri dengan tugas moral yang terpikul di atas pundak Muhammadiyah dengan tuntutan dan tantangan zaman ini, maka Muhammadiyah perlu meninjau kembali politik pendidikan dan pengajarannya agar dapat memenuhi harapan baik pemerintah maupun masyarakat.

Sebab, jika ditilik dari cita-cita Muhammadiyah di lapangan pendidikan dan pengajaran yang bertujuan membentuk manusia muslim yang cakap, berakhlak mulia, percaya pada diri sendiri dan berguna bagi masyarakat, maka hal ini tidak hanya bertujuan membentuk manusia intelektual belaka, melainkan juga manusia muslim, manusia moralis, manusia kolektivis, dan manusia yang berwatak. Tugas ini bukan main beratnya.

Jika kita lihat umumnya sekolah-sekolah yang diadakan oleh Muhammadiyah adalah terlalu dititikberatkan kepada sekolah-sekolah umum, seperti SMP, SMA, dan sebagainya, padahal tuntutan zaman sekarang ini lebih menghendaki adanya sekolah-sekolah kejuruan yang sebanyak-banyaknya, terutama bila diingat kedudukan kita sebagai bangsa yang baru saja merdeka, lagi pula masih dalam taraf pembangunan seperti sekarang ini, kita lebih memerlukan banyak tenaga-tenaga ahli yang dapat dipergunakan di berbagai lapangan sesuai dengan bakat keahliannya masing-masing.

Sekolah-sekolah kejuruan yang kita di sini a.l. misalnya: SGA, SMEA, SM Koperasi, STM, SGTK, PGA, SKP, SGKP, Fakultas Kedokteran, FKIP, Fakultas Teknik, Fakultas Biologi, Fakultas Ilmu Pasti dan Alam dan sebagainya.

Di samping itu perlu dipikirkan bagaimana caranya memasukkan jiwa keislaman dan kemuhammadiyahkan kepada mereka, agar setamatnya mereka belajar di sekolah-sekolah Muhammadiyah mereka keluar dengan membawa bekal berupa jiwa kemuhammadiyahkan yang hidup menyala di dada mereka.

Demikian pula tiap-tiap sekolah Muhammadiyah harus benar-benar menjadi milik Muhammadiyah 100%, dan bukan menjadi milik perseorangan. Antara sekolah-sekolah Muhammadiyah yang satu dengan yang lain, antara satu daerah yang satu dengan yang lain, harus ada kontak maupun kerjasama dalam bentuk-bentuk kerjasama yang mungkin ditempuh, begitu pula seluruh sekolah-sekolah

Muhammadiyah serupa dan setingkat taraf pelajarannya buku pelajarannya harus sama. Dalam hubungan ini, Majelis Pengajaranlah yang menentukan bentuk buku-buku pelajaran yang dipakai, serta Majelis Pengajaran Pusat pulalah yang memberikan soal-soal ujian bagi sekolah-sekolah Muhammadiyah waktu diadakan ujian penghabisan secara internal, artinya di luar ujian negeri. Karena itu, Majelis Pengajaran Pusat berkewajiban mengkoordinasikan seluruh sekolah-sekolah Muhammadiyah, tidak saja berusaha mencarikan bantuan keuangan bagi yang memerlukan, tetapi juga berkewajiban mengadakan penelitian (*controller*) kepada sekolah-sekolah Muhammadiyah yang bersangkutan, untuk mengetahui sampai di mana pedoman-pedoman yang diberikan oleh PP Muhammadiyah Majelis Pengajaran dapat dilaksanakan dalam praktek. Apabila ada sekolah Muhammadiyah di daerah yang tidak mengindahkan petunjuk-petunjuk yang diberikan dari Majelis Pengajaran Pusat, maka Majelis Pengajaran Pusat berhak mengambil tindakan tegas, demi kelancaran dan kepentingan cita-cita dan perjuangan Muhammadiyah pula.

#### BIDANG KEMASYARAKATAN

Muhammadiyah sebagai suatu organisasi Islam yang berjuang dan bekerja di bidang sosial, perlu memahami kenyataan-kenyataan dan keadaan-keadaan yang dihadapi oleh masyarakat dewasa ini. Kita harus mengetahui apakah

yang menjadi tuntutan dan harapan masyarakat sekarang ini. Sesudah kita mengetahuinya, perjuangan dan pekerjaan kita harus kita dasarkan atas tuntutan dan harapan masyarakat sekarang. Dengan demikian, kita bekerja dan berjuang berdasar atas rencana dan perhitungan yang rasional dan realistik.

Seperti kita ketahui, umumnya masyarakat kita sekarang ini ekonomis dalam keadaan lemah. Adalah menjadi tugas kita bersama untuk berusaha meringankan beban penderitaan mereka dengan berbagai jalan sesuai dengan kemampuan dan kesanggupan kita masing-masing. Sebagaimana yang diajarkan oleh agama Islam kepada kita.

Demikian pula Muhammadiyah, sebagai organisasi Islam yang bekerja di lapangan sosial, berkewajiban untuk lebih mempergiat usahanya dalam bidang-bidang kemasyarakatan. Menurut hemat kita, masih banyak lapangan usaha yang dapat dikerjakan oleh Muhammadiyah, di lapangan sosial, seperti misalnya mendirikan rumah-rumah sakit sebanyak mungkin, poliklinik-poliklinik, rumah-rumah bersalin, rumah-rumah yatim piatu, ikut aktif memberantas buta huruf, menolong kesengsaraan umum dengan cara menurut keperluannya, mengumpulkan orang-orang gelandangan, para pelacur untuk kemudian dididik dengan sebaik-baiknya lalu dikembalikan ke dalam masyarakat, dengan diberikan lapangan pekerjaan yang sesuai dengan bakat keahliannya. Kita kumpulkan para fakir miskin di dalam suatu asrama, di sana kita didik mereka, kita latih dengan berbagai

pekerjaan kerajinan tangan maupun pekerjaan-pekerjaan yang praktis dengan diberi jaminan makan secukupnya, dengan demikian berarti kita ikut membantu pemerintah di lapangan kesejahteraan sosial, sesuai pula dengan tuntutan dan ajaran Islam.

Dalam hal ini Muhammadiyah harus lebih mempergiat usaha-usahanya melebihi waktu yang sudah-sudah, sebab tanggung jawab Muhammadiyah sebagai suatu organisasi Islam, apalagi telah berusia setengah abad tidaklah ringan, melainkan semakin berat. Muhammadiyah sebagai pelopor kebangunan Islam di Indonesia, terpikullah di atas bahunya tugas moral yang menuntutnya, agar Muhammadiyah tidak saja menjadi pelopor di masa lampau, tetapi juga pelopor di masa sekarang ataupun yang akan datang, pelopor bagi kesejahteraan sosial. Tugas Muhammadiyah di bidang kemasyarakatan sebenarnya tidaklah terbatas di zaman penjajahan Belanda saja, tetapi lebih-lebih di zaman kemerdekaan dan di masa pembangunan sekarang ini. Muhammadiyah hendaknya lebih giat beramal dan bekerja, melebihi masa yang sudah-sudah. Tuntutan dan tantangan zaman sekarang ini akan menentukan berhak serta berguna tidaknya Muhammadiyah hidup di tengah-tengah masyarakat.

Demikianlah sedikit tinjauan khusus yang kita berikan, dalam rangka membicarakan riwayat hidup K.H. Ahmad Dahlan, pendiri dan bapak Muhammadiyah. Membicarakan cita-cita dan perjuangan K.H. Ahmad Dahlan tidaklah mungkin tanpa membicarakan gerak langkah maupun maju

mundurnya organisasi Muhammadiyah. Sebab, Muhammadiyah adalah alat perjuangan beliau menuju cita-citanya yang dipusakakan kepada generasi di belakangnya. Karena itu, wajiblah kita menjaga pusaka ini dengan sebaik-baiknya sesuai dengan amanat dan harapan pendirinya ataupun umat Islam seluruhnya.

Jangan digunakan alasan: *ada orang golongan yang tidak mau/suka kepada Muhammadiyah, pernah K.H. Ahmad Dahlan berkata: "Setan ora doyan, demit ora ndulit kepada Muhammadiyah." Artinya: "Memang setan tiada doyan, bantu tidak nyentuh kepada Muhammadiyah."*





## Ajaran dan Mutiara Kata

### 1.

*"Kita manusia ini, hidup di dunia hanya sekali buat bertarub. Sesudah mati, akan mendapat kebahagiaan atau kesengsaraan?"*

### 2.

*"Lengah, kalau sampai terlanjur terus-menerus lengah, tentu akan sengsara di dunia dan akbirat. Maka dari itu jangan sampai lengah, kita harus berhati-hati. Sedangkan orang yang mencari kemuliaan di dunia saja, kalau hanya seenaknya tidak sungguh-sungguh tidaklah akan berhasil, lebih-lebih mencari keselamatan, kemuliaan di akbirat. Kalau hanya seenaknya, sungguh tidak akan berhasil."*

## 3.

*"Bermacam-macam corak ragamnya mereka mengajukan pertanyaan tentang soal-soal agama. Tetapi tidak ada satupun yang mengajukan pertanyaan demikian: 'Harus bagaimanakah agar diriku selamat dari api neraka? Harus mengerjakan perintah apa? Beramal apa? Menjauhi dan meninggalkan apa?'"*

*[Pertanyaan Kiai Dablan yang ditujukan kepada murid-muridnya].*

## 4.

*"Orang yang sedang tersangkut perkara kriminal, dia takut akan dijatubi hukuman penjara. Siang dan malam selalu termenung, sampai makan tidak enak, tidur tidak nyenyak. Selalu gelisah ke mana-mana mencari advokat atau pokrol. Tentu saja orang mukmin yang takut akan bahaya maut, takut akan diusut perbuatannya, takut akan diputus, pasti harus selalu bingung mencari usaha bagaimana caranya mendapat keselamatan, kita harus bertanya ke mana-mana, bagaimana supaya dapat selamat. Tidak cukup hanya angap-anggapan, diputusi sendiri. Ingatlah: hanya sekali hidup di dunia buat bertaruh."*

## 5.

*"Manusia satu sama lain selalu melemparkan pisau pencukur, mempunyai anggapan pasti tepat dia melemparkan celaka kepada orang lain."*

## 6.

*“Orang yang mencari barang baik itu perumpamaannya demikian: seumpama ada pertemuan antara orang Islam dan orang Kristen, yang beragama Islam membawa kitab suci al-Quran dan yang beragama Kristen membawa kitab sucinya*

*Bibel, kemudian kitab suci itu diletakkan di atas meja, kemudian kedua orang tadi mengosongkan hatinya kembali, kosong sebagaimana asal manusia tidak berkeyakinan apa pun, seterusnya bersama-sama mencari kebenaran, mencari agama yang benar, bermusyawarah mencari tanda bukti yang menunjukkan kebenaran. Lagi pula dalam pembicaraannya dengan baik-baik, tidak ada kalah atau menang. Begitulah seterusnya. Demikianlah kalau semua itu membutuhkan barang yang baik.”*

## 7.

*“Manusia tidak menuruti, tidak mempedulikan barang yang sudah terang benar bagi dirinya. Artinya diri sendiri, pikirannya sendiri sudah dapat mengatakan itu benar, dan benarnya demikian. Tapi tidak mau menuruti barang yang benar, karena takut mendapat kesukaran, takut berat dan macam-macam yang dikhawatirkan karena nafsunya, hatinya sudah terlanjur rusak, berpenyakit akal (budi pekerti), hanyut dan tertarik oleh kebiasaan.”*

## 8.

*"Mula-mula agama Islam itu cemerlang, kemudian makin suram. Tetapi sesungguhnya yang suram itu adalah manusianya, bukanlah agamanya. Agama adalah bukan barang yang kasar, yang harus dimasukkan ke dalam telinga, tetapi agama Islam adalah agama fitrah. Artinya, ajaran yang mencocoki kesucian manusia. Sesungguhnya agama bukanlah agama lahir yang dapat dilihat, amal lahirnya itu adalah bekas dan daya dari ruh agama."*

## 9.

*"Hati-hatilah dengan urusan Aisyiah. Kalau saudara-saudara dapat memimpin dan membimbing mereka, insyaallah mereka akan menjadi pembantu dan kawan yang terutama dalam melanjutkan persyarikatan kita menuju kepada cita-citanya."*

## 10.

*"Janganlah kamu mencari penghidupan dalam persyarikatan kita Mubammadiyah, tetapi hidup-hidupkanlah Mubammadiyah."*

## 11.

*"Tidak mungkin Islam lenyap dari seluruh dunia, tapi tidak mustabil Islam hapus dari bumi Indonesia. Siapakah yang bertanggung jawab?"*

## 12.

*"Janganlah kamu berteriak-teriak sanggup membela agama, walaupun harus menyumbangkan jiwamu sekalipun. Jiwamu tak usah kamu tawarkan, kalau Tuhan menghendakinya, entah dengan jalan sakit atau tidak, tentu akan mati sendiri. Tapi beranikah kamu menawarkan harta bendamu untuk kepentingan agama? Itulah yang lebih diperlukan pada waktu sekarang ini."*

## 13.

*"Mubammadiyah sekarang ini lain dengan Mubammadiyah yang akan datang. Maka teruslah kamu bersekolah, menuntut ilmu pengetahuan di mana saja, jadilah guru, kembalilah kepada Mubammadiyah. Jadilah dokter, kembalilah kepada Mubammadiyah. Jadilah master, insinyur, dan lain-lain dan kembalilah kepada Mubammadiyah."*

*[Denikianlah panggil beliau kepada pemuda-pemuda dan pemudi-pemudi].*

## 14.

*"Kelak anak-anak kita akan tersebar bukan saja di seluruh Indonesia, kemungkinan juga di seluruh dunia, dan bukan saja dibenem karena keabliannya atau untuk menuntut ilmu pengetahuan, tapi kemungkinan juga karena hubungan dengan perkawinan."*

## 15.

*"Belanjakanlah harta bendamu pada saat kamu masib dapat menguasainya. Kelak akan datang saatnya, di mana yang wajib (Pemerintah) akan berkuasa penuh kepada keseluruhannya. Yakni adanya pajak perponding, pajak penggantian dan lain-lain."*

## 16.

*"Adakah kamu tidak malu kalau auratmu sampai dilibat oleh orang laki-laki?" tanya Kiai Dahlan kepada murid-muridnya wanita.*

*Jawab murid-muridnya: "Wah, malu sekali Kiai!" Sabut beliau "Mengapa kebanyakan dari kamu kalau sakit sama pergi ke dokter laki-laki, apalagi kalau melabirkan anak. Kalau benar kamu sama malu, teruskanlah belajar, jadikanlah dirimu seorang dokter, sehingga kita sudah mempunyai dokter wanita untuk kaum wanita pula. Alangkah utamanya."*

## 17.

*"Janganlah kamu tergesa-gesa menyanggupi suatu tugas dari keputusan sidang, sebelum kamu berpikir terlebih dahulu. Telitilah! Kemungkinan kamu ada tugas pula yang bersamaan waktunya, kalau memang benar ada, usahakanlah jalan untuk memudahkannya kepada waktu yang tidak bersamaan, supaya kamu tidak mempermainkan atau mempermudah keputusan sidang dengan hanya mengirim surat permisi dari kesanggupan tersebut setelah kamu sampai di rumah."*

## 18.

*"Maut adalah suatu bahaya yang besar, tetapi lupa kepada maut adalah bahaya yang lebih besar. Maka hendaklah kamu sekalian memperbanyak ingat kepada maut, dengan membereskan urusan-urusanmu kepada Allah dan terhadap sesama manusia, sebelum datangnya waktu maut."*

## 19.

*"Mengapa kamu sekalian mendirikan gedung untuk dirimu masing-masing dapat lekas selesai, sedang gedung untuk keperluan Mubammadiyah, kamu kurang memerhatikan atau lambat menyelesaikannya?"*

## 20.

*"Janganlah mempermudah akan dirimu terlibat kepada urusan tanah, sehingga kamu sampai bertengkar dan berselisih, apalagi sampai di muka pengadilan hanya mengenai masalah tersebut, karena yang demikian itu menyebabkan kamu akan dijawab oleh Tuhan dari rezeki-Nya."*

## 21.

*"Kalau kamu permisi dari suatu tugas yang ditetapkan oleh sidang kepadamu, untuk bertabligh umpamanya, janganlah kamu permisi kepadaku, tapi permissilah kepada Tuhan dengan mengemukakan alasanmu, beranikah kamu bertanggung jawab atas perbuatanmu itu?"*

## 22.

*"Kamu tidak mau menjalankan tugas itu, karena kamu tidak bisa bukan? Beruntunglah! Marilah saya ajarkan soalnya itu. Jadi kalau sudah dan mengerti, kamu harus menjalankannya. Lain soalnya kalau kamu tidak mau asal tidak mau saja. Siapakah yang dapat mengatasi orang yang sudah sengaja tidak mau?"*

## 23.

*"Urusan dapur janganlah dijadikan halangan untuk menjalankan tugas dalam menghadapi masyarakat."*

## 24.

*"Hidup sekali untuk dipertaruhkan. Berhati-hatilah kamu sekalian dalam mempergunakan waktu selama hidupmu."*

## 25.

*"Menurut penyelidikanku, sesungguhnya keadaan umat Islam sebagian besar telah jauh meninggalkan pelajaran agama Islam. Adapun yang menyebabkan kemunduran umat Islam itu karena menderita berbagai penyakit. Semisal tubuh manusia, telinganya dan lain-lain, anggota badan yang penting-penting. Bahkan tiada hanya anggota yang labir saja, tetapi akhlak jiwanya pun sudah merosot, sehingga sudah tidak mempunyai keberanian sebagai sifat barimau, malahan banyak telah berbalik perasaan dan semangat*

kambing. Sebab itulah aku perlu memperbanyak amalan dan tetap berjuang bersama-sama dengan anak-anakku sekalian guna menegakkan kembali semua urusan yang kini sudah lama bengkok."

"Aku mengakui bahwa menegakkan kembali macam-macam urusan yang terlanjur bengkok memang sukar dan berat, tetapi kalau kita rajin-rajin bekerja dengan penuh kemauan dan kesadaran, maka Allah akan memberi jalan dan pertolongan kepada kita, insyaallah."

"Aku sudah tua berumur lanjut, kekuatanku telah terbatas, namun aku memaksa wajib turut beramal, bekerja dan berjuang untuk menjunjung tinggi perintah-perintah Tuhan. Aku yakin dengan seyakini-yakinnya, bahwa memperbaiki urusan yang terlanjur salah dan disalahgunakan/ penyelewengan itu, adalah menjadi kewajiban setiap manusia, terutama umat Islam."

"Salah satu di antara usaha yang saya lakukan dewasa ini ialah mendirikan persyarikatan yang kuberi nama: "Muhammadiyah". Dengan ini maka aku penuh berharap kepada seluruh umat, yang berjiwa Islam, akan tetap cinta kepada junjungan kita Nabi Mubammad, dengan mengamalkan tuntunan dan perintah-perintah-Nya."

"Mengingat badanku, kiranya aku telah dekat waktunya akan meninggalkan anak-anakku semua. Sedang aku adalah seorang yang tidak berbarta benda yang akan kutinggalkan padamu. Aku hanya punya persyarikatan Mubammadiyah, yang kuwariskan kepadamu sekalian."

"Aku titipkan Muhammadiyah ini kepadamu, dengan penuh harapan agar Muhammadiyah dapat dipelihara dan dijaga dengan sesungguhnya. Karena dipelihara dan dijaga hendaklah dapat hidup abadi hidup Muhammadiyah kita. Memelihara dan menjaga Muhammadiyah bukan pekerjaan yang mudah, maka aku akan tetap berdoa setiap masa dan ketika dihadapkan Ilahi Rabbi. Demikian pula mohon berkat restu doa limpahan rahmat karunia Allah, agar Muhammadiyah tetap maju, berbuah dan memberi manfaat bagi seluruh manusia sepanjang masa, dari zaman ke zaman. Dan aku berdoa agar kamu sekalian yang mewarisi, menjaga dan memajukan Muhammadiyah. Semoga Allah Swt mengaruniai taufik dan hidayah-Nya dalam mengamalkan dan memperjuangkan agama Islam yang sempurna. Dengan usaha ini, semoga berbagai macam penyakit yang dapat menyebabkan kemunduran umat Islam, dan yang ada di tubuh masyarakat kita dapat berangsur sebat. Selain daripada itu, aku ingin berpesan pula, hendaklah kamu bekerja dengan bersungguh-sungguh, bijaksana, tetap berhati-hati dan waspada dalam menggerakkan Muhammadiyah dan mengerahkan tenaga umat. Hal ini jangan kau kira urusan kecil, tapi Muhammadiyah adalah urusan yang besar. Inilah pesanku, siapa saja yang mengindahkan pesanku, tanda mereka tetap mencintai aku dan Muhammadiyah."

"Adapun untuk menjaga keselamatan Muhammadiyah, maka perlulah kita berusaha dan menjalankan serta mengikuti garis-garis citaku pada dewasa ini, ialah:

1. *Hendaklah kamu jangan sekali-kali menduakan pandangan Muhammadiyah dengan perkumpulan lain.*
2. *Jangan sentimen, jangan sakit hati kalau menerima celaan dan kritikan.*
3. *Jangan sombong, jangan berbesar hati kalau menerima pujian.*
4. *Jangan JUBIRYA (Ujub, Kibir, Riya).*
5. *Dengan ikhlas murni hatinya, kalau sedang berkorban harta benda, pikiran dan tenaga.*
6. *Harus bersungguh-sungguh hati dan tegak pendirianmu!."*

*"Dengan enam syarat itu, apabila kamu amalkan dengan sungguh-sungguh, insyaallah, pasti Tuhan memberi ijabah, terkabullah apa yang menjadi usaha-usaha kita semuanya."*

Demikianlah antara lain isi wejangan/ajaran dan mutiara kata dari K.H. Ahmad Dahlan yang ditujukan kepada keluarga Muhammadiyah khususnya, dan umat Islam di Indonesia pada umumnya.[]





## Beberapa Anekdote

Untuk mempelajari bahan sekitar diri K.H. Ahmad Dahlan, di bawah ini kita bawaan beberapa anekdot.

### 1.

Akibat dari tindakan murid-murid almarhum K.H. Ahmad Dahlan yang telah berani membetulkan arah kiblat Masjid Besar Yogya, dengan jalan memberikan garis-garis putih pada setiap saf, betapa marahnya Kanjeng Penghulu Kamaludiningrat. Sebagai balasannya diperintahkannya agar langgar K.H. Ahmad Dahlan yang telah dibangun menurut arah kiblat dibongkar di waktu malam pada bulan Ramadhan. Untuk melipur hati beliau yang duka, maka beliau bermaksud bersama istri hendak meninggalkan kota Yogya buat selama-lamanya. Sesudah sembahyang Subuh,

maka beliau pun berdua dengan diam-diam menuju ke stasiun Tugu, dengan tujuan yang belum tentu ke tempat mana gerangan.

Seketika kakaknya, Kiai Saleh datang ke rumah; didapatinya beliau tidak ada di rumah, yang oleh penjaga rumah dikatakan pergi dengan istri menuju stasiun, maka disusulnyalah adiknya. Kiai Saleh pun mengejanya, maka didapatinya adiknya masih di tengah perjalanan belum sampai ke stasiun. Maka ujar Kiai Saleh kepada adiknya: "Turun Dahlan! Kau tidak boleh pergi!"

"Buat apa di sini lagi." Jawab beliau dengan air mata yang meleleh di pipinya. "Atas nama seluruh keluarga aku melarangmu pergi! Engkau mesti pulang!" ujar kiai Saleh.

"Surauku tak ada lagi," sahut Ahmad Dahlan. Maka jawab Kiai Saleh: "Kita dirikan surau baru! Sekarang pulang!" Berkat pengaruh pribadi Kiai Saleh, dapatlah dicegah maksud Kiai Dahlan untuk pergi meninggalkan Yogya buat selama-lamanya.

## 2.

Syahdan, konon kabarnya ketika K.H. Ahmad Dahlan mengajukan surat permohonan untuk mendirikan Muhammadiyah kepada Gubernur Jenderal Belanda, di mana beliau sendiri yang akan bertindak sendiri sebagai *president*-nya. Maka surat itu pun diteruskan oleh G.G. kepada *Resident* Yogyakarta. Oleh *Resident* dilanjutkan pula kepada

Sri Sultan. Oleh Sri Sultan diteruskan kepada Rijksbestuurder Yogyakarta. Dan oleh Rijksbestuurder dikirimkan kepada Penghulu K. Khalil Kamaludiningrat untuk dimintakan pertimbangannya. Akibat dari rasa kurang cocok dan ketidaktahuannya, maka penghulu Kamaludiningrat itu pun menyatakan tidak setuju. Ketika ditanya oleh Rijksbestuurder apa sebabnya, jawabnya: "Ketip Amin mau jadi RESIDENT, saya keberatan! Dia hendak lebih berkuasa dari saya. Resident hanya satu di Yogyakarta."

Seketika dijelaskan oleh Rijksbestuurder bahwa presiden organisasi itu bukanlah seperti kekuasaan presiden dari pemerintahan negara, dan tidak pula sama dengan kedudukan residen, maka Penghulu dengan merasa malu akhirnya menurut perintah dan keputusan dari pihak atasannya.

### 3.

Sewaktu beliau bertabligh ke Surabaya, bermalam di salah satu hotel. Seketika bertemu dengan K.H. M. Mansur, beliau dipersilahkan menginap di rumahnya, karena dipandang tidak layak kiai menginap di hotel itu, yang mana dikabulkannya untuk dapat beramah tamah dengan leluasa. Maka dapatlah diadakan percakapan antara tamu dan tuan rumah yang berlangsung hingga jauh malam, dan akhirnya berdirilah Muhammadiyah cabang Surabaya. Maka beliau pun berkata: "Sudah kita pegang Supakawat Jawa Timur!"

## 4.

Karsoprawiro dari Ponorogo pernah pada suatu hari bertamu kepada beliau. Setelah bicara sampai malam, maka tamunya itu pun dijamu dengan sekedar makanan yang ada, yaitu nasi sepiring, sayur semangkuk, lauk-pauk sedikit, dibaginya dua, untuk tamu dan beliau sendiri. Setelah selesai, maka beliau mengambil ceret dan menuangkan airnya untuk mencuci tangan tamunya, seraya berkata: "Hanya dengan inilah saya dapat menghormati Saudara."

Terasa betul penghormatan beliau secara demikian yang menyejukkan hatinya, yang tak dapat dilupakannya. Saudara Karsopawiro percaya benar apa yang digerakkan oleh Kiai Dahlan, sehingga mempersilahkan beliau untuk datang ke Ponorogo dan akhirnya berdirilah cabang Muhammadiyah di sana.

## 5.

Pada waktu beliau mengunjungi rapat umum di Banyuwangi, sewaktu diadakan tanya jawab, maka segala pertanyaan yang tidak ada hubungannya dengan Muhammadiyah, tidak beliau layani. Maka orang-orang pun berteriak ujanya: "Dahlan kalah! Kiai palsu," dan sebagainya. Sesudah beliau pulang, dikirimlah surat kaleng kepada beliau yang berisi ancaman: "Kalau berani datang sekali lagi, akan disambut dengan klewang dan istrinya akan dijadikan pelayan." Maka dengan seketika, beliau pun berangkat ke Banyuwangi,

walaupun keluarganya mencegahnya. Tetapi setelah datang kesana dan mengadakan rapat lagi, tidak terjadi apa-apa, bahkan akhirnya berdirilah cabang Muhammadiyah di Banyuwangi.

## 6.

Datang seorang tamu kepada beliau, yang rupa-rupanya kehabisan bekal dan pakaian, sedangkan apa yang dipakainya pun kena najis yang tidak dapat dibuat sembahyang. Oleh beliau dibukakan kepada tamu tersebut almari beliau serta dipersilahkan memilih pakaian yang disukainya. Dan tamu itu pun memilih sarung, terus dipakainya dan kemudian dibawa pulang. Belakangan tamu tersebut R. Aspari, *haltechef* Sumberpucung, mendirikan ranting Muhammadiyah, karena keyakinan akan kebaikan dan kesucian hati beliau. Sesudah Kiai Dahlan wafat, sarung itu pun dikirimkan kembali, sebab waktu itu hanya ingin menguji beliau saja, tapi keluarga beliau menolaknya, karena barang tersebut sudah beliau berikan, agar tidak mengurangi pahala amalnya.

## 7.

Sebagaimana diketahui, beliau mengajar dengan alat-alat sekolah seperti yang terdapat pada sekolah-sekolah negeri, meskipun sederhana sekali. Hal mana mendapat ejekan dari lawan-lawannya, ada yang menyebut beliau kiai kafir,

kiai Kristen dan sebagainya. Kepada guru ngaji yang mengejeknya, beliau bertanya: "... Maaf Saudara, saya ingin tanya lebih dulu, Saudara datang dari Magelang ke sini tadi berjalan kakikah atau memakai kereta?"

"Pakai kereta api Kiai," jawab guru ngaji itu.

"Kalau begitu nanti bila Saudara pulang, sebaiknya dengan berjalan kaki saja," ujar beliau. "Mengapa?" tanya guru tersebut dengan keheranan, maka Kiai pun menjawab, "Kalau saudara naik kereta api, bukankah itu perkakasnya orang kafir?"

## 8.

Sewaktu beliau menyaksikan orang-orang tua kurang memerhatikan dan tidak dapat mendidik anak-anaknya, berkatalah beliau: "Orang tidak dapat mempunyai anak, mengapa pada beranak."

## 9.

"Mengapa si fulan lama tidak kelihatan datang mengaji?" tanya beliau kepada seorang muridnya.

Jawab murid tersebut: "Kini dia selalu repot dengan anaknya, Kiai."

Sahut beliau: "Oh kalau anaknya itu yang menjadikan dia repot untuk meneruskan beramal kebaikan dan beribadat kepada Tuhan, tentu yang menyebabkan repot itu akan segera dihilangkan oleh Tuhan. Camkanlah!"

Seketika diberi tahu orang yang bersangkutan, maka dia pun mulai aktif kembali mengikuti pengajian-pengajian seperti sediakala.

## 10.

Pada saat putranya bernama Jumhan sakit keras, beliau sedang mengajar, dipanggil pulang oleh istrinya. Waktu beliau menghadapi Jumhan beliau berkata: "Anakku Jumhan, berdoalah kepada Tuhan supaya kamu diberi sembuh dan sehat kembali. Kalau toh Tuhan menghendaki kamu sudah datang waktunya untuk menghadap ke hadirat-Nya, kamu anakku insyaallah akan bertemu kakakmu, Juhanah. Maka tetapkanlah hatimu, dan sabarlah!" Kemudian kepada istrinya beliau berpesan: "Janganlah kau mempunyai keyakinan bahwa kalau saja tetap menjaga anakmu ini, dia akan tetap hidup, dan kalau saja tidak di sampingnya, ia akan mati. Hidup dan mati tetap di tangan Tuhan, bukan?" kemudian beliau pun pergi lagi melanjutkan mengajarnya.

## 11.

Dalam Kuliah Subuh, berulang kali Kiai mengajarkan tafsir surah al-Ma'un, hingga beberapa pagi hari tidak ditambah-tambah.

"Kiai! Mengapa pelajarannya tidak ditambah-tambah?" Pak H. Suja' bertanya.

"Apa kamu sudah mengerti betul?" tanya beliau pula.

"Kita sudah hafal semua, Kiai," jawab pak Suja'.

"Kalau sudah hafal apa sudah kamu amalkan," tanya Kiai.

"Apanya yang diamalkan? Bukankah surah al-Ma'un, berulang kali kami baca untuk rangkaian Fatihah di kala kami salat?" jawab pak H. Suja'.

"Bukan itu yang saya maksudkan. Diamalkan, artinya dipraktikkan, dikerjakan! Rupanya Saudara-Saudara belum mengamalkannya. Oleh karena itu, mulai hari ini, Saudara-Saudara agar pergi berkeliling mencari orang miskin. Kalau sudah dapat, bawa pulanglah ke rumahmu masing-masing. Berilah mereka mandi dengan sabun yang baik, berilah pakaian yang bersih, berilah makan dan minum, serta tempat tidur di rumahmu. Sekarang juga pengajian saya tutup, dan Saudara-Saudara melakukan petunjuk saya tadi!"

## 12.

Pada suatu ketika ketika, K.H. Ahmad Dahlan pernah mengadakan pertemuan dengan Pastoor van Lith. Akan tetapi, pertemuan ini hanya diadakan sekali saja sebagai pertemuan pendahuluan. Sesudah itu pertemuan tidak pernah diadakan lagi, karena tidak antara lama pastor tersebut meninggal dunia.

## 13.

Selain itu, K. H. Ahmad Dahlan pernah mengadakan pertemuan dengan Pastoor van Driessse bertempat di rumah M. Joyosumarto (mertua M.M. Joyodiguno). Pertemuan ini hanya diadakan sekali saja, oleh karena van Driessse sikapnya kasar, sehingga tak dapat diajak bertukar pikiran mengenai soal-soal agama maupun ketuhanan.

## 14.

Dalam usahanya untuk mencari kebenaran, K.H. Ahmad Dahlan tidak mengenal capek ataupun putus asa. Pada suatu hari pernah beliau mengadakan pertemuan dengan Domine Bakker. Pertemuan ini diadakan di Jetis, dan berlangsung beberapa kali. Berhubung oleh karena Domine Bakker pembicaraannya berbelit-belit, serta tidak mau mengakui kekalahannya dalam pembicaraan, sehingga pada akhirnya, K.H. Ahmad Dahlan diajukan ajakan yang berupa tantangan sebagai berikut:

“Marilah kita sama-sama keluar dari agama, kemudian mencari-menyelidiki agama mana yang benar. Kalau ternyata kemudian agama Protestan yang benar, saya sanggup masuk agama protestan. Akan tetapi, sebaliknya, jika agama Islam yang benar, Domine-pun harus mau masuk agama Islam.”

Domine tersebut rupanya tidak berani menerima tantangan K.H. Ahmad Dahlan, karena tidak antara lama

dia pun memohon diri untuk pulang kembali ke negeri Belanda. Dalam pertemuan yang diadakan beberapa kali dengan Domine Bakker, ada dua orang yang akhirnya masuk Islam, setelah mendengar pembicaraan-pembicaraan yang diadakan selama pertemuan tersebut.

### 15.

Pastoor Dr. Zwijner itu mempunyai daerah kerja yang luas di seluruh Asia. Dalam kunjungannya ke Indonesia, dia mengadakan khutbah di beberapa gereja, antara lain di Banjarmasin, Makasar, Surabaya, dan Yogyakarta. Adapun isi khutbahnya banyak sekali yang menghina agama Islam.

K.H. Ahmad Dahlan mendengar kedatangan pastor tersebut dan penghinaannya terhadap Islam, maka sewaktu kedatangannya di Yogyakarta, diadakanlah sambutan dengan mengadakan rapat openbar bertempat di Ngampilan (sekarang dipakai untuk MPP Muhammadiyah). Di dalam rapat umum ini, Pastoor Dr. Zwijner diundang juga untuk mendengarkan serta menerangkan tentang agamanya, dan diminta kesediaannya pula untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dari hadirin. Akan tetapi dia tidak datang.

Sebagai pembicara K.H. Ahmad Dahlan menerangkan mengenai agama Islam yang dimisalkan sebagai sekolahan, yaitu bertingkat-tingkat dari kelas satu sampai kelas yang tertinggi. Begitu pula agama Islam, pada zaman Nabi Adam diibaratkan baru kelas satu. Dan pada zaman sekarang ini

kita sudah sampai pada kelas yang tertinggi/teratas ialah zaman Nabi Muhammad saw. Oleh sebab itu hendaknya kita bersatu untuk mempelajari agama itu dengan mempergunakan akal. Janganlah agama itu hanya dibicarakan di gereja saja (agama Nasrani), di masjid pun tidak ada halangannya.

Sesudah mendapat sambutan yang hebat dari K.H. Ahmad Dahlan di Yogyakarta, maka perjalanan Pastoor Zwijner ini selanjutnya tidak terdengar lagi, yang sebelumnya selalu diberitakan dalam surat-surat kabar.

Kemudian setelah adanya sambutan terhadap kedatangan Pastoor Dr. Zwijner ini, maka Ki Hajar Dewantara memberikan sambutannya yang dimuat dalam "Darmo Kondo" di Solo, yang antara lain menyatakan bahwa Pastoor Dr. Zwijner tidak mampu menghadapi K.H. Ahmad Dahlan.

## 16.

Sewaktu disampaikan kepada Kiai Termas, apa yang digerakkan oleh K.H. Ahmad Dahlan dengan membangun perkumpulan Muhammadiyah, dan bagaimana pendapatnya, maka jawab Kiai Termas (kalau tidak lupa waktu itu, ialah Kiai Jimhati): "Tunggu dan lihat saja, kalau Muhammadiyah yang digerakkan oleh K. H. Ahmad Dahlan itu bisa langsung sampai 5 tahun, adalah betul dan sungguh-sungguh, sebaliknya kalau tidak, barangkali baru 1-2 tahun saja Muhammadiyah sudah bubar atau mati." Tetapi ternyata Muhammadiyah dapat hidup langsung hingga

sekarang hingga berusia 50 tahun, dan insyaallah hingga di kemudian hari.

### 17.

Dalam salah satu pertemuan di kalangan priyayi dan pegawai negeri ada kawan yang berkata kepada K. H. Ahmad Dahlan bahwa: "Joget itu adalah *sport* (gerak badan) yang akan membawa kesehatan dan kegiatan," maka jawab beliau dengan bangkitan (bahasa Jawa: *nglulu*) : "Jika demikian, adakanlah di waktu pagi-pagi di kamar atau halaman dengan tidak usah menanti yang lain-lain."

### 18.

Sungguh luar biasa sekali dan mungkin belum pernah terjadi pada dewasa itu, bahwa dengan sedikit bicara saja, K.H. Ahmad Dahlan di kalangan Jama'ah Al-Irsyad (kalangan Arab) waktu mengadakan imtihan di Jakarta, menerangkan keadaan Muhammadiyah dan sekolah. Seketika itu Muhammadiyah menerima derma sampai ribuan rupiah dalam sekejap mata, bagaikan pohon dirontokkan buahnya (Bahasa Jawa *dirog*). Sungguh tajam pidato K. H. Ahmad Dahlan yang dapat melembutkan hati sampai mereka berlomba-lomba kepada kebaikan dengan keinsyafan.

## 19.

Sekali waktu ketika K.H. Ahmad Dahlan akan pergi ke masjid berjumpa dengan seorang kiai dari Jombokan (Kulonprogo) yang lalu dipersilahkan (Bahasa Jawa *diderekkake*) untuk bersama-sama jum'ahan. Kiai itu menjawab: "Bagaimana saya akan jum'ahan, padahal saya tidak membawa jubah, yang membikin mantap hati saya, jum'ahan dengan jubah."

Maka K. H. Ahmad Dahlan mengajak kembali singgah di rumahnya, lalu dibukakannya lemari pakaiannya dan dipersilahkan memilih di antara jubahnya. Maka setelah dipilih dan dipakainya "jubah kuning"-nya, pergilah Kiai Jombokan itu bersama-sama ke masjid mengiringkan K.H. Ahmad Dahlan.

## 20.

Di lain waktu ada kejadian utusan Muhammadiyah yang betul-betul kembali dari stasiun, karena ketinggalan kereta api ke Sala untuk mendatangi rapat/pengajian. Sewaktu melaporkan kepada K.H. Ahmad Dahlan, maka kata beliau: "Apakah kau tidak punya kaki untuk berjalan sampai ke sana? Kalau tidak ada (ketinggalan) sepur, apakah tidak dapat pergi dengan lainnya?".

Maka berangkatlah utusan tersebut dengan taksi yang tidak murah sewanya. Dan betul-betul mereka sudah menunggu-nunggu yang sangat menggembirakan mereka

dengan kedatangannya, yang lalu mereka mengganti ongkos taksinya dengan gotong royong. Demikianlah cerita Bapak Mulyadi Joyomartono tentang kesungguhan K.H.A. Dahlan menggiatkan pengikutnya, yang kebetulan utusannya itu ialah almarhum Ki Bagus Hadikusumo.

## 21.

Sekali peristiwa, betapa kuat hati dan beraninya K.H.A. Dahlan, tampak ketika terjadi dengan hisab hilal yang terbukti pula dengan rukyat bil-aini, mendahului lebaran Grebegan di Yogyakarta. Pada waktu itu, K.H.A. Dahlan mengetok pintu Keraton di tengah malam, mohon menghadap Paduka Sri Sultan dengan perantaraan (di antar) Kanjeng Kiai Penghulu, karena besok paginya umat Islam harus berlebaran fitrah, sedang grebegannya baru besok lusa.

Karena kepentingan agama yang akan dipersembahkan, walaupun dalam waktu yang sempit lagi terdesak, meskipun beliau hanya pegawai rendah terhadap kepala daerah yang berkedudukan sultan, dalam kesulitannya, tentu sama dimaklum, maka berhasillah beliau menghadap dan dapat menyampaikan hasil hisab yang sudah terbukti dengan rukyat yang mendahului grebeg, maka jawab Paduka Sri Sultan: "Berlebaranlah kamu menurut hisab atau rukyat, sedang Grebeg di Yogyakarta tetap bertradisi menurut hitungan Aboge."

Menurut keterangan yang saya terima dari Bapak H. Muchtar, bahwa sewaktu Paduka Sri Sultan menerima K.H. Ahmad Dahlan menghadap yang diantar Kiai Penghulu itu, adalah diterima di tempat yang gelap yang tidak dinyalakan lampu-lampunya. Maka setelah berlangsung apa yang disampaikan oleh K.H. Ahmad Dahlan dan mendapat jawaban dari Paduka Sri Sultan seperti yang tersebut dan selesai di atas itu, barulah lampu-lampunya diperintahkan untuk dinyalakan.

Sungguh mengejutkan dan tidak disangka-sangka bahwa di dalam penerimaan menghadap K.H. Ahmad Dahlan itu, telah lengkap beberapa pangeran dari staf paduka Sri Sultan, telah lebih dahulu duduk dan turut mendengarkan.

Dan kiranya dengan sengaja dipadamkan lampu-lampunya tempat penerimaan menghadap itu, agar K.H. Ahmad Dahlan dapat berbicara dengan leluasa dan menyampaikan isi hatinya dengan tidak kesilauan kepada Paduka Sri Sultan dan pangeran-pangeran anggota stafnya.

Memang Paduka Sri Sultan sangat bijaksana dan lapang dada, menerima permohonan menghadap dari rakyat yang menyampaikan sesuatu hal yang tidak dapat ditunda lagi, walaupun pada tengah malam gulita itu.

Bertemulah kedua orang besar yang dapat menyelesaikan urusan yang sangat penting lagi sempit waktunya itu, dengan sebaik-baiknya dan menguntungkan kedua belah pihak.

## 22.

Ketika R. St. Mansyur datang di Tanah Jawa untuk mencari pimpinan yang dapat menyampaikan cita-citanya dalam menyiarkan agama Islam, sudahlah merasa kesal dan jemu, karena belum juga diketemukan pemimpin yang dicocokkannya. Kebetulan ada suatu pengajian yang berbicara dengan didahului dengan takbir: "Allahu akbar! Allahu akbar! Allahu akbar!" dan mengajak beramal saleh bersama-sama. Suaranya perlahan halus yang menusuk hatinya dan memperingatkan kepada maksudnya, "Barangkali inilah orang tua, K.H. Ahmad Dahlan yang dapat saya mintai pimpinan," kata hatinya.

Maka pagi-pagi benar ia datang di tempat penginapan beliau. Bertemulah beliau sedang berjalan-jalan di halaman depan, sesudah sembahyang subuh. Maka sesudah berunding sementara, setujuilah kepada Muhammadiyah, dengan kepuasan hatinya, walaupun akan menempuh bagaimana juga. Kemudian mendirikan cabang Muhammadiyah di Pekalongan dan membawanya pulang ke Minangkabau.

## 23.

Di dalam rapat umum di daerah Madiun, setelah K. H. Ahmad Dahlan berpidato, ada yang memajukan pertanyaan. Pertanyaan mana dipandang oleh Wedana yang hadir, kalau dijawab akan menjadikan ribut dan dikawatirkan timbul permusuhan, maka dilarang menjawabnya. Beliau berkata bahwa rapat telah mendapat izin, sedangkan

beliau sendiri pun bertanggung jawab kalau timbul keributan. Maka Wedana tidak jadi menyetopnya. Dan beliau lalu memberikan jawaban dengan memuaskan dan tidak timbul sesuatu keributan apa pun.

#### 24.

Dalam rangka kebangunan Islam di Indonesia, dalam tahun 1901 berdirilah Jamiatul Khair di Jakarta. Tahun 1903 baru mengajukan izin kepada Pemerintah, kemudian tahun 1905 izin itu pun keluarlah. K.H. Ahmad Dahlan juga menjadi anggota organisasi ini. Dari kalangan mereka sering kali dikirimkan majalah-majalah dari Mesir kepada beliau, terutama dari Syhabal Solo.

#### 25.

Pada suatu ketika, pernah Syekh Ahmad Surkati naik kereta api dari Jakarta menuju Surabaya, lewat Yogya dan Solo. Dalam perjalanan itu bertemulah Surkati di dalam kereta api dengan Kiai Dahlan yang sedang membaca kitab tafsir Muhammad Abduh. Maka tertariklah hati Ahmad Surkati untuk berkenalan dengan kiai tersebut. Kemudian terjadilah percakapan dan pertukaran pikiran mengenai masalah agama dan umat Islam. Pertemuan Ahmad Surkati dan Kiai Dahlan ini lebih memberikan dorongan untuk melanjutkan usaha dan cita-citanya. Maka berjanjilah keduanya untuk saling bekerja sama dalam membela agama. Sehingga lahirlah Muhammadiyah di satu pihak, dan Al-Irsyad di

lain pihak, yang masing-masing dipelopori oleh Ahmad Dahlan dan Ahmad Surkati, di dalam usahanya menghadapi kegiatan misi dan zending di Jawa ini. Pernah pula Kiai Dahlan mendapat bantuan keuangan dari seorang hartawan Arab di kota Jakarta.

## 26.

Di dalam usahanya untuk mendirikan sekolah, maka dipanggillah orang-orang hartawan di Yogyakarta yang bersimpati terhadap usaha dan cita-citanya. Kepada mereka Kiai Dahlan meminjam uang. Semula dikira oleh mereka, uang itu untuk kepentingan kiai pribadi. Tetapi uang itu rupanya dipergunakan untuk mendirikan rumah-rumah sekolah, yang terdiri mula-mula dari 3 ruangan. Setelah selesai orang-orang yang meminjami uang itu pun diberi tahu, bahwa uang itu dipergunakan untuk mendirikan madrasah, sedang Kiai sendiri mendermakan tanah miliknya, agar mereka tidak terburu-buru meminta kembali uangnya. Akhirnya banyak mereka yang mendermakan uang yang dipinjamkannya, bahkan ada pula yang menambahnya.

Di dalam soal-soal kekurangan uang dalam Muhammadiyah, pernah pula Kiai Dahlan menjual/dilelangkan semua perkakas rumah tangga dan pakaiannya untuk kepentingan organisasi dan perjuangannya, setelah menahan tiga stel dan perkakas yang sederhana.[]



## Penilaian dalam Negeri

“... Dengan sedikit bicara banyak bekerja, Muhammadiyah telah memodernisasi cara mengembangkan Islam, sehingga di seluruh Tanah Air Indonesia, mulai Sabang sampai Merauke telah berdiri cabang-cabang dan ranting-rantingnya.

Selaku seorang yang pernah berkecimpung dalam lingkungan Muhammadiyah, saya ingin berpesan kepada Saudara-Saudara, supaya selalu berpegang teguh kepada motto “banyak bekerja” ... Inilah sebabnya Muhammadiyah berkumandang dan menjadi besar.”

(Presiden RI Dr. Ir. H. Sukarno).

“Karena mengindahkan petunjuk orangtua saya, saya kenali Muhammadiyah. Bukan sekedar kenal saja, tetapi saya malah dipercaya memasak kecerdasan putra-putri anak didik Muhammadiyah di masa itu.

Penderitaan hidup dan pahit getir, bagi Muhammadiyah bukan soal, adanya hanya kepuasan hati karena kerjasama di antara kita dan pengurus Muhammadiyah tetap terjalin dengan ukhuwah Islamiyah yang seerat-eratnya ...

Setelah zaman Indonesia merdeka, gerak Muhammadiyah bertambah luas bidang tugasnya, dan bertambah-tambah pula lapangan pembangunan yang menjadi objeknya."

(Menteri Pertama Ir. H. Juanda)

"Muhammadiyah sebagai organisasi yang telah hidup lama di dalam negara kita, terutama dalam lapangan pendidikan, pemeliharaan anak-anak yatim piatu, penyelenggaraan berpuluh-puluh poliklinik-poliklinik yang telah didirikan di berbagai tempat, begitu juga adanya mubaligh-mubaligh dari Muhammadiyah, bukanlah merupakan suatu hal yang kecil atau suatu hal yang boleh dilupakan masyarakat Islam khususnya dan bangsa Indonesia pada umumnya.

Bukan saja kegiatan-kegiatan Muhammadiyah seperti apa yang disebutkan di atas, tapi juga kependuan Hizbul Wathan-nya, football Hizbul Wathan-nya, Aisyiyahnya adalah merupakan pula tenaga positif dalam rangka perkembangan agama Islam di Indonesia. Tenaga-tenaga positif sebagaimana yang kami sebutkan di atas itulah merupakan salah satu benteng dalam mempertahankan pelaksanaan dan kehormatan agama Islam."

(Menteri Agama K.H. M. Wahib Wahab)

“Muhammadiyah, salah satu perkumpulan yang tertua dan yang bersifat keagamaan Islam di Tanah Air kita ini. Dalam sejarah perjuangan nasional kita, maka tampak pada kami bahwa perkumpulan Muhammadiyah lambat laun maju dengan pesatnya di seluruh nusantara; tidak hanya soal keagamaan saja, tetapi faktor pendidikan dan sosial menjadi perhatian pula dari promotor-promotornya, misalnya saja berdirinya beberapa sekolahan-sekolahan Muhammadiyah di seluruh Indonesia yang dikenal oleh umum sebagai pendidikan nasional di sampingnya sekolah Taman Siswa dari Ki Hajar Dewantara.”

(Menteri/KKN R. Sukarno Joyonagoro)

“Sejak didirikannya Muhammadiyah dalam tahun 1912 oleh Kiai Haji Ahmad Dahlan sudah banyak jasa-jasa organisasi Muhammadiyah terhadap bangsa dan Tanah Air Indonesia. Banyak rumah-rumah sekolah dengan pendidikan agama, madrasah-madrasah, rumah-rumah sakit, balai-balai kesehatan, rumah-rumah penampungan anak-anak yatim piatu, rumah-rumah pemeliharaan orang-orang miskin dan lain-lain yayasan sosial yang didirikan oleh Muhammadiyah di seluruh penjuru Tanah Air dan dipeliharanya dengan cukup memuaskan tidak ada seorang pun yang akan menyangsikan manfaat pekerjaan-pekerjaan yang bersendi cinta kasih kepada sesama manusia itu.

Dalam lapangan politik kenegaraan pun warga Muhammadiyah bekerja aktif. Karenanya maka Muhammadiyah memegang peranan yang penting

dalam pemerintahan dan kita sekalian kenal akan perjuangannya.

Muhammadiyah adalah salah satu organisasi-organisasi dari rakyat Indonesia yang hingga sekarang mempunyai usia yang terpanjang dan kita tahu bahwa Muhammadiyah selalu dapat dikemudikan dengan stabil dan telah menunjukkan pula kesanggupan, keuletan dan ketabahannya melaksanakan perjuangan untuk mencapai cita-citanya. Muhammadiyah telah membuktikan dapat lulus dari ujian-ujian zaman, baik selama penjajahan Belanda, Jepang dan masa-masa sulit yang dialami oleh Republik Indonesia. Muhammadiyah dapat menjadi contoh bagi organisasi sosial lain-lainnya."

(Sri Sultan Hamengku Buwono IX)

"Meskipun Perserikatan Muhammadiyah itu semula tidak bergerak di lapangan politik, akan tetapi lahirnya Muhammadiyah yang dipimpin K.H. Ahmad Dahlan, sungguh menimbulkan perubahan pandangan yang besar di kalangan masyarakat umumnya dan dalam lingkungan kaum agama khususnya.

Berkat penerangan dan pengajaran agama yang dilakukan dengan pelbagai cara dan di pelbagai tempat (tidak hanya dalam masjid dan surau-surau saja), pandangan umum terhadap agama Islam berubah juga, sedang kaum agama yang dahulu pada umumnya hanya menuntut ilmu agama saja, maka sejak lahirnya perserikatan Muhammadiyah mereka itu asyik juga menuntut ilmu pengetahuan lain-lainnya yang biasa

disebut ilmu umum dan yang biasa diperoleh di sekolah-sekolah, karena sejak semula Muhammadiyah bergerak di lapangan perguruan.”

(R.A.A. Paku Alam VIII)

“Lahirnya Muhammadiyah berarti suatu *renaissance* bagi agama Islam, sebab Muhammadiyah memperbaharui cara-cara agama Islam itu harus dipraktekkan oleh umatnya.

Logis bahwa ada reaksi terhadap usaha Muhammadiyah itu, karena dalam perjuangan memang suatu hal yang biasa “di mana ada aksi pasti ada reaksi”. Rasanya justru reaksi inilah yang dapat menjadi pendorong bagi Muhammadiyah untuk giat berjuang untuk mencapai cita-citanya ...”

(Mr. Sudarisman Purwokusumo)

“Muhammadiyah ... asal mulanya didirikan terutama terletak dalam cita-cita agama. Satu jurusan dari cita-cita ini adalah melepaskan agama Islam dari kebiasaan yang jelek, supaya agama Islam dapat melaraskan diri dengan perubahan zaman, tetap bersifat muda dan menghindarkan diri dari kelemahan dan keburukan ...

Haji Ahmad Dahlan pada tanggal 18 Nopember 1912 mendirikan Muhammadiyah di Yogya (dengan dasar-dasar tersebut di atas) bertujuan memajukan pengajaran berdasarkan agama, pengertian ilmu agama dan hidup menurut peraturan agama ....”

(Mr. A.K. Pringgodigdo)

“K.H. Ahmad Dahlan, orangnya jujur dan saleh. Hidupnya sederhana dan tidak sombong, begitu pula tidak suka mencela, saya kenal sejak mudanya.”

(Alimin)

“Saya kenal K.H. Ahmad Dahlan, beliau adalah ulama besar. Sebagai ulama besar sifat takabur tak ada pada beliau. Sebab itu Muhammadiyah dapat menjadi besar seperti sekarang ini.”

(Prof. Dr. R. Ng. Purbacaraka)



## Pandangan Dunia Luar

Muhammadiyah kini tidak hanya dikenal di Indonesia saja, akan tetapi juga di luar negeri. Banyak para sarjana maupun orientalis yang sengaja mempelajari gerakan Muhammadiyah secara mendalam. Adapun di antara mereka yang telah memberikan penilaian bagi hidup dan gerak usaha Muhammadiyah adalah seperti tersebut di bawah ini:

### C.A.O. van Nieuwenhuize

“Following the example set by Muhammad Abduh’s group of Egypt, Kiai Haji Ahmad Dahlan of Yogyakarta, Java, founded his Muhammadiyah movement (1912). Setting out from some what apologetically rationalist interpretation of orthodox Islamic doctrine, this movement put modern Islam into practice by building up a network of school (with a curriculum

comparing favourably with that of government schools, given the primary aim of giving due attention to teaching directly concerned with matters Islamic) polyclinics, a boyscout organisation and women's organisation ..."

Here, the dominating tendency is that of revival movement or to use the more adequate term of wallace, a revitalization movement."

(Sesuai dengan teladan yang telah dilakukan oleh golongan Muhammad Abduh di Mesir, di Yogyakarta, K.H. Ahmad Dahlan mendirikan Muhammadiyah pada tahun 1912, menyalurkan penafsiran yang disesuaikan dengan akal atas ajaran-ajaran Islam yang murni, maka gerakan ini mulai melaksanakan ajaran-ajaran Islam secara modern dengan mendirikan rangka-rangka perguruan (yang susunan pelajarannya banyak sesuai dengan sekolah-sekolah pemerintah, dan pada pokoknya ditujukan kepada pengajaran-pengajaran yang langsung mengenai soal-soal keislaman) serta mendirikan rumah-rumah sakit, organisasi kepanduan dan wanita ...

Di sinilah ternyata, bahwa tujuan yang pokok dari perkumpulan ini ialah untuk menjadi gerakan kebangunan atau jika memakai istilah Wallace yang lebih tepat ialah gerakan menggali soal-soal agama yang pokok dan asli).

(*Aspects of Islam in Post-Colonial Indonesia*, h. 45-64)

## Dr. Drewes

"Nevertheless, the efforts of the Christian missions served as a model for the activities that Muhammadiyah embarked upon. First and foremost came the preparation of the Muslim faith (tabligh) and the training of propagandists (mubaligh) ..."

(Kegiatan zending dari golongan Nasrani itulah yang diambil sebagai contoh oleh Muhammadiyah, maka kegiatannya yang diutamakan adalah penyiaran Islam dan mendidik mubaligh).

*(Unity and Verity Muslim Civilization, h. 302).*

## Prof. Niyazi Berkes

"On the occasion of our visit to the Muhammadiyah and meeting the honourable members, I express my best wishes and future achievement. As I state in my talks I found the achievements of the Muhammadiyah beyond my expectation. It is a great pleasure to see that such an organisation has so much been successful and that has done so many things, especially in the field of education within such a short time. With the spirit it carries, I am sure that it will achieve further and further during the year ahead of it."

(Pada kesempatan kunjungan kami kepada perkumpulan Muhammadiyah dan ketika menemui anggotanya yang terhormat, saya menyatakan harapan saya untuk tercapainya cita-cita yang akan datang. Sebagaimana saya katakan dalam uraian saya, saya

melihat hasil usaha Muhammadiyah benar-benar di luar dugaan. Dengan sangat gembira saya ketahui bahwa perkumpulan yang seperti Muhammadiyah ini, telah berhasil sedemikian banyak dan telah melaksanakan banyak usaha-usahanya, terutama dalam lapangan pendidikan dalam waktu yang pendek. Dengan semangat yang ia bawa, saya yakin bahwa Muhammadiyah akan berhasil usaha-usahanya lebih jauh lagi untuk tahun-tahun yang akan datang).

(*Almanak Muhammadiyah*, 1380 H. 1960/1961, h. 22).

### Prof Bernard H. M. Vlekke

"... the purely religious Islamic movement of Muhammadiyah, started by Kiai Haji Ahmad Dahlan at Yogyakarta in 1912, developed much more slowly. This movement is connected with the trend toward religious reform in Islam that originated in Egypt and spread over the whole Islamic world. It is a trend toward the modernization of the rules of society, toward a return to the original commands of the Koran, interpreted in a modern way.

Islamic life everywhere had ruled rather by the commands of the four school of Islamic law than by an attempt to conform directly to the originals rules of the Koran. To clear away all later interpretations, to abolish all superstitious customs, mostly relics of pre-Islamic times, and to loosen the stiff bonds of tradition that tended to strangle all cultural life, was the aim of the reformist, among whom the adherents of Muhammadiyah could also be counted. Its task was

difficult, for we have seen that in Indonesia perhaps more than anywhere else, pre-Islamic customs tolerated by the traditionalist interpreters of religious law, had remained in force."

(Gerakan yang berdasar agama Islam yang murni sebagaimana halnya Muhammadiyah, dimulai oleh K.H. Ahmad Dahlan di Yogyakarta dalam tahun 1912, berkembang sangat lambat. Gerakan ini ada hubungan dengan aliran ke arah pembaharuan agama dalam Islam yang berasal di Mesir serta meluas di seluruh Dunia Islam. Gerakan ini adalah merupakan suatu aliran yang bertujuan pada modernisasi mengenai aturan-aturan dalam masyarakat menuju aturan-aturan sepanjang tuntunan al-Quran, berdasarkan tafsiran secara modern.

Kehidupan Islam di mana-mana telah diatur oleh ajaran dari empat mazhab dalam hukum Islam, daripada mengikuti secara langsung kepada ajaran-ajaran yang berdasarkan kitab suci al-Quran. Untuk memberantas semua paham-paham tersebut dari segala adat ketakhayulan, terutama sisa-sisa zaman sebelum Islam dan untuk melepaskan kekakuan yang bertalian dengan adat yang mengakibatkan mencekik semua kehidupan kebudayaan, kiranya adalah menjadi tujuan dari para reformis, terhitung juga di antara pengikut-pengikut Muhammadiyah. Pekerjaan ini adalah sukar, sebab kita telah menyaksikan di Indonesia mungkin di mana-mana juga adat-adat sebelum Islam dibiarkan oleh para penafsir hukum agama yang berdasarkan adat masih tetap tinggal kuat.)

(*Nusantara: A History of Indonesia*, h. 351).

## George Mc. Turnan Kahin

"... the Muhammadiyah, an organization founded in 1912 at Yogyakarta by Kiai Haji Ahmad Dahlan, a believer in modernist Islamic ideas. Originally devoted largely to education, the organization broadened its activities to include a wide range."

## Prof. Dr. G. F. Pijper

"Muhammadiyah is in den grond ook eene hervormingsbeweging, maar eene die met beide voeten op de aarde staat, en in de eerste plaats invloed tracht te krijgen op den enkelling, door hem onderwijs en lectuur te geven en hem zoo noodig af te brengen van het volgen van overgelverde godsdienstige gewoonten, welke zicht niet verdragen met de voorschriften van den godsdienst. Hiermede is de strijd tegen de adat, in den hierboven bedoeden zin, reeds gegeven. Het hangt er slechts van af, welke voorstellingen en gebruiken naar het bordeci her leiders in de eerste plaats in aanmerking komen om te worden bestreden"

(Muhammadiyah adalah pada azasnya suatu gerakan pembaharuan juga, tetapi suatu gerakan yang berdiri dengan kedua belah kakinya di atas tanah (tidak idealistis), dan pertama-tama berusaha memengaruhi kehidupan seseorang, dengan cara memberi pendidikan dan bacaan kepadanya dan jika perlu menghalangi mengikuti adat-adat keagamaan yang tidak sesuai dengan dalil-dalil agama. Dengan ini, maka terang

adanya perlawanan terhadap adat. Hanya tinggal menentukan adat-adat mana yang perlu terlebih dahulu dihapuskan. Hal ini tergantung pada pendapat para pemimpin.)

(*Fragmenta Islamica*, h. 176-177).

### Leslie H. Palmier

"... Dit zijn de Modernisten van de Islam; onder wie de Afghaan Djamelud-Din en zijn leerling Muhammad Abduh van Egypte, Sir Sayyid Akhmad Khan en Sir Mohammad Iqbal in India en Kiai Ahmad Dahlan op Java een grote naam hebben verwoven.....

In Indonesia schoot het Modernisme wortel met de oprichting, in 1912, van Muhammadiyah door Dahlan, die de plichten van godsdienstleraar verenigde met die van fabrikant van batik weefsels."

(Mereka ini adalah golongan Islam yang modern. Di antara mereka terdapat nama-nama Jamaluddin orang Afghanistan dan muridnya Muhammad Abduh dari Mesir, Sir Sayyid Ahmad Khan, dan Sir Muhammad Iqbal dari India dan Kiai Haji Ahmad Dahlan dari Jawa yang mencapai kebesaran (terkenal).

Di Indonesia golongan Islam modern ini tumbuh dengan didirikannya "Muhammadiyah" pada tahun 1912, oleh Dahlan seorang pengusaha batik merangkap guru agama.)

(*Cultureel Nieuw*, h. 1224-1225).

“Muhammadiyah, een naast de gereorganiseerde Sarikat Islam, in November 1912 door Kiai Haji Ahmad Dahlan te Yogyakarta opgerichte zuive Islamietische vereniging. Terwijl de Sarikat Islam met haar godsdienstig economisch programma in het begin de massa trok, ont wikkelde de beweging van Muhammadiyah zich veel langzamer. Haar oprichting stond in verband met een godsdienstige hervormingsbeweging die in Egypte haar aanvang nam en zich over alle Islamitische landen uitstreckte. Zij streefde naar een vernieuwing van de Moehammadaanse levensvoorschriften, een terugkeer tot de oorspronkelijke coorschriften van de Koran en bevordering van het onderwijs. Zij verrichtte veel cultureel en sociaal werk. Op Sumatra dreigde de beweging meermalen in revolutionnair-politieke richting te gaan, in tegenstelling met Java, waar de propaganda zich door verdraagzaamheid kenmerkte. De beweging won regelmatig terreinten koste van de Sarikat Islam.....”

(Di samping Sarikat Islam, yang diorganisir, Muhammadiyah adalah perkumpulan Islam sejati yang didirikan oleh K.H. Ahmad Dahlan di Yogyakarta pada bulan November 1912. Di mana S.I. dengan rencana ekonomi Islam-nya yang pada mulanya menarik masyarakat, maka pertumbuhan gerakan Muhammadiyah jauh lebih lambat. Pendiannya berhubungan dengan suatu gerakan pembaharuan keagamaan yang dimulai di Mesir dan menjalar ke negara-negara Islam lainnya. Gerakan ini berusaha memperbaharui peraturan-peraturan hidup golongan Islam, kembali ke

dalil-dalil Quran yang asli dan perkembangan lapangan kebudayaan dan sosial, di Sumatera gerakan ini berkali-kali terancam (terlibat) dalam urusan politik revolusioner, berlainan dengan di Jawa di mana propaganda bercorak kesabaran (*berdraagzaamheid*). Gerakan ini secara teratur meluas daerahnya, yang berarti mengurangkan S.I.).

(*Winkler Prins Encyclopaedie, 13de Deel*, h. 766, 1952).

### J. Th. Petrus Blumberger

"Leide dier beweging was Kiai Haji Ahmad Dahlan, die moderne leerstellingen verkondigde op het gebied van het onderwijs aan Islamieten, ook aan vrouwen en meisjes. Zijn godsdienstige propaganda (tabligh) ontmoette heftig verzet van de zijde der orthodoxe gemeente. De energieke Dahlan liet zich daar door niet afschrikken! Op 18 Nopember 1912 richtte hij een vereeniging op, onder den naam "Muhammadiyah" met het doel het wereldsch onderwijs te bevorderen op godsdienstigen grondslag en de eenheid en de kracht van den Islam te versterken. De vereeniging representeerde den wereldwijzen modernen "santri", die door veelculdige aanrakingen met de buitenwereld in zijn handel en zijn bedrijf zich bewust was geworden van de sleur, waarin de Islam was vervallen: sie Zich opmakte om zijn godsdienst op te heffen door de dogamtische en wettelijke beginselen zooveel mogelijk te doen aanpassen aan veranderde levensomstandigheden. Zoo kan Muham-

madiyah eenigermate worden aangemerkt als te behooren tot de reformistische Islam-beweging uit de School van Moehammad Abduh, den Egyptischen Syeikh, die boogt den Islam te bevrijden van de banden. Welke antieue deelneeming aan den vooruitgang van den nieuwen tijd bemoeilijkten”

(Pemimpin gerakan itu adalah K.H Ahmad Dahlan, yang mengajarkan dalil-dalil modern dalam lapangan pengajaran pada golongan Islam, juga pada wanita dan gadis-gadis. Propagandanya agama (tabligh)-nya mendapat tantangan hebat dari kaum kolot. Tetapi Dahlan yang bersemangat tidak mundur. Pada tanggal 18 November 1912 dia mendirikan perkumpulan dengan nama Muhammadiyah, dengan tujuan meninggikan pendidikan umum atas dasar keagamaan, dan memperkuat persatuan dan tenaga Islam. Perkumpulan ini mewakili santri-santri yang terpelajar, yang karena sering berhubungan dengan dunia luar karena perdagangan atau perusahaannya, berusaha meninggikan agamanya dengan cara sebanyak mungkin menyesuaikan dalil-dalil dan aturan-aturan agama yang dogmatis kepada perubahan-perubahan dalam kehidupan dunia. Karena itu maka Muhammadiyah sedikit banyak dapat digolongkan dalam gerakan Islam reformis dari aliran Muhammad Abduh, seorang Syekh Mesir, yang mempunyai tujuan melepaskan Islam dari ikatan, yang menghambat turut serta aktif dalam kemajuan masa baru.)

*(De Nationalistische Beweging in Nederlandsch Indie, h. 91-92, Haarlem, 1931).*

## Prof. Dr. H. Kraemer

“Sebetulnya di Dunia Islam sudah ada teladan pergerakan Islam yang bersifat baru lagi yang bermaksud mempertahankan agama Islam terhadap pengaruh-pengaruh kebaratan yang mungkin mengancam kedudukan umat Islam. Yaitu pergerakan baru yang timbul di Mesir di bawah pimpinan Muhammad Abduh, dan kawan-kawannya ialah membuktikan agama Islam mungkin mencocokkan dirinya dengan suasana zaman baru oleh sebab azas dasar agama Islam sebenarnya untuk segala zaman. Dengan menurut teladan itu di Indonesia pula diikhtiarkan pergerakan Islam yang bersifat baru dengan pimpinan Kiai Haji Ahmad Dahlan di Yogyakarta. Dalam beberapa hal, ada satu maksudnya lagi, yaitu memberi kepada rakyat jelata bantuan-bantuan yang sama dengan yang diberi oleh badan-badan tabligh agama Masehi, supaya jangan terjadi orang memeluk agama Masehi dengan meninggalkan agama Islam, sebab di kalangan umat Islam tidak ada badan-badan memperduli nasibnya. Berdasar atas maksud yang kedua itu, pergerakan yang dipimpin Kiai Dahlan, dengan bernama Muhammadiyah, mengadakan sekolah-sekolahnya di seluruh kepulauan Indonesia serta pula poliklinik dan lain-lain.

Meskipun di antara umat Islam ada beberapa orang yang tidak setuju dengan maksud tujuan Muhammadiyah, hasilnya tidak dapat dipungkiri.”

(*Agama Islam*, h. 286-287).

Terhadap kepada orang-orang yang membuat isu memberitakan kebohongan tentang Muhammadiyah, K.H. Ahmad Dahlan menanggapi dengan katanya: "*Dyar na bae, sing gawe goroh mongso betaha, bakal kaweleh, tur bosok ilate*", artinya: "Biarkan saja, yang berbuat dusta itu tak akan tahan, akan jera dan lodoh lidahnya." []



## Tulisan Tangan K. H. Ahmad Dahlan

Yang dapat dikutip dari pesan almarhum K.H. Ahmad Dahlan, ditulis dengan tangannya sendiri di papan tulis kamarnya, memesan/mewasiati dirinya sendiri, dengan bahasa Arab dan bahasa Jawa sebagai di bawah ini:

“Ya Dahlan! Innal haula a’ dlamu wal-umurul mufszī’atu amamaka, wa labudda laka min musyahadati dzalika. Imma binnajati waimmabil ‘athab. Ya Dahlan! Qaddir nafsaka fil-‘alami wahdaka ma’al-Lah, wa baina yadaikal-mautu wal’ardlu wal hisab, wal jannah wan-nar. Wata’ammal fima ja’nika mimma baina yadaika wa da’an ka ma-siwahu. Wassalam (bahasa Arab).”

“Anggone pada demen donya iku pada entuk diploma tur tanpa sekolah. Nanging anggone pada sekolah demen akherat iku pada ora bisa munggah klase, tur pada nemen, yaiku pertandane wong bakal

cilaka donya akherat. Awit ora gelem meper hawane nafsu." (bahasa Jawa). "Afara-aita manit takhadza ilahahu hawahu."

**Artinya:**

"Hai Dahlan, sesungguhnya perkara yang menakutkan lebih besar dan hal-hal yang sangat buruk telah berada di hadapanmu dan pasti engkau akan melihatnya, mungkin engkau akan selamat atau engkau akan tewas."

"Hai Dahlan, kuatkanlah dirimu. Dunia ini sendirian beserta Allah dan mukamu akan mati, pembalasan, pemeriksaan, surga dan neraka. Dan pikirkanlah apa yang mendekati engkau dari sesuatu yang ada di mukamu (mati) dan tinggal selainnya itu. Wassalam."

"Mereka yang suka kepada dunia, sama mendapat diploma padahal tanpa sekolah. Akan tetapi mereka yang bersekolah karena suka akhirat, tidak pernah naik kelasnya, padahal mereka bersungguh-sungguh. Hal ini menggambarkan orang yang celaka di dunia dan akhirat, karena tidak mau mengekang hawa nafsunya." "Apakah engkau tidak melihat, orang yang memper-tuhankan hawa nafsunya."

## TANDA TANGAN K.H. A. DAHLAN

Yang ditulis pada surat-suratnya dan surat-surat PP Muhammadiyah atau menandatangani "tanda anggota" adalah sebagai di bawah ini: (dengan huruf latin).

Wassalam,  
Atas nama Hoofdbestuur Moehammadijah  
President,

Djokjakarta, 29 October 1921.

Tanda tangannya dengan  
huruf Arab *President.*





# Indeks

## A

Abdul Munir Mulkhan, 17, 33  
 Aceh, 47  
 Adang Affandi, 41  
 adat, 171, 172, 173  
 agama Masehi, 177  
 Aisyah Hilal, 41, 61, 73  
 'Aisyiyah, 73  
 Al-Irsyad, 27, 154, 159  
 Al-Malikuz-Zahir, 48  
 animisme, 50, 71, 96

## B

Badilah Zuber, 41, 73  
 bahasa Arab, 80, 83, 179  
 Bakker, Domine, 151, 152  
 Banten, 4, 51, 52  
 Banyuwangi, 146, 147

Belanda, 26, 27, 31, 60, 69, 76, 92,  
 93, 97, 98, 100, 113, 114, 128,  
 144, 152, 164

Betawi, 63  
 budaya, 9, 25  
 Buddha, 7, 50, 95, 96  
 Budhisme, 71  
 Budi Utomo, 26, 27, 63, 76  
 Busro Isom, 73

## C

Cirebon, 51, 52

## D

Dalalah Hisyam, 73  
 Demak, 6, 50, 51, 52

## F

fanatisme, 72, 101  
 Farid Wajdi, 58  
 Fatahilah, 51  
 Feodalisme, 7, 96  
 Fir'aun, 10  
*freedom of mind*, 106

## G

Garut, 99  
 gereja, 152, 153  
 Gresik, 49, 62

## H

Haji Agus Salim, 6, 89  
 Hanbali, 59, 82  
 Hindu, 7, 50, 96  
 Hinduisme, 71  
 HIS, 107, 167  
 Hj. Siti Aisyah, 61

## I

Ibnu Batuta, 48  
 Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, 91  
 Ibnu Taimiyah, 6, 59, 82, 83, 85, 91, 92  
 Ikhwanus-Shafa, 91  
 Irfan Dahlan, 61

## J

Jaka Tingkir, 51  
 Jakarta, 11, 32, 36, 37, 60, 63, 64, 98, 106, 154, 159, 160  
 Jamaluddin al-Afghani, 6, 85, 86, 92

Jam'iyah Khairiyah, 64, 76  
 Jawa Barat, 50, 51, 60  
 Jawa Tengah, 50, 97  
 Jawa Timur, 50, 60, 145  
 Jindar Tamimy, 41  
 Johanah, 60, 61  
 Jombang, 62

## K

kafir, 10, 13, 31, 147, 148  
 Kejawan, 95  
 ketib amin, 26, 28, 60  
 Ki Hajar Dewantara, 153, 163  
 Ki Kebo Kenanga, 51  
 Kiai Munawir Krapyak, 61  
 kiai palsu, 65, 146  
 konservatisme, 72, 94, 101, 112, 120  
 KRH. Hadjid, 29, 30, 31  
 Kristen, 30, 31, 65, 101, 133, 148  
 Kudus, 62, 106  
 Kweekschool, 26, 62, 64, 74, 107

## M

M. Jamil Jambek, 60  
 Madiun, 158  
 Majelis Ekonomi, 103  
 Majelis Hikmah, 102  
 Majelis Pengajaran, 102, 126  
 Majelis Penolong Kesengsaraan Umum, 103  
 Majelis Tabligh, 102, 120, 121, 122, 123  
 Majelis Tarjih, 18, 36, 102, 120  
 Makasar, 99, 152  
 Masjid, 28, 56, 60, 143

masjid, 28, 98, 153, 155, 164  
 Mataram, 52, 53, 97  
 Maulana Malik Ibrahim Waliyullah,  
     56  
 Mekah, 13  
 Menteri Agama, 162  
 Minangkabau, 158  
 mistik, 16, 94, 95, 96  
 Modernisasi Islam, 6, , 84, 91  
 Mosvia, 74  
 Muhammad Abduh, 6, 58, 59, 85,  
     86, 92, 93, 159, 168, 173, 176,  
     177  
 Muhammad Abdul Wahhab, 91  
 Muhammad Darwisy, 54, 56, 57  
 Muhammad Iqbal, 6, 88, 173  
 Muhammad Nur, 59  
 Muhammadiyah, 4, 6, 7, 9, 17, 18,  
     26, 27, 28, 31, 33, 34, 35, 36,  
     39, 40, 52, 59, 61, 62, 65, 66,  
     69, 73, 74, 75, 87, 90, 91, 98,  
     99, 100, 102, 103, 104, 105,  
     106, 107, 108, 109, 110, 111,  
     112, 113, 114, 115, 116, 117,  
     118, 119, 120, 121, 123, 124,  
     125, 126, 127, 128, 129, 134,  
     135, 137, 139, 140, 141, 144,  
     145, 146, 147, 152, 153, 154,  
     155, 158, 159, 160, 161, 162,  
     163, 164, 165, 166, 167, 168,  
     169, 170, 171, 172, 173, 174,  
     175, 176, 177, 178, 181  
 Mukhtamar Tarjih, 18  
 Muljadi Djojomartono, 41  
 MULO, 107  
 Mutiara, 106

## N

Nabi Muhammad saw., 75, 153  
 Nasrani, 153, 169  
 Nasyiatul Aisyiyah, 73  
 Nurul Islam, 99  
 Nyai Abdullah, 61  
 Nyai Haji Saleh, 58

## O

O.S.VI.A, 62

## P

Pamong Praja, 26, 62, 74  
 Pangeran Diponegoro, 15, 55, 67  
 Pastoor, 150, 151, 152, 153  
 Pasuruan, 62, 68  
 Pekalongan, 62, 99, 158  
 Perang Badar, 10  
 Polo, Marco, 47, 48  
 Ponorogo, 146  
 Prabu Kertajasa, 48  
 Prabu Kertanegara Singasari, 48  
 Priangan, 63  
 Protestan, 151  
 purifikasi, 32, 34  
 puritan, 17

## Q

Qarun, 10  
 qiraat, 58, 63

## R

R. St. Mansyur, 158  
 Raden Patah, 51

reformer Islam, 82, 83, 84, 85, 86,  
87, 88, 89  
Rembang, 62  
renaissance, 165  
revolusi, 35, 55, 56, 67, 96

## S

saka guru, 72  
Sebrang Lor, 51  
Sidoarjo, 18  
Silsilah, 6, 25, 27, 56  
Siraj Dahlan, 61  
Siti Busyro, 61  
Siti Walidah, 54, 60  
Siti Zuharah, 61  
Solihin Salam, 40  
Solo, 63, 64, 106, 153, 159  
Suara Aisyiah, 106  
Suara Muhammadiyah, 106  
Sudja', 41  
Sultan Agung Hanjokrokusumo, 55  
Sultan Al-Malikus-Saleh, 48  
Sultan Trenggana, 51  
Sumatera, 5, 47, 48, 106, 175  
Sunda Kelapa, 51  
Surabaya, 145, 152, 159  
surah al-Ma'un, 149  
Surakarta, 53, 62, 97  
Syarikat Islam, 63, 76  
Syekh Ahmad Surkati, 159  
Syekh Siti Jenar, 95

## T

tafsir, 23, 58, 59, 87, 149, 181  
Tanah Jawa, 59, 92, 94, 95, 97, 158  
taqlid, 72  
taqlidisme, 72, 120

tasawuf, 58  
tauhid, 58, 72, 87, 95, 114  
tawasuth, 31  
Tionghoa, 48  
Tiongkok, 47  
tradisionalisme, 72, 94, 101, 112,  
120  
Tsamud, 10

## V

Venesia, 47

## W

Wadi'ah Nuh, 73  
Wali Sanga, 5, 50

## Y

Yogyakarta, 6, 18, 26, 30, 33, 36, 37,  
52, 53, 54, 55, 56, 60, 61, 63,  
69, 70, 97, 98, 99, 100, 144,  
145, 152, 153, 156, 160, 167,  
168, 170, 171, 172, 174, 177  
Yunus Anis, 40, 104

## Z

Zahro Muchzin, 73  
Zubaidi Bajuri, 40

# K.H. AHMAD DAHLAN

## AMAL DAN PERJUANGANNYA

Sebuah buku yang menuturkan kisah K.H. Ahmad Dahlan selalu menarik untuk dibaca. Tokoh di balik berdiri dan kokohnya Muhammadiyah ini mewariskan banyak keteladanan dalam berjuang memajukan umat dan beraksi menghadapi tantangan zaman. Membaca kisah amal perjuangannya bisa membangkitkan semangat ber-Islam dan ber-Muhammadiyah di tengah bayangan krisis visi dan identitas seperti dialami sebagian warga atau kader Persyarikatan saat ini.

Buku ini merekam perjalanan hidup, kata-kata mutiara, dan berbagai testimoni atas K.H. Ahmad Dahlan. Di sini disinggung pula babakan-babakan penting dari perkembangan Muhammadiyah dan juga Islam di Nusantara secara umum. Dengan data yang kaya, buku ini sudah semestinya menjadi bacaan siapa saja yang bergerak dan berdiam di Muhammadiyah, dan siapa saja yang bergelut dengan sejarah dinamika Islam di Indonesia.[]

Al-Wasat Publishing House adalah divisi penerbitan Al-Wasat Foundation; lembaga yang bergerak dalam bidang pengkajian, pengembangan dan penyebaran gagasan pemikiran keislaman yang moderat dan berkemajuan.

AL-WASAT  
PUBLISHING HOUSE

ISBN: 978-979-19415-1-8



SEJARAH ISLAM/TOKOH